

JODOH TAK MAU MENUNGGU

Jangan Hanya Diam dalam Penantian
Jika dapat Menjemput dalam Ketaatan



Buat para muslimah yang ingin bertemu jodoh, baca buku ini dulu. Selain bisa mengendalikan perasaan, buku ini juga menjelaskan cara-cara untuk membangun cinta dengan baik agar tidak sampai salah melangkah. Ada kisah inspiratifnya juga, biar makin mantep sama ilmu-ilmu didalamnya. (Arum L.S., penulis buku *Jatuh Cinta Tak Pernah Salah*)

Buku ini spesial karena membahas cinta dari sisi perempuan. Bagaimana perempuan mengelola cintanya? Bagaimana perempuan memperjuangkan dan menjemput cintanya? Kamu, khususnya perempuan, tentu penasaran, 'kan? Ya sudah, baca bukunya. In syaa Allah penuh manfaat. (Arif Rahman Lubis, penulis buku *Halaqah Cinta dan Aku Tersentuh Cinta*)

Buku “Jodoh Tak Mau Menunggu” ini keren banget buat sahabat-sahabat shaleha yang masih menunggu jodoh dengan sabar. Dekatilah ia (jodohmu) dengan cara yang disukai-Nya (Allah). “Ingin lebih kenal dekat, bukan dengan berpacaran, melainkan dekati walinya, sampaikan niatnya untuk ke pelaminan. Dekat dengan dia, keluarganya, dan Dia (Allah).” Semoga Buku ini bermanfaat buat para jomblo sholeh/ah. Aamiin. (Nunung Fathur, founder @tausiyahku, penulis buku *Tausiyah Cinta*)



JODOH
TAK MAU
MENVUNGGU

@diary.islami



Penulis
@diary.islami

Penyunting
Fitria Pratiwi

Pendesain Sampul & Penata Letak
Gita Eka

Ilustrasi Sampul & Isi
diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Redaksi
V Media

PT Visimedia Pustaka (Anggota IKAPI)
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Tlp. (021) 7888 3030 | Faks. (021) 727 0996
Email : redaksi@visimediapustaka.com
Web : www.visimediapustaka.com
Twitter & Instagram: @buku_visimedia
Facebook : www.facebook.com/visimedia
Fan page: www.facebook.com/pages/visimedia

Pemasaran
Transmedia Pustaka, Jl. Moh. Kahfi II No. 12A, Cipadak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Tlp. (021) 7888 1000, Faks. (021) 7888 2000
Email : pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@diary.islami
Jodoh Tak mau Menunggu/@diary.islami; penyunting, Fitria Pratiwi
— Cet. 1. — Jakarta: Visimedia, 2017

vi + 262 hlm; 140 x 210 mm
ISBN (13) 978-979-065-285-9

1. Jodoh Tak mau Menunggu
II. Fitria Pratiwi

I. Judul
297.153

Jika Anda menemukan cacat produksi berupa halaman terbalik, halaman tak berurut, halaman kosong yang seharusnya berisi, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, silakan meghubungi kami dan mengirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda ke alamat Penerbit V Media. Kami akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat: lampirkan bukti pembelian dan kirimkan selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos setelah tanggal pembelian).

JODOH TAK MAU MENUNGGU



Prakata



Cinta, kita tak akan pernah tahu kapan cinta akan menyapa dan kepada siapa cinta berlabuh lalu menetap. Ya, jatuh cinta adalah takdir dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Kita hanya mengikuti skenario-Nya. Namun, langkah selanjutnya menjadi pilihan kita. Apakah kita akan membiarkan cinta itu hilang begitu saja di makan waktu atau memperjuangkannya hingga Tuhan merestui.

Memperjuangkan cinta bukan hanya harus dilakukan oleh kaum laki-laki karena nyatanya perempuan juga punya hak dan kesempatan yang sama. Oleh karena itu, Islam juga tidak membatasi perempuan hanya diam pasif ketika jatuh cinta. Perempuan juga bisa menyuarakan keinginannya. Akan tetapi, harus tetap menjaga *izzah*-nya. Perempuan tetaplah perempuan, sebagaimana Islam memuliakannya.

Lalu, bagaimana cara perempuan memperjuangkan cintanya? Dalam buku ini akan dibahas secara rinci mengenai hal itu. Dimulai dengan bagaimana rasanya

ketika jatuh cinta, apa saja yang harus dilakukan ketika jatuh cinta, hingga bagaimana menjemput cinta.

Cinta itu memang nikmat yang harus disyukuri dan tidak boleh dihindari, apalagi dibenci. Diharapkan, buku ini dapat memberi sedikit pencerahan agar kita sebagai perempuan tidak salah langkah dalam mengelola rasa cinta yang ada agar tetap berada dalam koridornya.

Jadi, muslimah jatuh cinta? Siapa takut. Mulai sekarang, jika kamu jatuh cinta, tidak hanya harus diam dalam sendu lalu menangis di sudut pilu. Jatuh cinta? Yuk, *action*. Karena jodoh tak mau menunggu. Semangat berjuang.

Tim Penulis



Daftar Isi



Pra kata · v

Daftar Isi · vii

01 Ah, Cinta Menyapa · 1

A. Apa Itu Cinta? >> 5

B. Ada Apa Sih Dengan Si Cinta? >> 14

C. Ketika Aku Mulai Jatuh Cinta >> 21

D. Manajemen Cinta Muslimah >> 26

02 Jodohku, Maunya Kamu, Iya Kamu! · 49

A. Kriteria Jodoh Idaman >> 50

B. Apakah Kamu Jodohku? >> 55

C. Memantaskan Diri untuk Menikah >> 62

D. Kisah Inspiratif >> 80

03 Akhi, Haruskah Aku yang Maju? · 91

- A. Ketika Cinta Tak Mau Pergi >> 92
- B. Konsultasi dengan Orang-orang Terdekat >> 107
- C. Haruskah Aku yang Maju? >> 119
- D. Istikharah Cinta >> 133
- E. Kisah Inspiratif >> 144

04 Ta'aruf Syan'i · 147

- A. Beda Ta'aruf dan Pacaran >> 148
- B. Hal-hal yang Penting Ditanyakan dan Wajib Dijawab Saat Ta'aruf >> 157
- C. Hal-hal yang Patut Diperhatikan Saat Ta'aruf >> 177
- D. Menata Hati Kembali Saat Ta'aruf Gagal >> 188
- E. Kisah Inspiratif >> 193

05 Pernikahan Syan'i · 199

- A. Mengenal Keluarga Calon Pasangan >> 201
- B. Memperkenalkan Calon Pasangan Kepada Keluarga >> 206
- C. Khitbah >> 216
- D. Pernikahan (Syarat dan Mahan) >> 230
- E. Walimah Syan'i >> 241
- F. Kisah Inspiratif >> 251

Sumber Bacaan · 255

Profil Penulis · 260





Ya, cinta memang indah. Hadirnya selalu kita rindukan. Terlebih, ketika cinta mulai menyapa dengan sekejap, pipi pun tak kuasa menyembunyikan rona merah jambu yang muncul dari getaran hati yang paling dalam.



ala cinta sudah mengetuk hati seorang insan, akan ada banyak cerita yang terukir di dalamnya. Akan ada banyak kisah pula yang terangkai di sepanjang perjalanannya. Ya, cinta memang indah. Hadirnya selalu kita rindukan. Terlebih, ketika cinta mulai menyapa dengan sekejap, pipi pun tak kuasa menyembunyikan perona merah jambu yang muncul dari getaran hati yang paling dalam. Dunia pun terasa sangat berbeda, hari-hari terasa lebih berwarna.



Kehadiran setitik cinta mampu membuat seorang preman kasar menjadi seorang penulis puisi dadakan. Kehadiran setitik cinta mampu membuat si pendiam menjadi penyanyi lagu romansa. Ya, setitik cinta mampu mengubah manusia yang kasar dan keras menjadi makhluk paling lemah lembut di hadapan orang yang dikasihinya. Sebuah gumpalan daging yang keras telah menjadi lembut

karena setitik cinta. Namun, berhati-hatilah wahai hati, luruskanlah kembali niatmu. Tuntunlah setitik cinta yang hadir agar selalu berada dalam jalan yang benar.

Ketahuiilah wahai hati, perasaan ini bagai buah simalakama yang selalu menjadi-jadi. Jika



dia berhasil dirawat, disembunikan, dan diperam hingga matang, akan menghasilkan buah yang ranum dan manis. Ya, cinta yang manis karena diiringi ridha Illahi, seagung cinta Rasulullah kepada Bunda Khadijah, setulus cinta Sarah kepada Ibrahim 'alaihi salam. Namun, jika dia tidak dirawat dan diumbar, janganakan matang, sejak pentil dia akan dimakan hewan. Lalu, busuk sebelum saatnya dinikmati, seperti cinta Qais yang tidak tersampaikan kepada Laila hingga membuatnya gila.

Maka, biarkanlah setitik cinta bersemipada koridornya. Persiapkanlah diri sebaik mungkin untuk menyambutnya. Jika kamu belum siap, tutuplah rapat-rapat. Semoga rahasiamu terpendam dengan baik hingga pangeran siap menjemput. Jagalah diri dengan berpuasa. Ketika masa itu tiba, pangeran cinta akan menjemputmu dengan halal. Saat itu, tidak ada lagi sekat, hijab, dan jarak untuk setitik cinta. Bahagialah merayakannya.

Bersyukurlah wahai hati, ketika cinta dari seorang yang mencintai Rabb-nya menyapamu. Keridhaan Allah subhanallahu wa ta'ala hadir kepada kedua hambanya yang saling mencintai karena-Nya. Semoga kita termasuk di antaranya.

"Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imannya"





Cukuplah aku dan kau mencintai Allah subhanallahu wa ta'ala dengan sepenuh hati. Lalu, biarkanlah rahmat Allah subhanallahu wa ta'ala membasahi kita, hingga kita bisa saling mencintai karena-Nya. Cinta ini akan lebih abadi daripada cinta biasa. Cinta yang akan membawa kita bersama hingga surga.

Ya Rabb, jagalah agar cinta ini mulia, biarkan rasa ini menjadi fitrah dengan keadaannya, alirilah dengan rasa syukur yang tak terkira. Sesungguhnya, cinta-Mu yang memberikan ruh dalam nafas kehidupanku. Maka, jagalah hatiku dalam cinta-Mu dan dalam keyakinan-Mu sampai saat aku berucap, “Dialah imamku, imam yang ditakdirkan untukku.”

A. Apa Itu Cinta?

Cinta

Cinta...

Kau bagaikan mutiara indah di balik karang
Putih, bersih, dan suci di atas mahligainya
Menjadi satu isyarat tentang sebuah makna
Dalam keutuhan azzam yang membentang



Cinta...

Cinta suci adalah segalanya
Cinta yang berharga dalam bilangan nama-Nya
Cinta yang tak sekadar kata-kata
Tak sebatas duniawi semata
Yang kita inginkan adalah cinta yang halal
Dalam setiap keberkahan-Nya
Dan engkau, akan menjadikannya semakin berwarna
Dalam dekapan kasih sayang-Nya

Cinta yang halal...

Berapa banyak dari kita yang mengharapkannya
Begitu banyak dari kita yang mendambakannya
Tapi, jangan menghalalkan segala cara
Karena cinta mengajari kita untuk mengerti

Arti sebuah keikhlasan

Milikilah cinta di atas jalan yang haq

Cinta yang berpijak pada satu kekuatan yang utuh

Cinta bagaikan mutiana yang kian bercahaya

Jika mahar keimanan menjadi pondasinya

Karena cinta telah mengajarkan kita tentang keindahan

Tentang kesempurnaan rasa di dalam dada

Hanya sejauh mana kita sanggup belajar menjadi sang
pecinta sejati

Biarlah semua indah pada waktunya

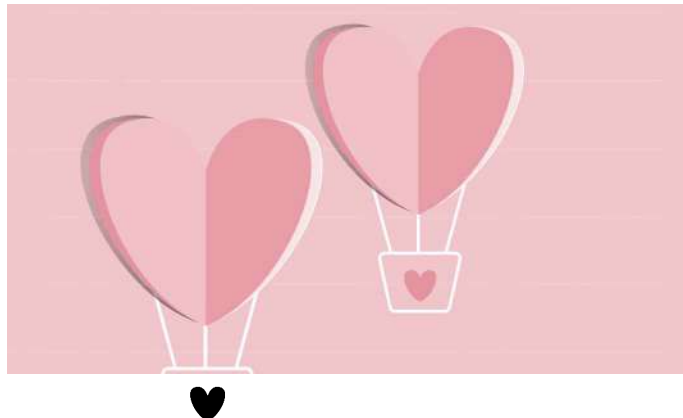
Tentang cinta yang halal

Tentang kedewasaan cintanya, cintaku, dan cintamu di
atas jalan-Nya

Yang berakhir dengan keberkahan-Nya

Hingga menggapai jannah-Nya

(Tausiyah Cinta)



Cinta adalah sebuah perasaan suci yang diberikan dan dititipkan Allah subhanallahu wa ta'ala di hati setiap insan yang siap menerimanya. Cinta adalah perasaan hangat yang mampu membuat kita menyadari betapa berharganya kita dan ada seseorang yang begitu berharga untuk kita lindungi. Cinta bukan hanya sekadar kata-kata karena cinta jauh lebih berharga dari itu semua. Seorang ayah rela bekerja keras siang dan malam untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, itu bukti cinta. Seorang ibu rela tidak tidur ketika menjaga anaknya yang sakit adalah bukti cinta. Namun, ternyata banyak sekali muda-mudi yang terperangkap oleh cinta semu, sehingga membuatnya lupa kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, Sang Pemberi Cinta.



“Cinta bisa bikin orang gila,” begitu pendapat sebagian orang. Mungkin ada benarnya juga. Buktinya, banyak pemuda ataupun pemuda yang rela melanggar aturan-aturan agama dengan alasan, “Cinta itu membutuhkan pengorbanan.” Jika seorang muslim berkorban harta, bahkan nyawa untuk membela agama Allah subhanallahu wa ta'ala, tentu tidak kita ingkari. Namun, bagaimana jika yang dikorbankan adalah syariat Islam dan yang dicari bukan keridhaan Ar-Rahman? Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Alquran, sebagai berikut.

“Dan di antara manusia, ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun, orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat

azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)

Sahabat shaleha, semoga cinta yang mengalir di peredaran darah kita saat ini tidak berubah menjadi suatu bencana untuk diri kita sendiri. Jaga terus hatimu, luruskan selalu niatnya, dan jangan lupa meletakkan Allah subhanallahu wa ta'ala di atas segalanya.



Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Ada tiga perkara, barang siapa yang pada dirinya terdapat ketiganya, niscaya akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Dia mencintai orang lain, tidak lain disebabkan cinta karena Allah. Dan dia tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia tidak suka untuk dilemparkan ke dalam kobaran api"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam juga bersabda, "Tali keimanan yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah"

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di Rahimahullah mengatakan, “Tanda kebenaran cinta itu ialah apabila seseorang dihadapkan kepadanya dua perkara, salah satunya dicintai Allah dan Rasul-nya. Sementara di dalam dirinya tidak ada keinginan (nafsu) untuk itu, sedangkan perkara yang lain adalah sesuatu yang disukai dan diinginkan oleh nafsunya. Akan tetapi, hal itu akan menghilangkan atau mengurangi perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Apabila ternyata dia lebih memprioritaskan apa yang diinginkan oleh nafsunya di atas apa yang dicintai Allah, ini berarti dia telah berbuat zalim dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilakukannya.”



Sahabat shaleha, perhatikanlah kecendrungan dan gerak-gerik hatimu. Jangan-jangan, selama ini kamu telah menobatkan sesembahan selain Allah subhanallahu wa ta'ala jauh di dalam lubuk hatimu. Entah itu harta, kedudukan, jabatan, benda, atau sosok manusia. Tanpa sadar, kamu menggantungkan cita-cita dan harapan terhadap hal-hal tersebut. Yang kamu takuti adalah kehilangan hal-hal yang bersifat duniawi, bukan berharap ridha Allah subhanallahu wa ta'ala. Halal dan haram tidak lagi menjadi pertimbanganmu. Padahal, seharusnya keridhaan Allah subhanallahu wa ta'ala adalah tujuan dari segala perbuatan dan tingkah lakumu.

Membahas cinta bukanlah sesuatu yang mungkar dalam agama, tidak pula terlarang. Hakikat cinta ada di hati dan hati itu berada dalam genggamannya Sang Maha Pembolak-balik Hati.

Abu Naufal pernah ditanya, “Apakah seseorang bisa menghindari dari cinta?”

Dia menjawab, “Bisa, asalkan dia seseorang yang berhati keras dan kurang ajar, yang tidak memiliki keutamaan dan kepintaran. Walaupun seseorang hanya memiliki perangai dan akhlak penduduk Hijaz dan Irak yang paling rendah sekalipun, tentu dia tidak bisa menghindari dari yang namanya cinta.”

Terlepas dari banyaknya penjelasan mengenai definisi dan seluk-beluk cinta, yang jelas konsep cinta kepada Allah subhanallahu wa ta'ala adalah salah satu ajaran pokok yang melatarbelakangi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Cinta adalah salah satu tempat untuk mencari keridhaan Allah subhanallahu wa ta'ala. Cinta adalah



sesuatu yang istimewa, sesuatu yang khas dalam khazanah hidup manusia. Orang yang cerdas hanya akan mengabdikan kepada hal-hal yang dapat menjamin kebahagiaan, bukan pada sesuatu yang sementara. Dia akan memilih Allah subhanallahu wa ta'ala sebagai tambatan cintanya.

Cinta yang sebenar-benarnya adalah cinta kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Cinta yang kepadanya terdapat kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cinta yang dapat menghindarkan kita dari azab Allah. Cinta yang akan membawa sang pecinta bertemu dengan yang dicintainya kelak di surga.



Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya dan mengampuni dosa-dosamu" Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang

Yang menjadi pertanyaan, cinta yang bagaimanakah yang bisa membawa kita pada kebahagiaan dan cinta yang bagaimanakah yang bisa membawa kita pada kesengsaraan?

Ibnul Qayyim Al-Jauziy menyebutkan bahwa ada beberapa jenis cinta yang harus dibedakan agar tidak timbul persepsi yang salah.



Cinta kepada Allah subhanallahu wa ta'ala adalah cinta yang sebenar-benarnya, cinta hakiki, dan merupakan kewajiban bagi kita untuk mewujudkannya. Namun, hanya dengan mencintai Allah subhanallahu wa ta'ala saja tidak cukup untuk menyelamatkan kita dari siksa atau azab-Nya karena

orang-orang musyrik, para penyembah salib, umat Yahudi, dan yang lainnya juga mencintai Allah.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya' Katakanlah, 'maka mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu'"



Agar dapat memperoleh cinta dari siapa yang kita cintai, seharusnya kita mencintai apa yang dia cintai terlebih dulu. Jenis cinta *mahabbatu ma yuhibbullah* atau mencintai apa yang dicintai Allah subhanallahu wa ta'ala akan memasukkan seseorang ke dalam Islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Kecintaan Allah subhanallahu wa ta'ala terhadap seorang hamba berbanding lurus dengan kadar kecintaan jenis ini. Contohnya adalah cinta kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dan cinta terhadap berbagai ibadah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala.

Jenis cinta ini merupakan syarat dari kecintaan kepada apa yang dicintai oleh Allah subhanallahu wa ta'ala (*mahabbatu ma yuhibbullah*). Mencintai apa yang dicintai Allah subhanallahu wa ta'ala tidak akan lurus, kecuali jika dia mencintai karena Allah subhanallahu wa ta'ala dan di jalan Allah subhanallahu wa ta'ala.

Maksudnya, kita mencintai selain Allah dan juga mencintai Allah dengan kadar yang sama. Tidak diragukan lagi, ini adalah 'cinta syirik'. Setiap orang yang mencintai sesuatu dengan kecintaan yang sama kepada Allah, bukan dilakukan karena Allah atau di jalan-Nya, dia telah menjadikan objek yang dicintainya sebagai tandingan Allah.



Cinta jenis ini berbeda dari jenis cinta sebelumnya, yaitu kita diperbolehkan memilikinya. Cinta jenis ini memiliki kesesuaian dengan watak dan naluri kita untuk mencintai. Orang yang sedang haus tentu mencintai air, begitu pula orang yang lapar akan mencintai makanan.

Demikian macam-macam cinta menurut Ibnul Qayyim Al-Jauzy yang beliau sampaikan dalam kitab *Al-Jawabul Kafi*.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi"

B. Ada Apa Sih Dengan Si Cinta?

Ada Apa dengan Hati Ini?

Hadirmu menyentuh hati kecilku

Mengisi kekosongan di dalam jiwaku

Melengkapi keping-keping hati yang dulu pernah hancur

Inilah rasa yang entah apa namanya

Rasa yang hadirnya diperbolehkan atau tidak

Rasa yang harusnya diperlakukan seperti apa dan
bagaimana

Ya Allah, apa yang harus aku lakukan?

Mengapa rasa ini bagaikan gelombang di lautan

Yang sesekali datang mereda dan di lain waktu bergejolak
bak ombak yang berkecambuk di lautan

Ada apa dengan hati ini?

Ada apa dengan rasa ini?

Ya Allah berikan aku kekuatan untuk tetap tenang

Beri aku kekuatan untuk tetap seperti apa yang
seharusnya seorang hamba lakukan dalam beribadah
kepada-Mu

Memuji-Mu

mengingat keagungan-Mu

memperbanyak mengingat pemutus kematian
hingga tak ada lagi angan dunia yang terlampau jauh
melintas



Sabarlah wahai hati, percayalah ketika kita rela melepaskan seseorang, perlahan-lahan kita akan merasakan arti cinta yang sesungguhnya. Percayalah bahwa Allah subhanallahu wa ta'ala akan menggantikan sosoknya dengan yang lebih baik lagi menurut-Nya, bukan menurutmu.

Kadang kala, ketika hatimu berkata “ingin”, kenyataannya Allah subhanallahu wa ta'ala melalui takdirnya berkata tunggu. Maka, tiadalah arti semua keinginan kita tersebut. Namun, sebenarnya Allah subhanallahu wa ta'ala sedang menyuruh kita untuk terus melangkah dan berusaha. Sebab, sehebat apa pun cinta kita itu, sungguh tidak akan pernah bisa menyelamatkan kita jika tidak ada ridha-Nya.

Ketahuiilah, sejauh mana usahamu dalam memperbaiki kualitas diri, dia yang dijanjikan Allah subhanallahu wa ta'ala untukmu pasti juga sedang melakukan hal yang sama. Selalu ingatkan diri bahwa “jodoh adalah cerminan diri sendiri”.

Cinta Allah subhanallahu wa ta'ala adalah cinta yang tak bertepi. Jikalau sudah mendapatkan cinta-Nya dan manisnya bercinta dengan Allah, tak ada lagi keluhan, tak ada lagi tubuh lesu, tak ada tatapan kuyu. Yang ada adalah tatapan optimistis menghadapi segala cobaan dan rintangan dalam hidup ini. Tubuh yang kuat dalam beribadah



dan melangkah menggapai cita-cita tertinggi, yakni syahid di jalan-Nya.

Ada manusia yang mengaku mencintai Allah subhanallahu wa ta'ala dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, tetapi tanpa bukti. Ketika azan shalat berkumandang, dia tidak langsung melaksanakannya. Bagaimana Allah subhanallahu wa ta'ala yakin akan cintamu? Ketika Allah subhanallahu wa ta'ala mengatakan jangan pacaran, kamu justru pacaran. Setiap hari sibuk memikirkan laki-laki yang kamu cintai. Padahal, jelas-jelas pacaran itu haram. Memikirkan laki-laki yang belum hakmu, memegang tangan laki-laki yang belum halal bagimu, dan berbagai hal lain yang kamu lakukan bersama pacarmu adalah hal yang terlarang. Bagaimana Allah subhanallahu wa ta'ala yakin kamu mencintainya jika apa yang Dia larang masih kamu kerjakan?

Cinta itu butuh diuji untuk dibuktikan. Ketika Allah subhanallahu wa ta'ala menguji seberapa besa cintamu kepada-Nya, sikapmulah yang membuktikannya. Ketika Allah subhanallahu wa ta'ala memisahkan seorang perempuan dengan kekasihnya, seberapa kuat perempuan itu bangkit dan mampu mengambil pelajaran dari kisah tersebut? Ketika Allah subhanallahu wa ta'ala memisahkan seorang laki-laki dengan harta dan jabatannya, seberapa kuat dia bangkit untuk maju kembali? Allah subhanallahu wa ta'ala ingin melihat seberapa dalam cintamu kepada-Nya.

Allah subhanallahu wa ta'ala ingin kamu hanya bergantung kepada-Nya. Allah subhanallahu wa ta'ala mencintaimu dan ingin kamu membuktikan cintamu



kepada-Nya. Namun, terkadang hamba-Nya justru tidak bisa membuktikan hal ini. Ketika secuil nikmat diambil, semena-mena berkata “Allah subhanallahu wa ta’ala tidak adil!” Jika demikian, artinya cintamu adalah cinta palsu. Kamu tidak mencintai Allah subhanallahu wa ta’ala, tetapi lebih mencintai nikmat yang Allah subhanallahu wa ta’ala berikan. Ingat, rezeki, maut, dan jodoh sudah diatur Allah subhanallahu wa ta’ala. Jika kamu hanya mencintai nikmat Allah subhanallahu wa ta’ala, bersiap-siaplah kecewa. Namun, jika kamu mencintai Sang Pemilik Nikmat, selalu bersyukur dan bersabar dalam setiap langkah, jangan heran nikmat Allah subhanallahu wa ta’ala akan semakin bertumpuk.



Amat merugi jika kamu menjadi hamba pencinta dunia, mengejar kenikmatan semu, cinta semu, memburu harta dan jabatan dengan segala cara, hingga membuat hatimu keras. Kamu berubah menjadi kikir dan enggan menolong yang papa. Kamu lupa bahwa hidup di dunia hanya sementara dan kehidupan yang abadi adalah di akhirat kelak. Kehidupan di dunia hanya tempat untuk mengumpulkan bekal untuk pulang ke kampung akhirat. Jika kamu bersungguh-sungguh mencintai Allah subhanallahu wa ta’ala, mencintai Rasulullah shalallahu

'alaihi wassalam, keluarga, sahabat, dan orang-orang beriman, hal ini merupakan salah satu kunci kemudahan hidup di dunia dan akhirat.

Mencintai Allah subhanallahu wa ta'ala juga menjadi penyebab diijabahnya doa. Bagaimana mungkin Allah subhanallahu wa ta'ala mengabulkan permintaan seorang hamba yang merintih menengadah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala di malam hari, tetapi ketika siang hari, dia melakukan maksiat. Bagaimana mungkin doa seorang perempuan ingin mendapatkan seorang laki-laki shaleh terkabulkan, sedang dirinya sendiri belum salihah? Bagaimana mungkin doa seorang hamba yang mendambakan rumah tangga sakinah diijabah, sedangkan dirinya masih diliputi oleh keegoisan sebagai pemimpin rumah tangga? Bagaimana mungkin seorang ibu mendambakan anak-anak yang shaleh, sementara dirinya disibukkan dengan hal-hal duniawi, sehingga pendidikan anak terabaikan dan kasih sayang tak dicurahkan? Bagaimana mungkin keinginan akan bangsa yang bermartabat dapat terwujud, sedangkan pribadimu belum bisa mengamalkan *akhlakul karimah*?

Untukmu yang mengaku cinta kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, yakinlah bahwa kesenangan dan kesusahan serta nikmat dan cobaan adalah ujian dan bentuk kasih sayang dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Mungkin, Allah subhanallahu wa ta'ala rindu kepada tangismu memohon kepadanya. Mungkin, Allah subhanallahu wa ta'ala ingin memberikanmu pelajaran hidup yang berarti. Mungkin, Allah subhanallahu wa ta'ala ingin menempamu menjadi orang besar.



Dengan cobaan, Allah subhanallahu wa ta'ala hendak memberikan pendidikan (*tarbiyah*) terhadap ruhiyah kita. Dengan cobaan, kita akan sadar bahwa kita hanya makhluk lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa izin Allah subhanallahu wa ta'ala. Maka, buktikanlah cintamu kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Berjuanglah untuk membuktikan kepada-Nya bahwa Dialah yang utama yang kamu cintai. Selalu baik sangka (*huznudzon*) kepada Allah atas semua ketetapan-Nya.

Sahabat shaleha, ingatlah Allah subhanallahu wa ta'ala tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang betul-betul berkorban untuk-Nya. Untuk membuktikan cinta kita pada Allah, ada beberapa hal yang perlu kita persiapkan, sebagai berikut.



Iman yang kuat tidak akan tergoyahkan. Seseorang dengan iman yang kuat akan selalu percaya bahwa segala ujian datangnya dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Hal yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayyub 'alaihi salam ketika Allah subhanallahu wa ta'ala mengujinya dengan penyakit, anak-anaknya yang meninggal, hingga istrinya yang bekerja menjual gulungan rambutnya untuk ditukarkan dengan roti. Hingga Allah subhanallahu wa ta'ala menyembuhkan Nabi Ayyub 'alaihi salam kembali. Tubuhnya disembuhkan, hartanya dikembalikan, serta lahir kembali anak-anaknya yang shaleh dan salihah. Nabi Ayyub dikatakan sebagai nabi yang sabar dalam menerima ujian. Hal ini karena Nabi Ayyub 'alaihi salam memiliki keimanan yang kuat bahwa

Allah subhanallahu wa ta'ala tidak akan menguji hamba-Nya di luar kemampuannya.

Hal yang sama juga dialami Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam berdakwah di kota Thoif, warga Thoif bukan mendengarkan dan menerima dakwahnya, justru melempari Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dengan batu. Saat itu, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam terluka dan sangat bersedih. Turunlah Malaikat Jibril. Malaikat Jibril menawarkan agar malaikat penjaga gunung melempari kembali warga Thoif dengan batu. Namun, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menolaknya dan justru mendoakan agar keturunan warga Thoif tersebut menjadi muslim. Doa Rasulullah pun diijabah.



Ikhlas berarti melakukan segala amal perbuatan karena Allah subhanallahu wa ta'ala. Seseorang yang ikhlas tidak akan meminta imbalan dari manusia, tetapi hanya berharap ridha Allah subhanallahu wa ta'ala. Seorang ibu yang berharap ridha Allah subhanallahu wa ta'ala akan mengurus keluarganya dengan senang hati, tanpa keluhan dan tidak berharap pujian.

Kebaikan internal adalah berupaya keras untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunah, seperti shalat lima waktu tepat waktu, *qiyamulail*, puasa Ramadan, puasa sunah, membaca Alquran, dan mengikuti kajian ilmu agama. Sementara itu, kebaikan eksternal adalah buah

dari ibadah yang kita lakukan, yaitu berupa keistikamahan mengaplikasikannya dalam setiap langkah dan tarikan napas di sepanjang hidup ini. Misalnya, karena shalat lima waktu selalu tepat waktu, seorang hamba menjadi disiplin dalam hal waktu. Dengan demikian, *insyaallah* kita akan menggapai cinta dan keridhaan-Nya.

C. Ketika Aku Mulai Jatuh Cinta

Tiap titik yang ada di dunia ini asalnya dari Allah subhanallahu wa ta'ala, embusan napas yang kamu hirup hari ini asalnya dari Allah subhanallahu wa ta'ala, serta rezeki yang kamu terima hari ini juga asalnya dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Terlebih, perasaan cinta yang kamu rasakan hari ini asalnya juga dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Pernahkah kamu membaca hadis ini?

"Jibril mendatangkiku lalu berkata: 'Wahai Muhammad! Hiduplah sesukamu, karena sesungguhnya kamu akan mati, cintailah siapa yang kamu suka, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya dan berbuatlah sesukamu, karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan karenanya.' Kemudian, dia berkata: 'Wahai Muhammad! Kemudian seorang mukmin adalah berdirinya dia pada malam hari (untuk shalat malam), dan keperkasannya adalah ketidakbutuhannya terhadap manusia.'"



Itulah salah satu hadis yang sangat cocok untuk setiap insan yang sedang dimabuk asmara dan sindiran hebat pula untuk kita yang tidak sabar dalam menjalin cinta. Hadis tersebut menggambarkan betapa pentingnya sifat sabar ditanamkan di dalam diri kita, terlebih sabar dalam menanti cinta yang halal. Walau terkadang membosankan dan membuat kita rapuh, itu jauh lebih baik daripada memaksakan diri menjalin cinta semu yang tidak kenal arah, misalnya pacaran.



Sahabat shaleha, tenanglah, permasalahan jodoh sudah Allah subhanallahu wa ta'ala atur dan tetapkan. Jangan takut tidak kebagian jodoh. Cicak yang tidak bisa terbang saja bisa memakan nyamuk yang terbang. Apalagi manusia, makhluk yang sangat Allah subhanallahu wa ta'ala muliakan dengan pikiran dan perasaan.

Sahabat shaleha, jodohmu tidak akan tertukar, apalagi sampai hilang. Jodoh bukan sandal jepit. Jodoh sudah ditetapkan oleh Allah subhanallahu wa ta'ala dalam *lauh mahfudz*-nya. Jika pun seseorang meninggal dalam usia baligh dan belum menikah, Allah subhanallahu wa ta'ala sudah menetapkan jodohnya di akhirat kelak.



Seorang muslimah yang merasakan jatuh cinta kepada seorang laki-laki, jika ada jalan, hendaklah diusahakan untuknya menikah. Jika tidak ada jalan untuknya menikah, muslimah tersebut wajib *shobr* (tabah hati) hingga Allah subhanallahu wa ta'ala menggantikannya dengan laki-laki yang lebih baik, atau Allah subhanallahu wa ta'ala menyembuhkannya dari sakit cinta tersebut, atau Allah subhanallahu wa ta'ala mewafatkannya. Inilah solusi yang lebih dekat dan lebih menjaga kehormatan muslimah tersebut.

Jatuh cinta kepada lawan jenis bukanlah aib dan dosa. Jatuh cinta adalah hal yang manusiawi dan menjadi naluri yang ada secara alamiah pada setiap manusia normal. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam cinta kepada istrinya, Khadijah radiallahu 'anhu, Aisyah radiallahu 'anhu, maupun istri-istrinya yang lain. Ibnu Umar cinta kepada istrinya, Ibnu Hazm cinta pada perempuan yang membuatnya sampai

menjadi ulama besar, Sayyid Quthub mencintai seorang perempuan yang akhirnya gagal dinikahinya. Semuanya adalah contoh bagaimana perasaan itu adalah perasaan yang normal, wajar, natural, dan biasa.

Lalu, mengapa orang yang jatuh cinta perlu mengusahakan menikah dengan orang yang dicintai? Hal tersebut disebabkan *syara'* menunjukkan bahwa solusi cinta terhadap lawan jenis adalah dengan menikah dengannya. Pada zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, ada seorang laki-laki yang jatuh cinta setengah mati dengan seorang perempuan. Laki-laki tersebut bernama Al-Mughits dan perempuannya bernama Bariroh. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam yang mengetahui cinta tersebut merekomendasikan kepada Bariroh agar berkenan menikah dengan Al-Mughits. Rekomendasi Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam ini menunjukkan bahwa solusi jatuh cinta adalah menikah.

Namun, tahukah kamu, betapa sulitnya hati muslimah ketika cinta seorang laki-laki menyapa hatinya? Tiada senyum bahagia, tiada rona malu di wajah, tiada perasaan suka di dada. Namun sebaliknya, ketika muslimah jatuh cinta, dia akan takut terjebak cinta semu. Dia akan gelisah dan takut salah arah. Dia akan berusaha menghindari laki-laki yang membuatnya jatuh cinta karena dia takut, Allah subhanallahu wa ta'ala akan cemburu. Dia akan merasakan sakitnya menahan perasaan karena takut setan akan mengambil kesempatan.

Sungguh menderita muslimah salihah yang sedang jatuh cinta, sedangkan dia tidak seberani Bunda Khadijah



yang mampu mengatakan kepada walinya untuk menawarkan diri kepada laki-laki yang dicintainya. Dia akan memendam rasa cintanya hingga tergenapi melalui pernikahan atau tidak pernah terwujud.

Duhai sahabat shaleha, jika kamu sedang jatuh cinta kepada laki-laki yang belum halal untukmu, segeralah istigfar. Putar balik kemudi hatimu agar kembali mencintai Rabb-mu yang utama. Pupuskan rindumu kepadanya dan kembalikan dalam hatimu rasa rindu akan cinta Rabb-mu. Perbanyaklah berpuasa, bermunajat kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, berdua dengan Allah dalam malam yang nikmat.



Sahabat shaleha, jangan pernah khawatir akan kehilangan cinta manusia karena Allah subhanallahu wa ta'ala adalah Penggenggam dan Pembolak-balik Hati. Jika kalian memang berjodoh, Allah subhanallahu wa ta'ala tidak akan kehilangan cara untuk menyatukan. Jika pun kalian tidak berjodoh, diusahakan bagaimana pun tidak akan bersatu. Jika kalian tidak berjodoh, yakinlah ada seseorang yang jauh lebih baik yang Allah subhanallahu wa ta'ala simpan khusus untukmu.

Bersabarlah menunggu saat pertemuan itu, ketika dia menggenggam tangan ayah atau walimu menyatakan, “Saya terima nikahnya...”. Saat itulah cintamu halal untuknya. Saat itulah cintamu mendapat ridha Allah subhanallahu wa ta'ala. Yakinlah, jodohmu tidak akan tertukar.

“Ya Rabb, bimbinglah aku agar cintaku tetap berada di jalan-Mu. Aamiin.”

D. Manajemen Cinta Muslimah

Fenomena keterhanyutan dan kelarutan generasi muda ke dalam jebakan cinta palsu yang menyesatkan dalam bungkus *lifestyle* beberapa tahun belakangan ini menimbulkan kekhawatiran tentang wajah generasi muda mendatang. Generasi muda yang terkena virus cinta ini sebagian menghalalkan segala cara hanya untuk memenuhi kesenangan dan nafsu sesaat.

Cinta sebagaimana fitrahnya merupakan anugerah, tetapi bisa juga menjadi musibah. Cinta menjadi kenikmatan jika dihadirkan karena Allah subhanallahu wa ta'ala dan di jalan-Nya (*Al-hubb fillah wa lillah*). Perasaan cinta pada dasarnya adalah sebuah kenikmatan. Betapa indahnya hidup yang dipenuhi cinta sejati dan betapa sengsaranya hidup yang dipenuhi dengan kebencian. Perasaan cinta yang dialami setiap jiwa manusia memang menjadi sebuah misteri sebagaimana fenomena ruh (jiwa).

Nabi shalallahu 'alaihi wassalam bersabda,
"Ruh itu laksana pasukan yang dikerahkan

Maka seberapa jauh mereka saling mengenal, sejauh itu pula mereka saling menyatu, dan seberapa jauh mereka tidak saling mengenal, sejauh itu pula mereka akan berselisih"



Menyatunya jiwa sesama mukmin dalam cinta begitu kuat dan tetap hidup seperti satu tubuh sebagaimana diumpamakan Nabi shalallahu 'alaihi wassalam.

Tidak dianggap seorang muslim seseorang hingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri

Seorang muslimah adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia, tetapi juga dapat menjadi sebesar-besarnya fitnah. Maka, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang muslimah ketika hati yang selalu dia jaga kini tengah berlabuh pada hati seseorang yang belum tentu atau bahkan tidak akan pernah halal untuknya.



Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, “Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu menikah, menikahlah karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Siapa yang tidak mampu, hendaklah dia berpuasa karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng)”.

Persiapan Mental (*Ruhiyah*)

Dalam biduk rumah tangga, kamu tidak lagi memikirkan diri sendiri. Ada pasanganmu yang selalu setia menemani hari-harimu. Itu sebabnya, kamu harus menyiapkan *ruhiyah*-mu. Sebagai seorang istri, kamu harus siap berbagi dengan suamimu. Dalam hidup berumah tangga, kamu

tidak boleh mengedepankan egomu sendiri. Dalam berumah tangga, kamu juga harus lebih bertanggung jawab. Untuk laki-laki, dia akan menjadi imam dalam rumah tangganya. Dia adalah nakhoda yang harus piawai mengendalikan kemudi bahtera rumah tangga. Dibutuhkan sikap sabar dan syukur agar tercipta keluarga yang harmonis.

Persiapan Ilmu (*Fikriyah*)

Sebelum naik ke atas singgasana pernikahan, kamu mungkin sudah berjumpa dengan berbagai masalah yang bisa menempamu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Namun, dalam kehidupan berumah tangga, permasalahan yang timbul bisa jadi lebih kompleks. Untuk itu, kamu perlu mempelajari dulu berbagai ilmu untuk bekal kita hidup di dunia yang baru. Siapkan ilmu berumah tangga dan pahami maksudnya untuk membangun rumah tangga nantinya. Ikutilah kajian-kajian pranikah serta bacalah buku-buku bekal pernikahan dan *parenting* agar kamu memiliki ilmu yang mumpuni sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Jika kamu sudah memiliki ilmunya, *insyaallah* kamu akan lebih siap berumah tangga.

Persiapan Fisik (*Jasadiyah*)

Kesehatan fisik juga menjadi salah satu poin penting untuk diperhatikan. Jika kamu memiliki penyakit, cepat-cepatlah mencari pengobatannya, agar tidak berlarut-larut. Apalagi, jika kamu



memiliki penyakit yang ada hubungannya dengan kesehatan reproduksi, lekaslah diobati atau konsultasi. Kita butuh fisik yang sehat agar tercipta rumah tangga yang juga sehat.

Persiapan Finansial (*Maaliyah*)

Dalam persiapan finansial menjelang pernikahan ini, kita tidak akan bicara tentang berapa penghasilan sang calon atau berapa rumah dan mobil yang dia miliki. Bukan soal mapannya, melainkan semangatnya dalam berjuang membangun sebuah rumah tangga. Bisa saja sebelum menikah dia memiliki rumah yang mewah dan mobil yang bagus, tetapi bagaimana jika Allah subhanallahu wa ta'ala mengambil semua itu, masihkah keluarga kita penuh cinta dan kehangatan?

Kenyataannya, rumah tangga yang dibangun atas dasar kekayaan materi berdiri di atas fondasi yang rapuh. Ada hal yang jauh lebih penting daripada kemapanan materi, yaitu memiliki calon suami yang mapan pemikiran, emosi, dan spiritual. Hal ini juga berlaku untukmu.

Kembali ke persiapan finansial, yang wajib diberikan oleh calon suami dalam pernikahan hanya mahar. Oleh karena itu, jangan bebani calon suamimu dengan permintaan pesta pora di gedung selama tiga hari tiga malam. Dalam menilai persiapan finansial, juga tidak perlu mensyaratkan calon suami yang memiliki pekerjaan tetap, tetapi carilah suami



yang memiliki rasa tanggung jawab dan semangat untuk bekerja. Tanggung jawab dan semangat bekerja jauh lebih penting dibandingkan dengan status PNS atau karyawan tetap. Jika suatu saat terjadi masalah di kantor suamimu, lalu dia terpaksa diberhentikan dari kantornya, laki-laki yang memiliki tanggung jawab dan semangat bekerja akan bangkit dan terus bekerja atau membangun usaha untuk menghidupimu dan keluarga.

Persiapan Bermasyarakat (*Ijtima'iyah*)

Selain beberapa poin di atas, tidak kalah pentingnya juga menyiapkan diri untuk hidup bermasyarakat. Yuk, belajar dari sekarang bagaimana cara bertetangga yang baik. Kita juga harus mengerti bagaimana bersosialisasi dan mengambil peran di tengah masyarakat.

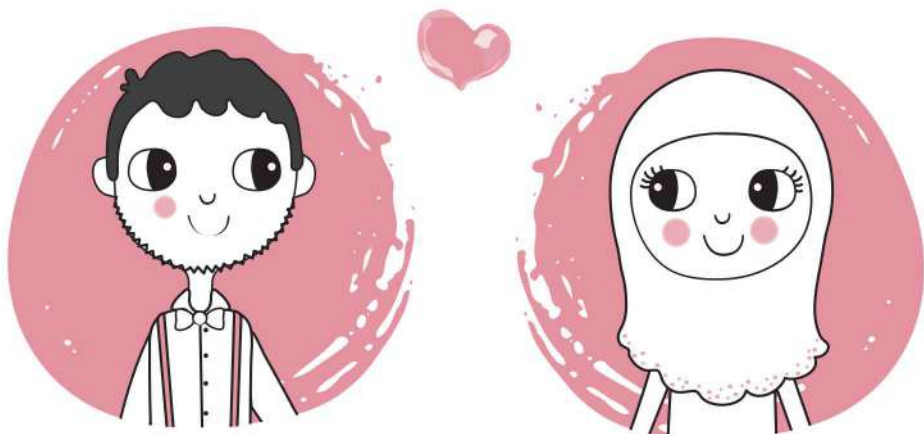
Nah, jika kamu sudah siap dengan perbekalan untuk menikah, kamu baru dituntut untuk menikah jika sudah memiliki kemampuan (*ba'ah*). Yang paling penting dari bekal dan persiapan tersebut adalah komitmen dari diri sendiri untuk menikah. Pernikahan adalah sebuah langkah untuk memperbaiki diri terus-menerus. Mudahkanlah prosesnya dan jangan mempersulit diri sendiri, apalagi sampai mempersulit orang lain. Berkomitmen dalam pernikahan artinya kamu siap menghadapi apa pun permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga kalian kelak.



Hal ini sangat dianjurkan bagi orang yang telah kuat syahwatnya, tetapi belum mampu untuk menikah. Berpuasa dapat menjadi pengontrol syahwat. Hal ini karena ketika berpuasa, tubuhmu akan terkontrol dan otakmu akan fokus. Oleh karena itu, kamu yang belum mampu untuk menikah, perbanyaklah puasa sunah.

Ikhlas yang dimaksud adalah rela melakukan sesuatu karena Allah subhanallahu wa ta'ala. Jika seseorang sudah berniat ikhlas dalam melakukan sesuatu karena Allah subhanallahu wa ta'ala, dia tidak akan berlebihan dalam mencintai. Dia tahu bahwa suatu saat dia akan berpisah dengan yang dia cintai. Dia sadar bahwa kehidupan di dunia hanya sementara dan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, ibadah baginya adalah nikmat.

Ibnu Tamiyah mengatakan, “Sungguh, jika hati telah merasakan manisnya ibadah kepada Allah subhanallahu





dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Pernah mendapatkan kebaikan yang begitu besar dan berpikir bahwa hal tersebut salah satu doamu yang dikabulkan? Misalnya, berdoa siang dan malam agar diterima di sekolah atau universitas favorit, akhirnya diterima. Ya, Allah adalah Maha Pengabul Doa. Dialah Sang Maha Kaya yang mampu mengabulkan semua doamu. Hanya minta kepada Allah subhanallahu wa ta'ala ya.



Rasulullah bersabda, "Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa kepada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antarkerabat) melainkan Allah akan memberikan kepadanya tiga hal: (1) Allah akan segera mengabulkan doanya, (2) Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, (3) Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal"

Para sahabat lantas mengatakan, "Kalau begitu, kami akan memperbanyak berdoa."

Nabi shalallahu 'alaihi wassalam lantas berkata, "Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian."

Jika kamu terbiasa untuk berdoa untuk berbagai macam hal, mengapa tidak untuk hal yang satu ini? Memilih pasangan hidup adalah hal yang penting. Bukan hanya cari yang tampan, kaya, berpendidikan, tetapi mencari yang berakhlak baik lebih utama. Mau memiliki calon suami demikian? Mau cari di mana? Lebih baik cari dengan doa. Berdoalah kepada Sang Maha Pembolak-balik Hati. Dialah yang akan menggerakkan hati seseorang untuk menyukaimu atau tidak. Dialah yang akan menggerakkan seseorang melamarmu suatu hari.



Mengambil pelajaran dari kisah para nabi atau orang shaleh yang mampu menjaga diri ketika dihadapkan kepada fitnah. Misalnya, kisah Nabi Yusuf 'alaihi salam, yang digoda oleh perempuan bangsawan lagi cantik, Zulaikha. Namun, hal itu tidak mampu menebus tembok keimanan beliau, bahkan Nabi Yusuf 'alaihi salam memilih untuk ditahan daripada terjerumus ke dalam maksiat.

Ada juga sebuah kisah tentang Zainab binti Jahsy. Zainab binti Jahsy radiallahu 'anhu adalah salah seorang Ummul Mukminin (istri Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam). Sebelumnya, Zainab binti Jahsy adalah istri Zaid ibn Haritsah (bekas budak Rasulullah) yang diangkatnya sebagai anak dan pernah dipanggil dengan sebutan Zaid ibn Muhammad sebelum ayat tentang larangan mengakui anak angkat sebagai anak kandung diturunkan. Sejak saat itu, Zaid dipanggil dengan sebutan Zaid bin Haritsah.

Zaid bin Haritsah merupakan bagian dari golongan *mawaalii* (budak yang dimerdekan). Saat itu dianggap kelas yang lebih rendah daripada golongan orang-orang merdeka dan terhormat. Zaid bin Haritsah adalah budak yang diberikan Khadijah radiallahu 'anhu kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam sangat mencintai Zaid hingga memerdekannya dan mengangkatnya sebagai anak.

Zainab binti Jahsy merupakan sepupu Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Keduanya berasal dari satu kakek, yaitu Abdul Muththalib, tokoh terbesar Quraisy pada zamannya. Pamannya adalah Hamzah si Singa Allah dan Abbas yang dikenal selalu mengorbankan harta untuk membantu orang yang membutuhkan. Saudara kandungnya adalah Abdullah bin Jahsy, orang yang



menyandang predikat syuhada pertama di jalan Allah. Saudara laki-lakinya yang satunya adalah Abu Ahmad bin Jahsy, penyair pembela Islam. Zainab merupakan perpaduan yang sempurna untuk perempuan terhormat, keluarga mulia, dan paras cantik menawan.

Adanya sekat sosial pada masyarakat Arab saat itu yang menganggap golongan *mawaalii* lebih rendah dibandingkan golongan masyarakat Arab lainnya telah membuat Rasulullah gelisah. Rasulullah ingin masyarakat menghapus sekat sosial karena semua manusia sama di hadapan Allah subhanallahu wa ta'ala, yang membedakan hanya ketakwaannya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam lalu berencana menikahkan Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Haritsah. Awalnya, Zainab keberatan, lalu Allah subhanallahu wa ta'ala menurunkan Surah Al-Ahzab: 36. Zainab akhirnya bersedia menikah dengan Zaid untuk membuktikan ketaatannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.

Namun, selama pernikahan, Zainab merasa lebih tinggi dibandingkan Zaid. Oleh sebab itu, Zaid ingin menceraikannya. Zaid datang menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam meminta saran untuk menceraikannya. Namun, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menasihatinya agar mempertahankan Zainab.

Allah subhanallahu wa ta'ala berkehendak lain. Allah subhanallahu wa ta'ala Maha Berkehendak atas segalanya. Allah subhanallahu wa ta'ala berkehendak Zainab menjadi Ummahatul Mukminin dengan tujuan menghapuskan tradisi *tabanni* (menjadikan seorang anak angkat setara



dengan anak kandung). Karena tradisi ini, masyarakat Arab mengharamkan seorang laki-laki menikahi mantan istri anak angkatnya.

Dari hari ke hari perselisihan antara Zaid radiallahu 'anhu dan Zainab radiallahu 'anhu terus meruncing hingga akhirnya perceraian tidak dapat dielakkan lagi. Tidak sampai setahun usia pernikahan mereka. Lalu, Allah subhanallahu wa ta'ala menurunkan Surah Al-Ahzab: 37 dan menikahkan Zainab dengan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Setelah masa iddah Zainab selesai, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam mengadakan walimah (pesta). Hal ini agar beliau menjadi contoh bagi umatnya mengenai bolehnya menikahi bekas istri anak angkatnya. Zainab menjadi istri Rasulullah yang dinikahkan langsung dari langit ketujuh. Dia adalah istri Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam yang paling banyak bersedekah.



Mengambil pelajaran tentang cinta yang utama adalah dari kisah cinta Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dan istri-istrinya, para sahabat dan para istri-istrinya, tetapi kamu juga bisa belajar dari kisah-kisah cinta lain. Misalnya, kisah cinta ayah dan ibumu, apa yang membuat mereka bisa mempertahankan rumah tangga.

Dalam Surah An-Nur: 30, Allah subhanallahu wa ta'ala memerintahkan laki-laki beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Adapun, pada Surah An-Nur: 31 Allah subhanallahu wa ta'ala memerintahkan perempuan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya, juga untuk

menutup auratnya dan menyembunyikan perhiasan, kecuali di hadapan mahramnya.

Dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam berkata kepada Ali radiallahu 'anhu, 'Wahai Ali, janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya) karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (kedua)'"



Pandangan yang berulang-ulang adalah pemantik terbesar yang menyalakan api hingga terbakarlah api kerinduan. Orang yang memandang dengan sepiantas memang jarang yang mendapatkan rasa kasmaran.



Namun, pandangan yang berulang-ulanglah yang menjadi biang kehancuran. Oleh karena itu, Nabi shalallahu 'alaihi wassalam memerintahkan kita untuk menundukkan pandangan agar hati ini tetap terjaga.

Dari Jarir Bin Abdillah, beliau mengatakan, "Aku bertanya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam tentang pandangan yang cuma selintas (tidak sengaja) Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam memerintahkan kepadaku agar aku segera memalingkan pandanganku"



Dan dari hal ini, kita harus sadar bahwa *ikhtilad* (campur baur antarjenis) itu mesti dikurangi atau dikontrol. Hal ini untuk menghindari terjadinya zina mata antara dua insan.

Sahabat shaleha, tidak memiliki kegiatan yang mendukung dapat membuatmu tiba-tiba berangan-angan. Oleh karena itu, jadilah muslimah kreatif dan aktif yang selalu disibukkan dengan kegiatan bermanfaat. Misalnya, menjadi pengurus OSIS di sekolah, aktif dalam kegiatan dakwah di kampus, atau aktif dalam kegiatan remaja masjid di lingkungan rumah. Hal-hal ini dapat membuatmu melupakan kerinduan atas orang yang kamu kagumi atau sukai.

Ibnu Qayyim menyebutkan nasihat seorang sufi yang ditujukan pada imam Asy-Syafi'i. Dia berkata, "Jika dirimu tidak tersibukkan dengan hal-hal yang baik (*haq*), pasti akan tersibukkan dengan hal yang sia-sia (*bathil*)."

Jadi, ayo sibukkan diri dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian, kamu tidak akan mengingat laki-laki yang kamu sukai, bahkan akan mudah melupakannya. Lebih baik kamu melupakannya sekarang daripada berusaha melupakannya setelah perasaanmu terhadapnya menjadi begitu dalam.

~~~~~~

Sering baper karena nonton drama korea (drakor)? “Ya ampuuun, Song Joong Ki kok cakep banget, Park Bo Gum kok romantis banget, hmm si dia begitu juga nggak ya?” STOP! Sahabat shaleha, menonton film untuk hiburan dan mengasah simpatimu itu memang tidak dilarang, tetapi jika



film ini membuatmu terbawa perasaan hingga berujung mengkhayalkan seseorang... eits, itu berbahaya!

Terbawa perasaan (baper) terjadi karena kamu mengkhayal berlebihan. Mengkhayal jika kamu dan si dia menjadi pemeran utama dalam drakor tersebut akan membuat hatimu berharap. Hati-hati, setan mengambil kesempatan untuk menjerumuskanmu ke dalam dosa mendekati zina. Demikian juga dengan lagu romantis dengan nada sendu, apalagi ditambah syair yang tidak mendidik. Lagu-lagu ini bisa membuatmu lebih banyak mengingat si dia daripada Allah subhanallahu wa ta'ala.



Bukankah lebih baik waktu yang ada kamu manfaatkan, seperti memperbanyak membaca buku, memperbanyak menghafal Alquran, atau membantu orangtua? Coba bayangkan, satu episode drama korea kira-kira menghabiskan waktu satu jam. Dalam waktu satu jam, berapa banyak halaman buku yang bisa kamu baca, berapa kali kamu sudah mengulang hafalan satu ayat Alquran, atau berapa banyak baju yang sudah selesai kamu setrika?

Daripada mendengarkan lagu romantis, lebih baik kamu mendengarkan tilawah Alquran. Selain antibaper, mendengarkan tilawah Alquran dapat membuat jiwamu tenang, dan berpahala. Sungguh berkebalikan dengan mendengarkan lagu cinta.

Cinta bagi ruh sama dengan fungsi makanan bagi tubuh. Manusia tidak bisa hidup tanpa cinta, tetapi cinta pun harus sesuai kadar dan ketentuan. Ibarat makanan, jika berlebihan bukan menjadi energi, tetapi justru menjadi sumber penyakit.

Proses menuju cinta suci yang diberkati Allah subhanallahu wata'ala tidaklah mudah, sehingga diperlukan upaya manajemen diri dan cinta yang baik. Latihlah diri tentang indahnya iman, bersama-sama dengan sahabat shaleh dan salihah berdakwah, dan bersabar menunggu saat yang tepat untuk menghalalkan cinta.

Cinta yang dikehendaki Islam adalah cinta sejati yang bersama bukan hanya di dunia, tetapi hingga surga. Allah subhanallahu wa ta'ala tidak meridhai hamba-Nya untuk mendekati zina bukan karena Allah subhanallahu wa ta'ala tidak mengerti kamu. Justru sebaliknya, Allah subhanallahu wa ta'ala sangat mengerti kamu. Allah subhanallahu wa ta'ala ingin menjagamu dari bahaya zina. Dari hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2009 terhadap 4.500 remaja di Indonesia, terungkap bahwa 62,7% remaja perempuan Indonesia sudah tidak perawan. Bahkan, 21,2% remaja perempuan tingkat SMA pernah melakukan aborsi. (viva.co.id “62 Persen Remaja Indonesia Tidak Perawan”).

Alasan perempuan melepaskan keperawanannya memang disebabkan berbagai hal. Namun, pada masa pubertas, kemungkinan besar disebabkan hubungan seks di luar nikah dengan orang terdekat (pacar). *Na'udzubillah*. Oleh sebab itu, Allah subhanallahu wa ta'ala melarangmu mendekati zina.

Dan janganlah kamu mendekati zina (Zina)  
Itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu  
jalan yang buruk



Mengapa Allah subhanallahu wa ta'ala mengatakan “mendekati” zina, bukan “melakukan” zina? Ini artinya mendekatinya saja haram, apalagi melakukannya. Sama halnya seperti babi, semua yang berasal dari babi haram untuk dikonsumsi seorang muslim. Namun, mengapa Allah subhanallahu wa ta'ala menciptakannya? Hal ini untuk menguji keimanan hamba-Nya.

Cintai dan bencilah sesuatu karena Allah subhanallahu wa ta'ala karena itu jauh lebih abadi. Allah subhanallahu wa ta'ala akan menjadi filter, kontrol, dan tolok ukur segala hal. Jika kamu ingin membangun cinta karena Allah subhanallahu wa ta'ala, pasti kriteria utamamu adalah laki-laki shaleh yang bisa membawamu bertemu Allah subhanallahu wa ta'ala atau masuk surga nantinya. Cinta karena Allah subhanallahu wa ta'ala akan jauh lebih abadi dibandingkan cinta karena motif lainnya.



## E. Kisah Inspiratif

### Cinta di Kufah Bensemeyam di Surga

Di Kufah, ada seorang pemuda yang memiliki wajah tampan, rajin beribadah, selalu bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dia sangat sederhana dalam perkara dunia.

Suatu ketika, datang suatu kaum mengunjungi negerinya, Kufah. Kaum tersebut berniat ingin menetap di negeri Kufah untuk beberapa waktu. Di antara kaum tersebut terlihat seorang perempuan yang memiliki paras yang amat cantik, wajahnya ibarat rembulan yang bercahaya. Sang pemuda yang sempat menatapnya terkagum-kagum dengan kecantikan wajah sang perempuan, hatinya langsung terkena panah asmara, dia jatuh cinta pada perempuan cantik itu. Ternyata, sang perempuan pun sempat melihat sang pemuda. Dia pun memiliki perasaan yang sama. Mereka saling jatuh cinta sejak pandangan pertama. Maka sejak saat itu, keduanya saling dirundung rindu ingin bertemu. Namun, karena pemahaman agama sang pemuda yang baik, dia selalu menahan diri untuk menemui atau untuk sekilas melihat wajah sang perempuan yang dirindunya.

Akhirnya, selang beberapa hari, sang pemuda langsung memutuskan untuk melamar perempuan cantik yang dicintainya itu. Dia mendatangi bapak sang perempuan selaku pembesar kaumnya, lalu mengutarakan maksud kedatangannya untuk melamar anaknya. Namun, bapak

itu berkata, “maaf pemuda, anakku sudah aku jodohkan dengan anak lelaki pamannya”.

Mendengar hal itu, sang pemuda hanya tertunduk diliputi rasa kecewa. Dia pun pulang dengan membawa kesedihan yang mendalam.

Sang perempuan yang mengetahui hal itu langsung menyuruh pembantunya untuk mengantarkan surat kepada sang pemuda. Surat itu berisi, “Sungguh aku mengetahui rasa cintamu untukku, dan sungguh aku pun merasakan hal yang sama. Jika engkau mau, aku akan datang menemui-mu secara sembunyi-sembunyi, atau kamu yang datang menemuiiku dan aku akan memudahkan caranya”.

Sesaat sang pemuda bahagia membaca isi surat tersebut, tetapi kemudian dia teringat firman Allah subhanallahu wa ta'ala, “katakanlah, ‘sesungguhnya aku takut jika aku bermaksiat kepada Rabbku, maka akan menimpaku azab pada hari yang besar’ ”. (Az Zumar: 13).

Lalu, dia berkata kepada pembantu sang perempuan, “sungguh, aku takut api neraka yang nyalanya tiada henti, dan kobarnya yang menakutkan”.

Lalu, pembantu itu kembali pulang dan mengabarkan apa yang dikatakan oleh sang pemuda. Maka, sang perempuan berkata, “sungguh, dia benar-benar orang yang zuhud, dia takut kepada Allah, dan sungguh aku juga berhak untuk takut kepadanya”.

Akhirnya sang perempuan menanggalkan pakaian indahnyanya, kemudian menggantinya dengan pakaian biasa. Dia melepaskan segala perhiasannya. Setelah itu, dia



mulai sering menyendiri di kamarnya. Dia selalu beribadah dan semakin hari semakin memperbanyak ibadahnya. Bersamaan hal itu, dia masih menyimpan kerinduan yang sangat dalam kepada sang pemuda.

Ibadahnya yang banyak kepada Rabbnya dan kerinduannya yang sangat dalam kepada sang pemuda membuat keadaan sang perempuan semakin melemah, sehingga akhirnya dia meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

Sepeninggalnya, sang pemuda sering mengunjungi kuburnya. Hingga pada suatu malam, sang pemuda bermimpi berjumpa dengan sang perempuan. Sang perempuan itu berkata kepadanya, “seindah-indahnya cinta adalah cintamu untukku wahai kekasihku, cinta yang mengantarkanku pada kebaikan dan kebahagiaan”.

Sang pemuda berkata, “di manakah engkau kini berada?”. Sang perempuan menjawab, “Di dalam surga yang penuh kenikmatan, yang tidak akan pernah hilang”.

Sang pemuda berkata lagi, “Ingatlah selalu aku di sana, karena sesungguhnya aku di sini tidak pernah melupakanmu”.

Sang perempuan berkata, “Begitu juga aku, aku tidak pernah melupakanmu. Bahkan, aku memohon kepada Allah agar Dia mempertemukanku denganmu di sini. Maka, bantulah aku dengan banyak beribadah, sehingga engkau bisa menemui di sini, duhai kekasihku”.

Sang pemuda berkata, “Lalu, kapankah aku bisa menemuimu?” Sang perempuan pun menjawab, “Waktunya sudah sangat dekat”.



Dan benarlah, setelah seminggu berlalu dari masa mimpi itu. Akhirnya sang pemuda pun meninggal dunia.

Maka, sungguh betapa indah cinta mereka. Mereka saling menjaga cinta mereka ketika di dunia, mereka rela menahan diri untuk tidak saling bertemu karena khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan maksiat yang bisa mendatangkan murka Allah. Demikian akhirnya cinta itu menuai surga, mereka tinggal bersama di dalamnya untuk selama-lamanya.







**Jodoh itu bukan seberapa lama  
kamu mengenalnya, tetapi seberapa  
yakin kamu dengannya.**



odoh adalah bagian dari takdir-Nya, takdir sudah ditetapkan di *lauluh mahfudz*. Jodoh tidak akan datang jika kamu tidak berusaha mencari. Jodoh adalah rezeki, rezeki tidak akan kita dapat jika tidak berusaha. Allah subhanallahu wa ta'ala telah menetapkan jodohmu, tetapi kamu harus menjemput jodoh tersebut dengan ikhtiar. Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikhtiar bukan hanya menyelesaikan permasalahan, melainkan cara menyelesaikan permasalahan dengan pertimbangan terbaik menurut Islam. Dalam hal jodoh, yuk kita pelajari.



### A. Kriteria Jodoh Idaman

Setiap orang yang ingin menikah memiliki kriteria pasangan hidup masing-masing. Memilih seseorang untuk menjadi pendamping yang sesuai dengan kriteria memang tidak mudah. Memilih pasangan merupakan urusan perasaan. Bahkan, tidak jarang muslimah memasang kriteria jodoh terlalu tinggi, seperti wajah yang rupawan, mapan, shaleh, dan hafiz, tanpa memikirkan, apakah dirinya sudah sebanding dengan kriteria itu.

Siapa pun pasti ingin sosok yang sempurna sebagai pendamping hidup. Namun, Allah subhanallahu wa ta'ala memerintahkan dalam menikah sebaiknya mengutamakan calon pendamping hidup yang memiliki akhlak dan agama yang baik, sebagaimana dalam sebuah hadis, sebagai berikut.

Jika seseorang yang kalian ridhai agama  
dan akhlaknya datang kepada kalian untuk  
meminang perempuan kalian, hendaknya  
kalian menikahkan perempuan kalian kepada  
orang tersebut. Apabila kalian tidak  
melakukannya, niscaya akan terjadi fitnah di  
bumi dan kerusakan yang besar

(H.R. At-Tirmidzi)



Hadis ini ditujukan kepada orangtua agar segera menikahkan anak perempuannya kepada laki-laki yang datang mengkhitbah anak perempuannya tersebut, jika laki-laki tersebut berakhlak baik dan shaleh. Jika lamaran tersebut ditolak tanpa alasan yang syar'i, hal ini akan menyebabkan kerugian besar bagi anak perempuan yang dilamar dan keluarganya. Di samping itu, hal ini juga bisa menimbulkan fitnah yang besar. Misalnya, dianggap terlalu pemilih, yang akan mengakibatkan laki-laki lain tidak berani melamar.



Al-Hasan ibn Ali RA pernah berkata kepada seorang laki-laki, "Nikahkanlah putrimu dengan laki-laki yang bertakwa, sebab jika laki-laki itu mencintainya, dia akan memuliakannya. Jika tidak menyukainya, tidak akan menzaliminya."

Untuk sahabat shaleha, seorang laki-laki yang berakhlak baik dan shaleh akan memuliakan kedua orangtuamu sebagai mertuanya. Jadi, tidak perlu khawatir dia akan bersikap kurang baik terhadap keluargamu.

Laki-laki yang paham agama dan mengamalkannya akan tahu bagaimana memuliakan kedua orangtuamu sebagai mertuanya

Ketampanan yang dimaksud bukan seperti artis Korea yang tinggi, putih, berwajah manis, dan berotot. Namun, tampan yang dengan melihat wajahnya dapat menyejukkan hati, tutur katanya santun, serta ramah dan murah senyum. Laki-laki yang dengan memandang wajahnya kamu akan lebih mengingat Allah subhanallahu wa ta'ala. Ketampanan ini nilai yang penting dalam rumah tangga karena dapat menumbuhkan cinta dan menjaga keharmonisan rumah tangga.



Seseorang dari nasab atau keturunan yang baik biasanya akan membuatnya terjaga, sehingga memiliki lingkungan yang baik dan pengalaman hidup yang baik pula. Hal ini penting dalam memilih calon pendamping hidup karena dalam pernikahan, kamu bukan hanya akan menikah dengan calon suamimu, melainkan juga menjadi bagian dari keluarganya. Jika calon suamimu berasal dari keluarga baik-baik, memiliki lingkungan yang baik, dan memiliki pengalaman hidup yang baik, dia akan menjadi calon kepala keluarga yang baik pula.

Harta merupakan kriteria terakhir dalam memilih calon suami. Hal ini bukannya tidak penting, tetapi tidak mendesak. Artinya, seorang laki-laki tidak diwajibkan memiliki rumah, mobil, atau perusahaan sendiri sebelum

menikah. Cukup memiliki kesanggupan membayar mahar yang diminta oleh calon istrinya. Selain itu, carilah laki-laki yang bertanggung jawab karena mencari nafkah adalah kewajiban suami. Jadi, bukan mencari yang memiliki pekerjaan tetap, melainkan carilah yang mau tetap bekerja. Hal ini disampaikan dalam Surah Al-Baqarah: 233, sebagai berikut.

Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut  
Seseorang tidak dibebani melainkan sesuai  
kesanggupannya.



**Juga dalam hadis berikut ini.**

Dari al-Miqdam radiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "*Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Dawud 'alaihi salam makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)*"



Hadis ini menunjukkan keutamaan bekerja mencari nafkah yang halal dan berusaha memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan usaha sendiri. Jadi, pilihlah calon suami yang memiliki tanggung jawab dan semangat untuk bekerja keras, bukan pemalas yang suka menghambur-hamburkan harta orangtuanya.

### B. Apakah Kamu Jodohku?

Jodoh adalah misteri yang sulit untuk dipecahkan. Mengetahui siapa jodohmu seperti berjalan di tengah maze yang kamu tidak tahu di mana ujungnya. Ada kalanya bertemu rintangan, jalan buntu, hingga akhirnya kamu bisa menemukan jalan keluar. Jangan risau menanti jodoh.

Jangan galau menunggu kepastian tentang jodoh. Selalu  
berbaik sangkalah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala.

Penantian mengajarkanku anti keyakinan  
karena tak mungkin aku sekuat ini tanpa yakin  
akan janji-Nya

Penantian mengajarkanku anti pengorbanan  
karena waktu yang kukorbankan dalam penantian  
tak mungkin kembali lagi

Penantian mengajarkanku anti ketenangan  
karena bukanlah tenang bila masih saja mengeluh  
dalam galau

Penantian mengajarkanku anti iman kepada  
takdir-Nya  
karena yang kunanti adalah bagian dari ketetapan-  
Nya yang datang  
pada saat yang telah ditetapkan oleh-Nya

Pilihlah calon suami atau istri yang baik demi  
keturunanmu, sebab pengaruh keturunan itu  
sangat kuat

Sahabat shalehaku, cara untuk mengenali calon  
pasanganmu adalah dengan melihat interaksinya dengan  
empat pihak. Siapa saja empat pihak ini? Mari kita bahas  
bersama.

Kedekatan seseorang dengan Allah subhanallahu wa ta'ala bukan dengan mengingatkanmu tahajud malam melalui *WhatsApp*. Namun, perhatikan, apakah dia shalat lima waktunya tepat waktu di masjid. Bagi laki-laki, shalat berjamaah di masjid itu hukumnya wajib, kecuali ada uzur syar'i, seperti dalam kedua hadis berikut.

Siapa yang mendengar azan, lalu tidak mendatangnya, maka tidak ada shalat baginya, kecuali bila ada uzur



Seorang laki-laki buta menjumpai Nabi shalallahu 'alaihi wassalam lalu dia berkata, “Ya Rasulullah, sungguh aku tidak memiliki seorang penuntun yang bisa menuntunku berjalan ke masjid.” Kemudian, dia memohon kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam agar diberikan keringanan, sehingga dia boleh shalat di rumahnya. Lalu, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam membolehkannya.

Ketika orang tersebut berpaling pergi, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam memanggilnya dan berkata, "Apakah kamu mendengar azan shalat?"

Iya menjawab, "Iya"

Beliau pun menyatakan, "Maka, datangilah"

Dalam kedua hadis tersebut terlihat pentingnya shalat berjamaah di masjid untuk laki-laki. Maka, laki-laki yang terbiasa shalat berjamaah di masjid patut kamu perhitungkan untuk menjadi pendamping hidup.

Selain itu, lihat juga kebiasaan ibadah sunnahnya, seperti shalat sunnah, puasa sunnah, membaca Alquran, dan bersedekah. Ibadah ini menunjukkan seberapa dekat dia dengan Allah subhanallahu wa ta'ala.



Anak laki-laki adalah milik ibunya dan istri adalah milik suaminya. Sampai usia seberapa pun, seorang anak laki-laki tetap anak laki-laki ibunya. Tanggung jawab seorang laki-laki di dalam keluarga salah satunya adalah merawat dan menjaga ibunya. Oleh karena itu, interaksi seorang laki-laki dengan ibunya demikian penting. Laki-laki yang dekat dengan ibunya cenderung lebih menghormati dan menghargai perempuan.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum



darinya Sementara pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap"

Dari hadis tersebut, tergambar bagaimana pentingnya sebuah lingkungan dan teman membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, jika kamu ingin mengetahui apakah seseorang itu calon suami yang baik atau tidak, lihatlah bagaimana teman-teman pergaulannya. Jika dia bergaul dengan laki-laki yang shaleh, selalu mengingatkan kebaikan, dan suka membantu, *insyaallah* dia pun akan terbawa lingkungan yang baik ini.

**AGAMA**

**SESEORANG**

**AGAMA**

**TEMAN DEKATNYA,**

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).

Mengetahui bagaimana sikap seorang laki-laki terhadap anak-anak akan menggambarkan sedikit bagaimana sikapnya nanti sebagai ayah dari anak-anakmu kelak. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bertanya kepada orang-orang terdekat calon suamimu tentang kedekatannya dengan anak-anak. Apakah calon suamimu menyukai anak-anak? Apakah dia terbiasa bermain dengan adik atau keponakannya yang masih anak-anak? Bagaimana sikapnya terhadap mereka? Hal-hal tersebut sebaiknya menjadi pertimbanganmu.



Kamu diperbolehkan untuk mengamati dan memerhatikan gerak-gerik calon suamimu secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui olehnya. Misalnya, memeriksa akun media sosialnya atau bertanya kepada orang-orang terdekatnya tentang sikap dan sifat apa yang dimiliki calon suamimu. Namun, ingat, jaga hatimu agar tidak berangan-angan berlebihan. Dalam satu riwayat disebutkan, sebagai berikut.

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang perempuan, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongnya untuk menikahnya hendaknya dia melakukannya"

Jabir berkata, "Kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahnya, lalu aku pun menikahnya."

Kamu sudah yakin dia cocok menjadi imammu di dunia dan akhirat? Yakin? Jika iya, serahkan semua kepada Allah subhanallahu wa ta'ala karena manusia boleh merencanakan dan berharap, tetapi hanya Allah subhanallahu wa ta'ala yang mengetahui takdir. Jika kamu sudah yakin, yuk kita belajar cara memantaskan diri untuk menikah.

### C. Memantaskan Diri untuk Menikah

Dan segala sesuatu Kami ciptakan secara berpasang-pasangan agar kalian mengingat kebesaran Allah

Jodohmu adalah cerminan dirimu. Jodohmu tergantung kepada dirimu sendiri. Jika perilakumu baik, jodohmu pun akan baik. Jika perilakumu buruk, jangan berharap jodohmu berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan Alquran dalam ayat berikut.

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik



untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang  
baik untuk perempuan-perempuan yang baik  
(pula)

Kamu pasti mengetahui keagungan Khadijah radiallahu 'anhu, Aisyah radiallahu 'anhu, dan istri-istri Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam lainnya. Keagungan mereka merupakan cerminan dari keagungan akhlak Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Demikian pula denganmu dan jodohmu kelak. Oleh karena itu, sebaiknya jangan sibuk bertanya “Siapa jodohku?”, tetapi sibuklah memperbaiki diri dengan niat karena Allah subhanallahu wa ta'ala.



Menikah merupakan keputusan besar dalam hidup setiap insan, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, harus dijalani dengan komitmen dan tanggung jawab. Dalam pernikahan, tidak melulu ada romantisme seperti dalam drama Korea atau sinetron cinta favoritmu. Namun, juga ada kerikil-kerikil kecil yang akan menguji komitmen dan kesungguhanmu dan pasanganmu.

Selain itu, sangat penting adanya rasa saling percaya serta memberikan rasa aman dan nyaman antarpasangan. Jika suamimu sedang ada masalah di luar rumah dan kamu bisa memberikan kenyamanan, dia tidak akan mencari tempat lain untuk mengadu. Demikian pula denganmu, ketika terjadi permasalahan dan suamimu dapat menjadi tempatmu mengadu, kamu hanya akan merasa cukup dengan kehadirannya, tidak perlu sosok lain.

## Ayah, Ajari Aku

Ayah...

ajari aku cinta, cinta yang sesungguhnya,  
cinta yang membuatmu memilih ibu.

Ayah...

ajari aku cinta, cinta yang setulusnya,  
cinta yang membuatmu begitu memuliakan ibu.

Ayah...

ajari aku cinta, cinta yang setia,  
seperti ayah mendampingi ibu.

Ayah...

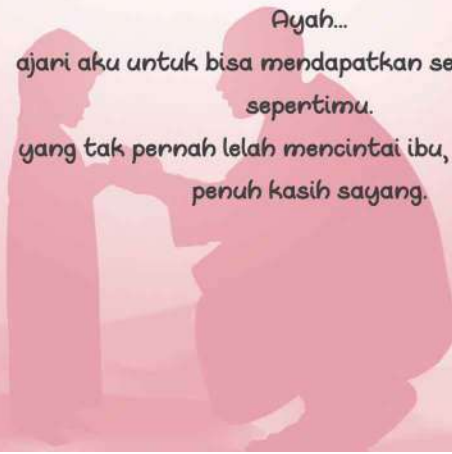
ajari aku bagaimana cara ayah mencintai ibu,  
aku ingin menilainya... samakah dia mencintaiku  
seperti ayah mencintai ibu.

Ayah...

Ajari aku untuk bisa mendapatkan seorang suami  
sepertimu,  
yang dengan keshalehanmu mampu membimbing ibu  
dan anak-anaknya.

Ayah...

ajari aku untuk bisa mendapatkan seorang suami  
sepertimu.  
yang tak pernah lelah mencintai ibu, tegas tetapi  
penuh kasih sayang.



Maka, belajarlah dewasa sebelum menikah. Belajarlah bertanggung jawab, menyelesaikan permasalahan, berkomitmen, dan belajarlah ilmu agama lebih banyak. Sekarang banyak lembaga, masjid, dan perkumpulan remaja yang menyelenggarakan seminar pranikah Islami. Jika kamu benar-benar ingin menikah dan mempersiapkan pernikahan yang diridhai Allah subhanallahu wa ta'ala, rajinlah menimba ilmu dari seminar-seminar tersebut.

Selain itu, sangat penting untukmu sejak sekarang menyiapkan diri dan belajar memiliki tiga peran penting yang sebelumnya tidak kamu miliki. Tiga peran penting ini, yaitu menyiapkan diri menjadi istri, menantu, dan ibu. Ketiganya merupakan peran baru yang pasti akan kamu terima setelah menikah.



### **Menyiapkan Diri Menjadi Istri**

Setelah menikah, tanggung jawab orangtua atas dirimu beralih kepada suami. Untuk seorang perempuan (istri), patuh kepada suami lebih utama daripada kepada orangtua. Menghormati orangtua tetap wajib, tetapi lebih mendahulukan menghormati suami. Setiap hal yang istri lakukan harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami. Bukankah istri yang taat kepada suami mendapat jaminan surga? Maka, tunjukkanlah kewajiban besar istri kepada suami dalam menaati perintahnya dalam hal kebaikan.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, 'Siapakah perempuan yang paling baik?' Jawab beliau, 'Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, menaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya, sehingga membuat suami benci'"



### **Menyiapkan Diri Menjadi Ibu**

Menjadi istri berarti kamu juga harus siap menjadi ibu. Hal ini merupakan *sunatullah* karena salah satu tujuan pernikahan adalah menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, kamu harus menyiapkan diri dengan peran seorang ibu. Mengurus bayi, mengatur waktu dengan baik, mendidik anak menjadi generasi shaleh dan salihah, juga menjaga kesehatan buah hatimu. Yang paling penting adalah belajar bagaimana untuk bisa menjadi ibu yang baik, yang melahirkan generasi qur'ani. Peran ibu dalam Islam adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka

## **Menyiapkan Diri Menjadi Menantu**

Setelah menikah, kamu akan memiliki orangtua baru yang juga akan menyayangimu dan anak-anakmu. Namun, perlu digarisbawahi bahwa mertua atau kedua orangtua barumu ini berasal dari budaya yang berbeda denganmu. Mereka juga memiliki kebiasaan dan cara pandang yang mungkin akan berbeda denganmu. Mengertilah semua posisi dan pemikirannya. Jangan pernah membantahnya jika yang mereka sampaikan tidak bertentangan dengan agama.



Hal yang paling penting dalam menyiapkan diri sebagai menantu adalah dengan menganggap mertua sebagai orangtuamu juga. Tidak ada lagi ucapan ini ibuku dan ayahku atau itu ibumu dan ayahmu, yang ada hanya kata ibu kita dan ayah kita. Kewajibanmu dan suami adalah sama-sama menghormati, menghargai, dan mematuhi mereka. Sejatinnya, pernikahan bukan hanya menjalin ikatan antara kamu dan suami, tetapi pernikahan menyatukan dua keluarga besar yang berbeda.

Jodoh ada di tangan Allah subhanallahu wa ta'ala, akan tetapi jika tidak dijemput maka jodoh tersebut tetap berada di tangan Allah. Itulah yang membuat kita harus berikhtiar untuk menjemput jodoh. Jodoh akan segera datang jika kita tahu cara menjemputnya dari tangan Allah.

Ketika semua usaha dilakukan, kita tinggal menunggu Allah memberikan jodoh kepada kita dengan cara-Nya. Ikhtiar dapat dilakukan dengan doa dan usaha agar segera dipertemukan dengan jodoh terbaik.

Doa merupakan salah satu bentuk dari ikhtiar. Doa itu pilarnya ibadah dan merupakan senjata seorang mukmin. Berdoalah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, pasti akan dikabulkan sebagaimana firman-Nya berikut.

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku maka sesungguhnya Aku dekat Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

ah: 186)



Pada suatu hari, salah seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, pesankan sesuatu kepadaku yang akan berguna bagiku dari sisi Allah" Rasulullah menjawab, "Perbanyaklah berdoa. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui kapan doamu akan terkabul"

**Dalam sebaIt doa ada segaris nama  
yang selalu kumohon kepada-Nya,  
kusampaikan salam rinduku kepada-Nya,  
kuutarakan isi hatiku kepada-Nya  
Andai benar kamu jodohku  
semoga Allah mempermudah semua  
andai benar kamu jodohku  
semoga Allah menjagamu dalam ketaatan-Nya  
sebagaimana Dia menjagaku**



Robbi hablii min ladunka zaujan thoyyiban wayakuuna  
shohiban lli fiddiini waddungaa wal aakhiroh.

**Antinya:** Ya Allah, berikanlah kepadaku suami yang  
terbaik dari sisi-Mu, suami yang juga menjadi sahabatku  
dalam urusan agama, urusan dunia, dan akhirat.



Robbi hablii miilandunka zaujatan thoyyibah akhtubuha  
wa atazawwaj biha watakuna shoihabatan lli fiddiini  
waddungaa wal aakhiroh.

**Antinya:** Ya Allah, berikanlah kepadaku istri yang terbaik  
dari sisi-Mu, istri yang aku lamar dan nikahi, dan istri  
yang menjadi sahabatku dalam urusan agama, maupun  
urusan dunia dan akhirat.

Setelah berdoa, seorang muslim dan muslimah yang  
berharap jodoh juga wajib berusaha. Sebagaimana kutipan  
ayat Alquran,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah  
keadaan suatu kaum sebelum mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri"

Maka, berusaha tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan berdoa bagi hidup seorang muslim. Lalu, apa saja usaha untuk mendapatkan jodoh?

### **Meminta Orangtua untuk Dicarikan Jodoh**

"Salah seorang di antara kedua perempuan itu berkata, 'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita) Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (kepada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."



Ayat di atas mengisahkan dua putri Nabi Syuaib yang ditolong Nabi Musa saat memberi minum domba gembalannya di sebuah telaga. Telaga tersebut saat itu dipenuhi penggembala laki-laki yang menggiring dombanya untuk diberi minum. Setelah menerima pertolongan Nabi Musa, salah seorang putri Nabi Syuaib mendapat kesan mendalam terhadapnya. Setiba di hadapan ayahnya, dia menceritakan kejadian tersebut. Nabi Syuaib lalu meminta agar laki-laki yang menolongnya itu dipanggil. Setelah Nabi Musa menghadap Nabi Syuaib, salah seorang putrinya mengusulkan agar ayahnya mempekerjakan pemuda ini karena seorang yang kuat lagi jujur.

Nabi Syuaib memahami keinginan putrinya yang tersembunyi di balik usulnya. Sebagai seorang ayah yang bijaksana dan halus dalam memahami perasaan putrinya, Nabi Syuaib menyetujui usul putrinya. Beliau kemudian menawarkan kepada Nabi Musa untuk bekerja di tempatnya dengan imbalan dinikahkan dengan putrinya yang tertarik kepadanya. Akhirnya Nabi Musa menyetujui tawaran Nabi Syuaib untuk bekerja selama delapan tahun dan sesudah itu dia akan menjadi suami putri Nabi Syuaib yang menginginkannya.

Langkah yang ditempuh putri Nabi Syuaib ini merupakan langkah tepat untuk berkompromi dengan orangtuanya. Dengan langkah tersebut, keinginannya untuk mendapatkan laki-laki



idamannya terpenuhi dan kehendak orangtua juga terlaksana karena calon yang diajukannya benar-benar sesuai dengan persyaratan agama.

Langkah mengusulkan jodoh kepada orangtua mencerminkan bahwa seorang anak tetap menghargai turut campurnya orangtua dalam memilihkan jodoh untuk dirinya. Langkah ini mengisyaratkan adanya hak anak untuk menentukan calon suami atau calon istrinya tanpa mengesampingkan orangtua. Dengan langkah ini, titik temu antara kepentingan orangtua dan anak dalam memilih jodoh dapat diperoleh. Hal ini memberi pelajaran kepada segenap orangtua muslim bahwa pendapat dan penilaian putra-putrinya dalam memilih jodoh harus dihargai. Jika calon yang diajukan memenuhi syarat yang digariskan agama, tidak ada alasan bagi mereka untuk mempersulit atau menolaknya.



### **Meminta Dicarikan oleh Orang Terpercaya**

Rasulullah shallahu 'alaihi wassalam bersabda kepada Ukaf bin Wida'ah al-Hilali, "Apakah engkau telah beristri, wahai Ukaf?"

Dia menjawab, "Belum"

Beliau bersabda, "Tidakkah engkau mempunyai budak perempuan?"

Dia menjawab, "Tidak"

Beliau bersabda, "Bukankah engkau sehat lagi berkemampuan?"

Dia menjawab, "Ya, alhamdulillah"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Kalau begitu, engkau termasuk teman setan, karena engkau mungkin termasuk pendeta nasrani. Hal itu berarti engkau masuk dalam golongan mereka, atau mungkin engkau termasuk golongan kami, sehingga hendaklah kamu berbuat seperti yang menjadi kebiasaan kami, sedangkan kebiasaan kami adalah beristri. Orang yang paling durhaka di antara kamu adalah orang yang membujang; orang mati yang paling hina di antara kamu adalah orang yang membujang. Sungguh celakalah kamu, wahai Ukaf. Menikahlah!"

Lalu, Ukaf berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak akan mau menikah sebelum engkau yang menikahkan aku dengan orang yang engkau sukai"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Kalau begitu, dengan nama Allah dan dengan berkah-Nya, aku nikahkan engkau dengan Kultsum al-Humairi"



Hadis tersebut mengisahkan kasus Ukaf, seorang pemuda yang tergolong mampu secara finansial dan fisik, tetapi belum beristri, bahkan berniat membujang. Ukaf ditegur oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam atas sikapnya ini dan diperintahkan untuk menikah. Beliau menyatakan bahwa membujang bertentangan dengan anjuran Islam. Setelah mendapat teguran dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, Ukaf kemudian mengatakan bahwa dia tidak akan menikah sebelum Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam sendiri yang memilihkan jodoh untuknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Ukaf meminta pertolongan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam untuk mencarikan istri bagi dirinya.



Dari kasus di atas, kita memperoleh pelajaran bahwa jika seorang laki-laki atau perempuan tidak dapat mencari sendiri calon istri atau calon suaminya, dia dapat meminta bantuan orang lain yang terpercaya untuk mencarikannya jodoh. Ukaf merupakan contohnya. Dia berterus terang meminta kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam untuk mencarikan jodoh untuknya. Beliau kemudian mengabulkan permintaannya, sehingga Ukaf akhirnya mendapatkan jodoh.

Demikian juga denganmu. Jika kamu sudah siap untuk menikah dan tidak memiliki kesanggupan untuk mencari calon suami yang shaleh, kamu bisa meminta bantuan kepada orang-orang terpercaya, seperti saudara atau saudarimu, teman-temanmu,

atau guru mengajimu. Dalam meminta bantuan, ada adab yang harus kamu penuhi, yaitu harus jujur kepada orang yang kamu mintai bantuan apa kriteriamu, sehingga akan memudahkannya dalam mencari calon untukmu.

### **Memilih Sendiri atau Menanti Pinangan**

Abdurrahman bin Auf berkata kepada Ummu Hakim binti Qarizh, "Maukah kamu menyerahkan urusanmu kepadaku?"

Dia (Ummu Hakim) menjawab, "Baiklah"

Dia (Abdurrahman bin Auf) berkata, "Kalau begitu, baiklah kamu saya nikahi"

Hadis di atas mengisahkan Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam mendatangi Ummu Hakim, salah seorang *shahabiyah* (perempuan sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam). Kepada perempuan itu, Abdurrahman bin Auf meminta untuk menyerahkan urusan mencari calon suami dan pernikahannya kepada dirinya. Ummu Hakim kemudian menyerahkan hal itu kepada Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman pun mengatakan kepada Ummu Hakim bahwa dia sendiri yang menikahnya. Hadis di atas menjelaskan bahwa Abdurrahman memilih sendiri Ummu Hakim sebagai istrinya dan tidak dijodohkan atau dipilihkan orang lain. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran berikut.



"... dan tidak berdosa kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sendirian atau kamu menyembunyikan (keinginan menikahi mereka) dalam hatimu ..."

Seseorang yang ingin menikah dibenarkan oleh Islam mencari sendiri calonnya, bahkan boleh menikahkan dirinya sendiri kepada perempuan yang dinikahinya, seperti yang dilakukan oleh sahabat Abdurrahman bin Auf. Pernikahan seperti ini sah karena perbuatan Abdurrahman tidak pernah disalahkan oleh para sahabat atau Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.



Ayat di atas mengisyaratkan bahwa seorang perempuan yang ingin menikah boleh berlaku pasif untuk mendapatkan jodohnya. Dia boleh menanti pinangan seorang laki-laki yang datang bermaksud menjadikan dirinya sebagai istri.

Seorang perempuan yang menanti pinangan haruslah tetap menjaga ketentuan agama mengenai sifat laki-laki yang baik menjadi suami. Ini bertujuan supaya kelak dia tidak terjerumus ke dalam kehidupan rumah tangga yang merugikan dirinya. Dia tidak seharusnya tergesa-gesa menerima pinangan sebelum melakukan penelitian dengan baik dan melakukan istikharah serta minta pertimbangan kepada orang-orang yang jujur. Selain itu, dalam masa penantian, dia perlu berdoa dan melakukan ibadah sunnah.

Sambil menunggu pinangan atau mencari jodoh yang tepat untukmu, sebaiknya kamu meningkatkan (*upgrade*) potensi dirimu. Hal ini selain sangat bermanfaat untuk dirimu pribadi, juga kamu dapat mengalihkan sejenak pikiranmu tentang jodoh. Jangan sampai kamu terlalu memikirkan kapan jodohmu akan datang, lalu menjadi perempuan yang murung dan tertutup.

Kamu itu istimewa dan penuh potensi. Yakinkan hal itu sejak sekarang. Lalu, untuk meningkatkan potensi dirimu, apa yang harus kamu lakukan?



## YANG HARUS KAMU LAKUKAN UNTUK UP GRADE POTENSI DIRIMU

1. Kenalilah apa yang kamu sukai dan tidak sukai.
2. Kenalilah kelebihan dan kekuranganmu.
3. Kenalilah potensimu.
4. Carilah komunitas muslimah *offline* terdekat dengan lingkunganmu yang bisa membantumu meningkatkan potensimu. Misalnya, kamu suka memasak. Untuk meningkatkan pengetahuanmu memasak, ikutlah ekskul di kampus yang berhubungan dengan masak.
5. Carilah komunitas muslimah *online* yang aktif membagikan ilmu sesuai dengan potensimu. Misalnya, kamu sangat suka fotografi. Untuk meningkatkan potensimu, ikutlah akun-akun online tentang fotografi.
6. Jangan malu unjuk gigi! Sebarkan karyamu melalui media sosial atau lingkunganmu.
7. Minta tanggapan orang-orang sekitar tentang karyamu.
8. Jangan lelah belajar. Teruslah belajar diniatkan karena Allah subhanallahu wa ta'ala.



Sahabatku shaleha, meningkatkan potensi dirimu sebelum kamu menikah memang terkesan hal yang remeh, tetapi hal ini akan penting untuk masa depanmu kelak. Misalnya, kamu sudah menikah dan suamimu tidak mengizinkanmu bekerja di kantor. Jika kamu sudah menggali potensimu dan meningkatkan potensimu, hal ini tidak akan menjadi masalah. Kamu bisa bekerja secara *freelance* atau justru membuka usaha mandiri dari rumah.



#### D. Kisah Inspiratif

##### Kisah cinta Ali dan Fatimah

Ali adalah anak dari paman Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, yaitu Abi Thalib. Sebut saja, Ali adalah sepupu Rasul. Abi Thalib sangat sayang kepada Rasul. Sepeninggal orangtua Rasul, Abi Thaliblah yang merawat Rasul, bahkan selalu membela Rasul dalam memperjuangkan dakwah Islam. Walaupun hingga ajalnya, Abi Thalib wafat bukan sebagai muslim. Rasul sangat sedih mengenai hal itu.

Sejak kecil, Ali tinggal bersama Rasul. Kalau tidak salah semenjak umur Ali tujuh tahun. Ali merupakan satu dari orang-orang yang pertama masuk Islam dan dia adalah yang paling muda di antara yang lain. Dia termasuk tokoh Islam atau sahabat Rasul yang sangat berpengaruh dan berjasa. Ali adalah pemuda yang gagah, tampan, kuat, dan cerdas. Bahkan, Rasul pernah berkata jikalau Rasul adalah

sebuah gudang ilmu maka Alilah gerbang untuk memasuki gudang tersebut.

Sepeninggal Rasul, Islam dipimpin oleh *Khulafaun Rasyidin*. Ali menjadi *Khulafaun Rasyidin* setelah Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatthab, dan Utsman bin Affan.

Sementara itu, Fatimah az-Zahra adalah putri kesayangan Rasul dari pernikahan beliau dengan istri pertamanya, Siti Khadijah binti Khuwailid. Khadijah adalah seorang saudagar kaya yang cantik dan berakhlak mulia. Menurut berbagai riwayat, Khadijah adalah orang yang paling pertama masuk Islam. Khadijah sangat setia dan rela berkorban apa pun demi Rasul dan Islam. Rasul pun sangat sayang kepada Khadijah. Selama Rasul menjadi suami Khadijah, Rasul tidak memadu Khadijah dengan perempuan lain. Ketika Khadijah meninggal, Rasul sangat bersedih, begitu pula dengan Fatimah.

Fatimah adalah perempuan yang tegar, cantik, baik, dan lembut. Sebagai anak yang berbakti kepada ayahnya, Fatimahlah yang mengurus Rasul sejak Khadijah meninggal, sampai Rasul menikah lagi. Sampai suatu ketika, saat Rasul menjelang wafat, Fatimahlah orang yang sangat bersedih jika Rasul meninggalkannya. Namun, Fatimah jugalah yang paling bahagia karena kata Rasul, sepeninggal Rasul, Fatimahlah yang pertama kali akan menyusul Rasul ke surga.

Sejak Ali ikut tinggal bersama Rasul dan keluarganya, otomatis Ali tinggal bersama Fatimah. Mereka berdua tinggal dan melewati hari-hari bersama sejak kecil. Hingga



menjelang remaja, tumbuhlah rasa cinta di hati Ali terhadap Fatimah. Hatinya dipenuhi keinginan untuk selalu berada di samping Fatimah. Namun, Ali tidak bodoh. Dia adalah pemuda yang beriman. Ali berusaha untuk selalu menjaga hatinya. Dia pendam rasa cinta itu bertahun-tahun. Dia simpan rasa itu jauh di dalam lubuk hatinya, bahkan Fatimah pun tidak pernah tahu bahwa Ali menyimpan lama rasa cinta yang luar biasa untuknya.

Hingga ketika Ali telah dewasa dan telah siap untuk menikah, Ali pun berniat menghadap Rasul dengan tujuan ingin melamar putri Rasul yang tak lain adalah Fatimah, seorang perempuan yang sudah lama Ali kagumi. Namun, sayang, niat Ali telah didahului oleh Abu Bakar yang sudah terlebih dahulu melamar Fatimah. Ali pun harus ikhlas bahwa cintanya selama ini berakhir pupus. Apalagi, Abu Bakar adalah sahabat setia Rasul yang sangat shaleh dan begitu sayang kepada Rasul, dan Rasul pun menyayangnya. Sementara Ali merasa dirinya hanyalah seorang pemuda yang miskin. Sungguh jauh bila dibandingkan dengan seorang mulia seperti Abu Bakar, pikirnya.

Rencana Allah memang sulit ditebak oleh manusia. Ternyata Rasul hanya diam ketika Abu Bakar melamar putri beliau. Maksudnya, Rasul menolak secara halus lamaran Abu Bakar. Ali pun senang. Karena masih merasa memiliki kesempatan melamar Fatimah, Ali pun bergegas ingin segera melamar Fatimah sebelum didahului lagi.

Namun, sungguh sayang sekali, lagi-lagi Ali didahului oleh Umar. Lagi-lagi, hati Ali tersayat. Ali sangat bersedih. Sama seperti dengan Abu Bakar, Ali merasa tak ada harapan lagi. Lagipula, apakah cukup dengan cinta dia akan



melamar Fatimah? Karena dia hanyalah seorang pemuda biasa yang mengharapakan seorang putri Rasul yang luar biasa. Berbeda bila dibandingkan dengan Umar, seorang keturunan bangsawan yang gagah dan berkharisma. Dan, Ali yakin, Fatimah pasti akan bahagia bersama Umar.

Maka, Ali pun hanya bisa bertawakal kepada Allah, semoga dikuatkan dengan derita cinta yang sedang dialaminya. Kali ini, Ali harus benar-benar ikhlas dan tegar menghadapi kenyataan itu. Namun, Ali adalah pemuda yang shaleh. Dia pun yakin bahwa Allah Maha Adil. Pasti Allah sudah mempersiapkan pendamping hidup baginya. Derita cinta memang menyakitkan. "Aku mengutamakan kebahagiaan Fatimah di atas cintaku," bisik Ali dalam hati.



Di saat Ali merasakan derita cintanya, tak disangsangka datanglah Abu Bakar dengan senyum indahnyanya memberitahu Ali untuk segera bertemu dengan Rasul karena ada yang ingin beliau sampaikan. Pikir Ali, pasti ini tentang pernikahan Umar dengan Fatimah. Sepertinya Rasul meminta Ali untuk membantu persiapan pernikahan mereka. Ali pun menyemangati dirinya sendiri agar kuat dan tegar. Walaupun sebenarnya, hatinya sangat perih teriris-iris. Apalagi harus membantu mempersiapkan dan menyaksikan pujaan hatinya menikah dengan orang lain.

Sungguh rencana Allah memang yang paling indah. Setelah Ali bertemu Rasul, tak disangka, lamaran Umar bernasib sama dengan lamaran Abu Bakar. Ternyata, Rasul menginginkan Ali untuk menjadi suami Fatimah. Karena Rasul sudah lama tahu bahwa Ali telah lama memendam rasa cinta kepada putrinya. Ali sangat bahagia dan bersyukur. Dia pun langsung melamar Fatimah melalui

Rasul. Namun, Ali malu kepada Rasul karena dia tak memiliki sesuatu untuk dijadikan mahar. Apalagi sejak kecil dirinya dihidupi oleh Rasul.

Namun, sungguh mulia akhlak Rasul. Beliau tidak membebankan Ali. Rasul berkata bahwa nikahilah Fatimah walaupun hanya bermahar cincin besi. Akhirnya, Ali menyerahkan baju perangnya untuk melamar Fatimah. Rasul menerima lamaran itu. Fatimah pun mematuhi ayahnya serta siap menikah dengan Ali. Akhirnya, Ali pun menikah dengan Fatimah, perempuan yang telah lama dia cintai.

Kini, Fatimah telah menjadi istri Ali. Mereka telah halal satu sama lain. Beberapa saat setelah menikah dan siap melewati awal kehidupan bersama, yaitu malam pertama yang indah hingga menjalani hari-hari selanjutnya bersama, Fatimah berkata kepada Ali, "Wahai suamiku Ali, aku telah halal bagimu. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah karena ayahku memilihkan aku suami yang tampan, shaleh, cerdas, dan baik sepertimu."

Ali pun menjawab, "Aku pun begitu, wahai Fatimahku sayang. Aku sangat bersyukur kepada Allah, akhirnya cintaku padamu yang telah lama kupendam telah menjadi halal dengan ikatan suci pernikahanku denganmu."

Fatimah berkata lagi dengan lembut, "Wahai suamiku, bolehkah aku berkata jujur padamu? Karena aku ingin terjalin komunikasi yang baik di antara kita dan kelanjutan rumah tangga kita."

Kata Ali, "Tentu saja istriku, silahkan. Aku akan mendengarkanmu."



Fatimah pun berkata, "Wahai Ali suamiku, maafkan aku. Tahukah engkau bahwa sesungguhnya sebelum aku menikah denganmu, aku telah lama mengagumi dan memendam rasa cinta kepada seorang pemuda. Aku merasa pemuda itu pun memendam rasa cintanya untukku. Namun akhirnya, ayahku menikahkan aku denganmu. Sekarang aku adalah istrimu. Kau adalah imamku, maka aku pun ikhlas melayani, mendampingi, mematuhi, dan menaatimu. Marilah kita berdua bersama-sama membangun keluarga yang diridhai Allah."

Sungguh bahagianya Ali mendengar pernyataan Fatimah yang siap mengarungi bahtera kehidupan bersama. Suatu pernyataan yang sangat jujur dan tulus dari hati perempuan salihah. Namun, Ali juga terkejut dan sedih ketika mengetahui bahwa sebelum menikah dengannya, ternyata Fatimah telah memendam perasaan kepada seorang pemuda. Ali merasa bersalah karena sepertinya Fatimah menikah dengannya karena permintaan Rasul yang tak lain adalah ayahnya Fatimah. Ali kagum dengan Fatimah yang mau merelakan perasaannya demi taat dan berbakti kepada orangtuanya, yaitu Rasul dan mau menjadi istri Ali dengan ikhlas.

Namun, Ali memang pemuda yang sangat baik hati. Dia memang sangat bahagia telah menjadi suami Fatimah. Oleh karena rasa cintanya atas nama Allah yang sangat tulus kepada Fatimah, hati Ali pun merasa tidak tega jika hati Fatimah terluka. Karena Ali sangat tahu bagaimana rasanya menderita karena cinta. Dan kini, Fatimah sedang merasakannya. Ali bingung ingin berkata apa, perasaan



di dalam hatinya bercampur aduk. Di satu sisi dia sangat bahagia telah menikah dengan Fatimah dan Fatimah pun telah ikhlas menjadi istrinya. Namun, di sisi lain, Ali tahu bahwa hati Fatimah sedang terluka. Ali pun tendiam sejenak. Dia tidak menanggapi pernyataan Fatimah.

Fatimah lalu berkata, "Wahai Ali, suamiku sayang. *Astagfirullah*, maafkan aku. Aku tak ada maksud ingin menyakitimu. Demi Allah, aku hanya ingin jujur padamu."

Ali masih saja tendiam. Bahkan, Ali mengalihkan pandangannya dari wajah Fatimah yang cantik itu. Melihat sikap Ali, Fatimah pun berkata sambil menayu Ali, "Wahai suamiku Ali, tak usahlah kau pikirkan kata-kataku itu."

Ali tetap saja tendiam dan tidak terlalu menghiraukan rayuan Fatimah, tiba-tiba Ali pun berkata, "Fatimah, kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Kau pun tahu betapa aku berjuang memendam rasa cintaku demi untuk ikatan suci bersamamu. Kau juga tahu betapa bahagiannya aku karena kau telah menjadi istriku. Namun, Fatimah, tahukah engkau saat ini aku juga sedih karena mengetahui hatimu sedang terluka. Sungguh, aku tak ingin orang yang kucintai tersakiti. Aku begitu merasa bersalah jika seandainya kau menikahiku bukan karena kau sungguh-sungguh cinta kepadaku. Walaupun aku tahu lambat laun pasti kau akan sangat sungguh-sungguh mencintaiku. Namun, aku tak ingin melihatmu sakit sampai akhirnya kau mencintaiku."

Fatimah pun tersenyum haru mendengar kata-kata Ali. Ali diam sesaat sambil merenung. Tak terasa, mata Ali pun mulai meneteskan air mata. Lalu, dengan sangat tulus, Ali berkata, "Wahai Fatimah, aku sudah menikahimu,



tapi aku belum menyentuh sedikit pun dari dirimu. Kau masih suci. Aku rela agar kau bisa menikah dengan pemuda yang kau cintai itu. Aku akan ikhlas. Lagipula pemuda itu juga mencintaimu. Jadi, aku tidak akan khawatir dia akan menyakitimu. Karena dia pasti akan membahagiakanmu. Aku tak ingin cintaku padamu hanya bertepuk sebelah tangan. Sungguh aku sangat mencintaimu. Demi Allah, aku tak ingin kau terluka.”

Dan Fatimah meneteskan air mata sambil tersenyum menatap Ali. Fatimah sangat kagum dengan ketulusan cinta Ali kepadanya. Cinta yang dilandaskan keimanan yang begitu kuat. Ketika itu juga, Fatimah ingin berkata kepada Ali, tapi Ali memotong dan berkata, “Tapi Fatimah, bolehkah aku tahu siapa pemuda yang kau pendam rasa cintamu itu? Aku berjanji tak akan meminta apa pun darimu. Namun, izinkanlah aku mengetahui nama pemuda itu.”

Air mata Fatimah mengalir semakin deras. Fatimah tak kuat lagi membendung rasa bahagiannya dan Fatimah langsung memeluk Ali dengan erat. Lalu, Fatimah berkata dengan tersedu-sedu, “Wahai Ali, demi Allah, aku sangat mencintaimu. Sungguh aku sangat mencintaimu karena Allah.” Berkali-kali Fatimah mengulang kata-katanya.

Setelah emosinya bisa terkontrol, Fatimah pun berkata kepada Ali, “Wahai Ali, awalnya aku ingin tertawa dan menahan tawa sejak melihat sikapmu setelah aku mengatakan bahwa sebenarnya aku memendam rasa cinta kepada seorang pemuda sebelum menikah denganmu. Aku hanya ingin menggodamu. Sudah lama aku ingin bisa bercanda mesra bersamamu. Tapi kau malah membuatku

menangis bahagia. Apakah kau tahu sebenarnya pemuda itu sudah menikah.”

Ali menjadi bingung, Ali pun berkata dengan selembut mungkin, walaupun dia kesal dengan ulah Fatimah kepadanya, ”Apa maksudmu wahai Fatimah? Kau bilang padaku bahwa kau memendam rasa cinta kepada seorang pemuda, tapi kau malah bilang kau sangat mencintaiku, dan kau juga bilang ingin tertawa melihat sikapku. Apakah kau ingin mempermainkan aku Fatimah? Tolong sebut siapa nama pemuda itu? Mengapa kau mengharapkannya walaupun dia sudah menikah?”

Fatimah lalu memeluk mesra lagi, lalu menjawab pertanyaan Ali dengan manja, ”Ali sayang, kau benar seperti yang kukatakan bahwa aku memang telah memendam rasa cintaku itu. Aku memendamnya bertahun-tahun. Sudah sejak lama aku ingin mengungkapkannya. Tapi aku terlalu takut. Aku tak ingin menodai anugerah cinta yang Allah berikan ini. Aku pun tahu bagaimana beratnya memendam rasa cinta, apalagi dahulu aku sering bertemu dengannya. Hatiku bergetar bila kubertemu dengannya. Kau juga benar wahai Ali cintaku. Dia memang sudah menikah. Namun, tahukah engkau wahai sayangku? Pada malam pertama pernikahannya, dia malah dibuat menangis dan kesal oleh perempuan yang baru dinikahnya.”

Ali pun masih agak bingung, tetapi Fatimah segera melanjutkan kata-katanya dengan nada yang semakin menggoda Ali, ”Kau ingin tahu siapa pemuda itu? Baiklah akan kuberi tahu. Sekarang dia berada di sisiku. Aku sedang memeluk mesra pemuda itu. Namun, dia hanya



diam. Padahal, aku memeluknya sangat erat dan berkata-kata manja padanya. Aku sangat mencintainya dan aku pun sangat bahagia ternyata memang dugaanku benar. Dia juga sangat mencintaiku.”

Ali berkata kepada Fatimah, “Jadi maksudmu?”

Fatimah pun berkata, “Ya wahai cintaku, kau benar, pemuda itu bernama Ali bin Abi Thalib sang pujaan hatiku.”

Berubahlah mimik wajah Ali menjadi sangat bahagia dan membalas pelukan Fatimah dengan dekapan yang lebih mesra. Mereka masih agak malu-malu. Saling bertatapan lalu tersenyum dan tertawa cekikikan karena tak habis pikir dengan ulah masing-masing. Mereka bercerita tentang kenangan-kenangan masa lalu dan berbagai hal. Malam itu pun mereka habiskan bersama dengan indah dalam dekapan Mahabbah-Nya yang suci.







**Jika benar cintaku kepadamu karena Allah,  
Semoga aku sanggup menanti dalam taat,  
Hingga waktunya kita terikat**



## A. Ketika Cinta Tak Mau Pergi

Tidak ada definisi yang pasti tentang cinta. Cinta dua insan lawan jenis yang ingin memperoleh ridha Allah dalam pernikahan yang penuh berkah. Cinta antara dua insan yang ditakdirkan berjodoh di dunia dan akhirat. Cinta antara dua insan yang belajar mengeja cinta-Nya.

Dua insan ini bersama merangkai kata memaknai cinta. Apa itu cinta? Mengapa ada cinta yang mampu bertahan dalam setia walau berat terasa? Lalu, apakah yang kurasa ini cinta atau hanya nafsu belaka?

Apakah cinta adalah ketika aku mengagumi keshalehannya? Apakah cinta adalah ketika aku ingin selalu melihatnya dan tak ingin jauh darinya? Apakah cinta adalah ketika aku bahagia melihatnya bahagia? Ataupun cinta adalah ketika aku menjauh untuk menjaganya? Mungkinkah ini cinta ketika aku mengikhlaskannya yang belum pasti menjadi jodohku?

Ketika perempuan shaleha jatuh cinta,  
dia akan menyimpannya rapat-rapat dan  
menghindar demi  
menjaga dirinya  
dari cinta yang  
terlarang Lalu,  
bagaimana bila  
aku telah menjauh  
darinya, tetapi  
cintanya tak jua  
mau pergi dariku?



Ku lihat mereka tampan  
Mereka juga mapan  
Mengenai baik dan shaleh?  
Kupikir sama sepertimu  
Bahkan, mungkin lebih darimu  
Namun, mengapa cintaku masih saja kembali padamu?  
...  
Ah, kurasa aku yang terlalu lemah dalam cinta  
Maafkan aku yang masih saja mengharapkanmu  
Bahkan, tanpa kau tahu  
Aku masih memperjuangkanmu di hadapan-Nya  
...



Teringat olehku sebuah kutipan syair dari Bang Tere Liye dalam novelnya *Rindu* yang mungkin sudah sangat terkenal. Begini bunyinya.

Lepaskanlah, maka besok lusa, jika dia cinta  
sejatimu, dia pasti akan kembali dengan cara  
mengagumkan. Ada saja takdir hebat yang  
tercipta untuk kita. Jika dia tidak kembali, maka  
sederhana jadinya, itu bukan cinta sejatimu.

Ahh, tulisan ini berkali-kali kubaca dan berkali-kali pula kuhelakan napas panjang yang berat. Andai mengikhlaskan dan melepaskan semudah mengucapkannya, mungkin

namamu tak akan lagi kusebut mesra dalam alunan doa di penghujung malamku. Namun, nyatanya perlu kekuatan besar untuk mengikhlaskan dan butuh keyakinan hebat untuk bisa melepaskan. Ya, kata kuncinya YAKIN. Yakin pada kuasa dan ketetapan Allah subhanallahu wa ta'ala yang terbaik.



Bukan aku tak berusaha pergi  
Berlari jauh meninggalkanmu  
Namun, langkahku selalu kembali  
Arahku seolah hanya tertuju padamu  
Aku kalah lagi  
Selalu begini  
Tuhan, maafkan aku yang tak mampu meyakini  
bahwa Ketetapan-Mulah yang terbaik

Jika nyatanya cinta yang hadir tidak juga mampu bersatu di pelaminan, ikhlas dan yakinkanlah hati untuk takdir Allah yang lebih baik. Entah, nanti dia kembali atau Allah subhanallahu wa ta'ala memberikan ganti yang terbaik. Bukan karena dia tak baik, melainkan dia baik untuk jodohnya dan kamu baik untuk jodohmu.



Walau ada inginku untuk ikhlas melepas  
cintamu

dan kembali pada cinta-Nya

Namun, lagi-lagi aku menangis karena  
kelemahan imanku

Ketidakmampuanku melepasmu pergi

Tuhan, ampuni aku

Kuatkanlah aku

Berikanlah aku petunjuk-Mu

Tuntunlah langkahku

Aku ingin kembali pada-Mu

Tuhan, ajarkan aku untuk ikhlas

Kata orang, ikhlas itu seperti Surah Al-Ikhlas  
yang tak ditemui kata ikhlas di dalamnya

Kata orang, ikhlas itu seperti angin  
berembus tak terlihat, tetapi mampu  
dirasakan keberadaannya



Bicara ikhlas, penulis jadi teringat sebuah film *Kiamat Sudah Dekat*. Seorang laki-laki pemain *band* terkenal jatuh cinta kepada gadis kampung, anak seorang ustaz. Ustaz ini kemudian memberikan syarat untuk bisa menikahi anaknya, yaitu bisa shalat lima waktu, membaca Alquran, dan menguasai ilmu ikhlas. Si laki-laki yang berada di lingkungan yang tidak agamis kemudian belajar shalat dan membaca Alquran. Namun, untuk menguasai ilmu ikhlas, tidak ada guru yang bisa mengajarnya. Si gadis pujaan kemudian dijodohkan dengan laki-laki lain. Si laki-laki lalu sadar bahwa dia tidak sepadan dengan si gadis. Dia lalu ikhlas melepaskan gadis yang dicintainya agar si gadis mendapatkan yang terbaik.

Ketika dia ikhlas, justru ustaz memilihnya sebagai menantu. Seperti itulah gambaran ikhlas. Merelakan orang yang dicintai dengan keputusan terbaik dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Namun, dalam ikhlas, kamu harus jujur dan tidak berpura-pura ikhlas agar Allah subhanallahu wa ta'ala memberikan kembali apa yang sudah kamu iklaskan. Apa yang dikatakan Tere Liye hanyalah gambaran

dari cerita fiktif yang dikarang manusia biasa, sedangkan kisah hidupmu Allah subhanallahu wa ta'ala Yang Maha Kuasa yang mengarangnya. Allah subhanallahu wa ta'ala merupakan kreator yang menulis cerita terbaik hidupmu. Ingatlah selalu bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik untukmu. Belum tentu cinta yang kamu ikhlaskan akan kembali, tetapi bisa jadi Allah subhanallahu wa ta'ala gantikan dengan cinta lain yang lebih baik.

*Aku melepasmu karena-Nya*

*karena cintaku pada-Nya*

*cinta yang sejati*

*cinta yang membuatku menyadari bahwa*

*mencintaimu saat ini adalah salah*

*cinta yang membuatku mengerti mencintaimu*

*berarti mengikhaskanmu karena belum waktunya*

*Dia merestui*

*cinta yang membuat mengerti bahwa cinta bukan*

*memaksa untuk memiliki*

*cinta yang membuatku mengerti bahwa hakikat*

*mencintai hamba-Nya adalah untuk meneguhkan*

*cinta kepada Dia Sang Pencipta*



Sahabat shaleha, ingatlah sebuah ayat yang artinya sebagai berikut.

... boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 216)

98

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kunci ikhlas itu hanya satu, yaitu **yakin** pada ketetapan Allah subhanallahu wa ta'ala. Dialah Allah yaa 'aliim, Allah yaa Qadir, Allah yaa Hakam.



# IKHLAS

bagiku adalah ketika di hati cukup hanya  
dengan cinta-Nya, asal Allah suka, aku pun  
menyukainya.





meninggalkan  
sesuatu karena Allah,  
Allah akan  
memberikan ganti  
yang lebih baik.

1. Temukan alasan mengapa kamu sulit ikhlas.
2. Pelajari lagi ilmu tauhid.
3. Perbanyak istigfar.
4. Perbanyak shalat istikharah.
5. Isi waktu dengan berzikir mengingat-Nya.



Ya, untuk menyelesaikan suatu masalah, harus lebih dahulu diketahui apa penyebab timbulnya masalah. Temukan alasannya mengapa kamu tak bisa melupakan seseorang yang kamu cintai, karena kamu tidak tahu apakah ini cinta sejati atau hanya nafsu berkedok cinta semu.

Nafsulah yang membuatmu sulit ikhlas melepaskan dia yang kamu cintai. Nafsulah yang membuatmu bimbang dengan berbagai argumen yang bertengkar di hati dan pikiran. Cinta yang sudah dikuasai nafsu akan mengalahkan iman, sehingga akan muncul berbagai alasan untuk melepasnya.

Bisa jadi kamu takut melepasnya karena kamu tidak yakin dengan janji Allah bahwa Dia lebih mengetahui apa yang terbaik untukmu. Kamu belum yakin bahwa jika meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan mengganti dengan yang lebih baik.

Bisa jadi kamu sudah terlalu lama berharap bahwa dia akan menjadi jodohmu. Kamu terlanjur mencintainya dengan sangat, sehingga membuatmu lalai akan cinta Allah yang sejati. Kamu takut jika melepaskan orang yang kamu sukai, dia akan berjodoh dengan yang lain. Hal ini akan membuatmu patah hati.



Sahabat shaleha, bisa jadi alasanmu tidak mampu melepas orang yang kamu sukai karena kamu tidak yakin kepada Allah. Kamu tidak yakin bahwa Allah subhanallahu wa ta'ala Maha Mengetahui apa yang terbaik untukmu. Kamu juga tidak yakin bahwa jodoh adalah hak prerogatif Allah subhanallahuwata'ala. Allah yang akan mempertemukanmu dengan jodohmu, bagaimana pun kisahnya. Jika demikian, seperti halnya imanmu yang bermasalah. Lalu, bagaimana solusinya?

Teguhkan lagi keimananmu dengan cara memperbanyak mengkaji kitab tauhid agar kamu lebih mengenal sifat-sifat-Nya dan juga mengenal Asma-Nya.

Perbanyak tafakur tentang apa yang sudah kamu alami dalam hidup ini dan apa yang kamu saksikan mengenai kebesaran-Nya.

"Dan hendaklah kamu memohon ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan."

"Dan (Hud berkata), "Hai, kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa"



Jika kamu tidak mampu melepas orang yang kamu sukai karena terlalu dan terlanjur cinta, bertaubatlah. Mintalah perlindungan Allah subhanallahu wa ta'ala atas cintamu, perbanyak istigfar karena kamu telah menduakan cinta Allah subhanallahu wa ta'ala dengan cinta yang belum halal. Mohon ampunlah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala dengan shalat tobat dan dalam sujud-sujud panjang di sepertiga malam. Mohonlah agar Allah subhanallahu wa ta'ala memberimu hidayah untuk mampu melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik bagimu.

Setelah kamu menemukan masalah dan solusi, tahapan terakhir adalah meminta petunjuk. Pasrahkan hati kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Minta petunjuk kepada Allah subhanallahu wa ta'ala melalui shalat istikharah karena Allah subhanallahu wa ta'ala yang lebih berhak menentukan yang terbaik untuk hamba-Nya. Mengenai shalat istikharah, lebih lanjut akan dijelaskan di akhir bab ini.



(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram.



Setelah mendirikan shalat istikharah, isilah waktumu dengan zikir. Basahilah lisanmu dengan zikrullah. Ingatlah Allah subhanallahu wa ta'ala di mana pun dan kapan pun agar hatimu tenang. Cukuplah Allah subhanallahu wa ta'ala yang ada di hati dan pikiranmu agar tidak ada lagi pikiran galau tentang si dia yang menjadi jalan masuk setan untuk membisikkan rasa was-was. Bisikan setan inilah yang membuatmu selalu ingat si dia dan melupakan Allah subhanallahu wa ta'ala.

*Hasbunallah wa nikmal wakil, nikmal maula wa  
nikman nasir.*

**Cukuplah bagiku Allah sebagai wakil, sebaik-  
baiknya penolong dan pelindung**

*Hasbunallah wa nikmal wakil,  
inilah yang diucapkan Ibrahim tatkala  
dilemparkan ke dalam api,  
sehingga api yang bersifat membakar itu  
tiba-tiba menjadi dingin.*

*Hasbunallah wa nikmal wakil,*  
inilah yang diucapkan Musa tatkala musuh  
mengejar di belakangnya,  
sehingga laut yang bersifat menenggelamkan  
tiba-tiba mengering

*Hasbunallah wa nikmal wakil,*  
inilah yang diucapkan Rasulullah shalallahu 'alaihi  
wassalam saat perang Uhud,  
kemudian Allah subhanallahu wa ta'ala  
menolongnya

Allah, dalam gundah di hatiku aku tahu,  
Engkau mengetahui bahwa masih ada setitik  
iman di dalamnya  
Walau sangatlah jauh iman ini dengan beliau yang mulia

*Hasbunallah wa nikmal wakil,*  
hanya kepada-Mu, ya Allah, hamba bertawakal  
atas nafsu yang tak mampu hamba kendalikan  
atas cinta yang tak seharusnya  
atas harap yang memaksa

*Hasbunallah wa nikmal wakil,*  
hanya kepada-Mu ya Allah subhanallahu wa  
ta'ala hamba memohon pertolongan  
atas gundah menentukan pilihan  
atas resah mengambil keputusan  
atas ketakutanku pada masa depan

*Hasbunallah wa nikmal wakil,*  
nikmal maula wa nikman nasir.



## B. Konsultasi dengan Orang-orang Terdekat

Aku bukanlah seorang yang puitis

Apalagi romantis

Namun, entahlah

Ketika mencintaimu, seolah aksara tersenyum padaku

Dan kamu menjadi tokoh utama dalam ceritaku



Sahabat shaleha, kamu tahu film kartun *Detective Conan*? Entahlah, mengapa penulis suka sekali menonton film kartun *Detective Conan*. Selain kisah detektifnya membuat penonton berpikir, tokoh-tokoh dan kisah asamaranya juga membuat penulis kagum. Kisah cinta antara Sinichi Kudo yang karena meminum sebuah racun berubah menjadi anak SD bernama Conan Edogawa dan Ran Mauri, sahabatnya. Kisah cinta dalam diam yang tidak baper.

Pasti kamu heran mengapa tulisan ini dimulai dengan bercerita tentang kisah cinta dalam *Detective Conan*? Ketika jatuh cinta, kita harus menjadi lebih cerdas. Maksudnya, kamu boleh saja jatuh cinta dengan mempercayai orang yang kamu cintai, tetapi kamu juga harus membuka mata dan hati pada masukan orang lain, khususnya orang terdekat yang mengenal dia dan kamu.

Seorang yang jatuh cinta biasanya tertarik dan ingin tahu bahwa orang yang dia cintai dan dia harapkan untuk menjadi jodohnya adalah orang yang tepat. Oleh karena itu, kamu perlu informasi tentang calonmu dari orang lain yang lebih mengenalnya. Hal ini karena kecenderungan orang yang sedang jatuh cinta itu seperti orang buta. Semua hal tentangnya terlihat indah. *Lebay*, ya? Oke, lupakan saja bahwa ada tulisan *lebay* di buku ini. Kita lanjutkan ya.



Taukah kamu? Senja itu, saat raut lelahmu  
terbasuhkan air wudhu,

Ada aku mengintipmu malu-malu di balik buku

Ya, aku yang mengintipmu malu-malu di balik wajah  
yang tertunduk di depanmu

Ada aku yang mengintipmu malu-malu di balik bayang  
tinai yang menjadi hijab kita kala itu

Lalu, takbir pun menghentikannya, tetapi tetap ada  
aku yang saat itu malu-malu menyebut namamu  
dalam doaku

Menikah bukanlah ajang coba-coba, yang kalau tidak cocok bisa disudahi dan dicari lagi. Menikah adalah sebuah kemuliaan, ibadah seumur hidup. Menikah adalah jalan menuju surga-Nya. Kita bisa saja jatuh cinta kepada siapa



pun, tetapi untuk menikah, jangan jatuhkan pilihan kepada siapa pun sebelum kita benar-benar yakin. Banyak hal yang harus kita pertimbangkan tentangnya, sebelum kita memutuskan untuk menikah dengannya, seperti berikut ini.

Halalkah dia untuk  
kamu nikahi?

Bagaimanakah  
kepribadiannya?



"Dan janganlah kamu nikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh) Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari



saudara-saudaramu yang laki-laki Anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusukan kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu (mertua) anak-anak istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri-istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahnya, dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu) dan menghimpunkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

**Mengutip ayat di Alquran Surah An-Nisa 22-23 telah dijelaskan siapa saja yang haram dan halal untuk kamu nikahi. Oleh karena itu, sebelum menikah, sebaiknya pastikan kamu mengetahui silsilah keluarganya dan keluargamu. Bagaimana nasabnya dan nasabmu. Jangan sampai setelah menikah, kamu baru tahu bahwa dia tidak halal untuk kamu nikahi. #kayasinetron**

Selain karena nasab, untuk perempuan muslim dilarang menikah dengan laki-laki nonmuslim, baik ahli kitab (Nasrani dan Yahudi) maupun musyrikin (selain Islam, Nasrani, dan Yahudi). Hal ini berdasarkan pada ayat sebagai berikut.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir bagi mereka."



Dari kutipan ayat tersebut, jelas bahwa bahkan seorang perempuan muslim meskipun *mu'alaq* harus diceraikan dari suaminya yang nonmuslim. Apalagi, seorang perempuan muslim yang masih belum berkeluarga sepertimu. Haram hukumnya seorang perempuan muslim menikah dengan laki-laki yang nonmuslim.

Yang tak kalah penting untuk kamu ketahui adalah sifat dan kepribadian calonmu. Hal ini berhubungan dengan akhlaknya. Akhlak yang baik terbentuk dari ketakwaan yang baik kepada Allah subhanallahu wa ta'ala.

"Perempuan dinikahi karena empat perkara: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka, ambillah yang memiliki agama (baik), kamu akan beruntung"



Untukmu sahabat shaleha, hadis ini menegaskan bahwa sebaiknya laki-laki menjadikan perempuan sebagai istri dengan mengutamakan agama si calon istri. Oleh karena itu, kamu yang dalam masa penantian, jangan sibuk pergi ke salon memperbaiki fisikmu, tetapi juga harus sering ke pengajian untuk memperbaiki akhlakmu dan menambah wawasan keagamaanmu.

"Janganlah kalian menikahi perempuan karena kecantikannya, sebab mungkin akan membuatnya sombong. Dan jangan pula karena hartanya, karena mungkin akan menjadikannya merasa lebih, tetapi nikahilah mereka karena dasar agama. Sesungguhnya hamba sahaya yang hitam lagi pesek, tetapi beragama itu lebih utama."

Sahabat shaleha, hadis di atas lebih menegaskan lagi larangan seorang laki-laki menikahi perempuan karena kecantikan dan harta kekayaan semata. Hal ini sejatinya dengan hadis pertama yang melarang hal tersebut. Lalu, bagaimana dengan seorang perempuan?

"Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam pernah bersabda, "Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang perempuan kalian, hendaklah kalian menikahkan orang tersebut dengan perempuan kalian. Jika kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar"

Hadis ini berlaku untuk orangtua atau wali dari seorang anak perempuan. Jika ada laki-laki shaleh yang baik agamanya dan akhlaknya datang kepada orangtua atau walimu dan kamu pun menyukainya, tidak ada alasan untuk orangtuamu menolaknya.

Mungkin saja kamu tertarik dengan kerupawanan wajahnya, tetapi yang lebih penting adalah agamanya dan akhlaknya yang baik. Namun, kamu masih memiliki hak untuk menolak laki-laki yang datang jika kamu memang tidak menyukainya.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Janda tidak boleh dinikahi sampai diminta persetujuannya. Anak gadis tidak boleh dinikahi sampai diminta izinnya."

Mereka bertanya, "Bagaimana izinnya?"

Jawab Rasulullah, "Anak gadis itu diam"



Imam Al Ghazali pernah menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Hasan bin Ali tentang menikahkan putrinya seraya berkata, “Beberapa orang telah datang melamar anak perempuanku. Dengan siapakah sebaiknya aku nikahkan dia?”

Jawab Hasan, “Nikahkanlah dia dengan seseorang yang kuat ketakwaannya kepada Allah. Sebab jika dia mencintainya (putrimu), tentu putrimu akan dimuliakan olehnya dan jika dia membencinya pun, tentu dia tidak akan berbuat zalim kepadanya (putrimu)”.



*Hai kamu yang masih abu-abu*

*Adalah aku yang akan memberimu warna*

*Kamu tak perlu tahu*

*Ini caraku mewarnaimu*

*...*

*Kalau nantinya warnamu tak sesuai harapku*

*Yah... Anggap saja aku hanya seniman yang belajar mewarnai*

*Namun, kalau nantinya warnamu sesuai inginku*

*Maukah kamu mewarnai hidupku dengan warnamu?*

Berdiskusilah dengan keluarga dan bertanyalah kepada orang-orang terdekatnya. Ada yang mengatakan bahwa jika ingin melihat bagaimana akhlak seorang laki-laki, lihatlah bagaimana akhlaknya terhadap ibunya dan saudara perempuannya.



Dekati sahabatnya atau sekalian saja dekati saudara perempuannya. Mengapa kamu tidak menjadi sahabat dari saudara perempuannya? Paling tidak, jika nantinya dia

bukan jodohmu, *alhamdulillah* kamu mendapatkan sahabat baru. Jika kamu sudah bersahabat dengan sahabat dan saudara perempuannya, sedikit demi sedikit, tanyakan kepada mereka tentang bagaimana karakter dan kebiasaan si dia.



Ikut dalam aktivitasnya. Jadilah mata-mata yang indah, yang tidak terlihat sedang memata-matainya. Namun, jangan dibawa *baper*, ya. Bisa kacau dan *berabe* urusannya jika dalam hal ini kamu terbawa perasaan. Kamu harus profesional dan bisa mengesampingkan perasaan selama ada aktivitas yang membuat dia dan kamu dalam *frame* yang sama. Tenang saja, pasti bisa, kok. Jika kamu mulai deg-degan atau gugup, berzikirlah. Ingatlah Allah subhanallahu wa ta'ala dalam setiap langkahmu. Jangan sampai kamu membuat Allah subhanallahu wa ta'ala cemburu.

Jika hasil penelusuranmu itu menunjukkan dia orang shaleh, baik akhlaknya, dan tidak ada hal yang bertentangan dengan agama, ambillah langkah besar selanjutnya. Jadilah gadis dewasa yang siap untuk menikah. Bicarakan hal ini dengan orangtuamu atau dengan *murobbiyah* (guru ngaji). Jelaskan kepada mereka dengan jujur dan minta saran dari

mereka, apakah dia baik untukmu atau tidak. Pernikahan adalah hal yang besar. Hal sangat serius, bukan hanya masalah cinta. Oleh karena itu, dalam memutuskannya, kamu tak boleh mengikuti ego dan nafsu. Dengarkan semua saran mereka. Konsultasikan perasaanmu. Konsultasikan juga keadaanmu. Sudahkah kamu siap untuk menikah? Sudahkah kamu siap untuk menjadi istri, menantu, dan ibu?

*Aku tak ingin jadi buta hanya karena mencintaimu.*

*Aku jua tak ingin menjadi tuli hanya karena  
menginginkanmu.*

*Mencintaimu...*

*Aku akan belajar mendengar walaupun nanti 'kan  
tendangan sumbang di telinga.*

*Aku akan belajar melihat walaupun nanti 'kan  
terlihat samar  
dan memerihkan mata.*



## Ibu Bolehkah Aku Bertanya, apa yang Membuat Ibu Menerima Lamaran Ayah?

Ibu, aku ingin bercerita.

Seorang laki-laki dengan akhlaknya telah mengganggu tidur malamku.

Namanya kian berbisik di hatiku.

Ibu, apakah ini cinta?

Ibu, kusebut namanya dalam doa di hening malamku.

Kubersujud pada-Nya menanyakan tentang hatiku.

Ibu, apakah ini salah?

Apakah aku telah menduakan cinta-Nya?

Ibu, biarlah kusandarkan kepalaku di pangkuanmu.

Aku ingin tenang dalam belai lembutmu.

Ibu, sesungguhnya aku masih ragu padanya.

Namun, dalam setiap keraguanku, terselip harap yang tak kumengerti.

Apakah ini cinta atau hanya nafsu belaka?

Ibu, mengapa cinta begitu rumit?

Aku hanya tak ingin salah melangkah.

Namun, tak tahu harus melangkah ke mana.

Aku ingin mengenalnya.

Namun, aku tak tahu bagaimana.

Ibu, ceritakan padaku tentang ayah.

Mungkin dengan begitu aku bisa menilainya.



### C. Haruskah Aku yang Maju?

Begitu jauh waktu telah berlalu.  
Begitu banyak yang telah berubah.  
Namun aku masih saja sama.  
Di sini, menanti tanpa pasti.  
Berharap tanpa henti.  
Tentang hatiku yang bertanya.  
Ada siapa di hatinya?  
Adakah aku di hatinya?  
Tentang sinyal yang mengambang.  
Apakah itu untukku?  
Ataukah aku yang terlalu berharap?  
Lalu, raguku mulai datang.  
Mengikis yakin yang pernah ada.  
Akhi, haruskah aku yang melamanmu?



Sahabat shaleha, sadarkah kamu, kita hidup di zaman yang sudah demikian berbeda dari masa kenabian? Jumlah laki-laki lebih sedikit daripada jumlah perempuan, kaum muda sudah tidak lagi menunjukkan sikap menjaga diri dan malu, juga semakin maraknya fenomena mendekati zina (pacaran) dan zina yang dianggap lumrah.

Di samping itu, laki-laki zaman sekarang kalah jauh mentalnya dengan masa kenabian. Laki-laki zaman kita ini memiliki terlalu banyak pertimbangan dalam bertindak dan terkesan menunda. Ditambah lagi, kaum perempuannya

juga *baperan*! Yup, *kebaperan* sudah merajalela (*oops lebay*, maaf). Sadarkah kamu, entah mengapa dan dari mana virus *baper* ini berasal, muslimah pun sudah banyak yang terserang.

Tanpa sedikit pun menyalahkan kaum adam yang sering memberi sinyal-sinyal samar dan tidak juga menyalahkan kaum hawa yang punya perasaan halus dalam merasa, virus *baper* kini kian merajalela. Virus *baper* ini semakin menyebar luas dan menimbulkan banyak korban. Contohnya, akhwat *ngarep* dikhitbah padahal ikhwan itu hanya baik saja ke dia atau akhwat berharap diajak *ta'aruf*, padahal ikhwannya sudah cetak undangan dengan akhwat lain. #hiks

Untuk menghindari terjangkit virus *baper* ini, lebih baik kita mengantisipasi terjangkitnya virus *baper* yang membuat kamu merasakan sakit yang bukan cuma di sini (di hati), tetapi di mana-mana (seluruh tubuh). Sebagai muslimah, lebih baik kamu mengantisipasinya. Bagaimana caranya?



## MENGANTISIPASI TERSEERANG VIRUS BAPER

1. Jaga hijabmu dengan lawan jenis.
2. *Ghodul bashor* (tundukkan pandanganmu).
3. *Hindari ikhtilad* (campur baur dengan lawan jenis).
4. Jangan pernah *ben-khalwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram-mu).
5. Ketika hatimu sudah mulai *ngarep-ngarep nggak jelas, dagdigdug* ketika bertemu laki-laki, istigfarlah. Ingatlah Allah SWT.
6. Kuatkan imanmu, jangan tergoda dengan cinta yang tak halal.
7. Perbanyak ibadah sunah, terutama puasa dan membaca Alquran.



Saat hati sudah mulai *baper* atau tergoda perasaan yang asing, kamu harus siapkan benteng penghalang dari dalam dirimu. Kuatkanlah imanmu melalui upaya mendekat kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Bertanyalah kepada-Nya melalui doa dan istikharah. Bermunajadlah memohon ampunan atas rasa yang hadir melalui istigfar dan sujud di sepertiga malam. Ketika hatimu sudah yakin bahwa rasa ini harus diselesaikan, tetapi si dia belum juga beraksi, hukum Islam membolehkan mengenai perempuan maju lebih dulu. Yuk, pahami tentang hal ini.

Beberapa riwayat menjelaskan bahwa perempuan boleh menawarkan dirinya untuk dinikahi kepada laki-laki, baik secara langsung, maupun melalui walinya.

Seorang Wali dari Perempuan Boleh Menawarkan Perempuan yang Diwalikannya kepada Laki-Laki Shaleh

Sahabat shaleha, tahukah kamu bahwa seorang wali dari perempuan boleh mengajukan kepada laki-laki yang baik agama dan akhlaknya agar menikahi perempuan yang berada di bawah perwaliannya. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi Syu'aib 'alaihi salam kepada Nabi Musa 'alaihi salam juga Umar bin Khatab kepada Ustman dan Abu Bakar.

Dia (Syu'aib) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun, dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau *Inshaallah* engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.

Dalam ayat tersebut, tergambar bahwa Nabi Syu'aib 'alaihi salam menawarkan salah satu putrinya kepada Nabi



Musa 'alaihi salam dengan mahar bekerja dengan Nabi Syu'aib selama delapan tahun. Namun, Nabi Syu'aib juga mengatakan bahwa dia tidak bermaksud memberatkan Nabi Musa, artinya bukan sebuah paksaan.

Demikian juga hal ini dilakukan oleh Umar bin Khatab. Dalam hadis shahih diriwayatkan bahwa ketika putrinya Hafshah menjanda dari Khunais bin Hudzafah as Sahmi, Umar bin Khatab menawarkan putrinya kepada para sahabat, yaitu Abu Bakar dan Ustman.

Umar bin Khattab sangat sedih dengan status putrinya yang telah menjadi janda. Setelah berpikir panjang, Umar memutuskan untuk mencarikan suami yang dapat mendampingi Hafshah dari orang yang dia kenal baik. Lalu, dia menawarkan putrinya itu kepada sahabatnya, Abu Bakar AsySyiddiq. Namun, Abu Bakar tidak merespon sedikit pun. Lalu, Umar menawarkan kepada sahabatnya yang lain, Ustman bin 'Affan. Namun, Ustman yang masih bersedih atas meninggalnya Ruqayyah (istrinya) justru menjawab, "Tampaknya, aku tidak berhasrat untuk menikah pada saat ini."

Karena sikap kedua sahabatnya ini, Umar sakit hati dan mengadukannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam lalu menghiburnya, "Hafshah akan menikah dengan laki-laki yang lebih baik dari Ustman, sedangkan Ustman akan menikah dengan perempuan yang lebih baik dari Hafshah."

Umar agak bingung mendengar perkataan Rasulullah ini. Namun, tidak lama kemudian, Rasulullah meminang Hafshah. 'Umar dan Hafshah sangat bersuka cita dengan



hal ini. Rasulullah memberikan mahar sebesar 400 dirham. Adapun, Ustman bin 'Affan menikah dengan putri Rasulullah, yaitu Ummu Kultsum.



Setelah pernikahan Hafshah dan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam selesai, Abu Bakar menemui 'Umar dan menyatakan permintaan maafnya, "Jangan sakit hati kepadaku Sesungguhnya, aku pernah mendengar Rasulullah menyatakan bermaksud menikahi Hafshah. Aku tidak mau membuka rahasia beliau. Seandainya beliau tidak menyatakan maksudnya, pasti aku bersedia menikahi Hafshah."

Dalam tindakan ini, Ali bin Abu Thalib meriwayatkan, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau lebih memilih dan lebih cenderung menikahi perempuan kaum Quraisy dan meninggalkan kaum kami?"

Beliau bertanya, "Kalian mempunyai sesuatu?"

Ali menjawab, "Ya, Putri Hamzah"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menjawab "Ia tidak halal bagiku karena ia adalah putri saudaraku sesusuan."

## **Perempuan Boleh Menawarkan Dirinya kepada Laki-Laki Shaleh untuk Menikahnya**

Anas bin Malik meriwayatkan, seorang perempuan datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menawarkan dirinya kepada Beliau. Seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda mempunyai keinginan terhadapku?" Mendengar berita itu, putri Anas pun berkata, "Alangkah sedikit rasa malunya dan buruk sekali!" Mendengar ucapan putrinya, Anas pun menyahut, "Dia lebih baik daripada dirimu. Dia menyukai Nabi shalallahu 'alaihi wassalam, lalu menawarkan dirinya untuk dinikahi"



**Hadis tersebut mengungkapkan bahwa diperbolehkan perempuan mengajukan diri kepada laki-laki yang disukainya, jika laki-laki tersebut memiliki pengetahuan agama yang baik dan akhlak yang baik juga.**

Hal yang perlu diingat adalah perempuan boleh menawarkan dirinya kepada lelaki shaleh untuk menikahinya, baik secara langsung maupun melalui wali, tetapi mahar nikah tetaplah kewajiban calon



suami. Walaupun perempuan telah menawarkan dirinya, tetapi pihak laki-laki harus tetap datang ke rumah menemui wali dari perempuan yang ingin dinikahinya untuk mengutarakan lamarannya dan menentukan pernikahan dengan perempuan tersebut.

Seperti yang terjadi pada pernikahan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dengan Khadijah binti Khuwailid. Khadijah adalah seorang perempuan bangsawan dan hartawan Quraisy. Beliau sudah menjanda dua kali pada usia empat puluh tahun. Namun demikian, Khadijah adalah seorang janda kaya dan terkenal. Sebelum beliau menikah dengan Muhammad bin Abdullah (saat itu Nabi Muhammad belum diangkat menjadi Rasul) telah beberapa laki-laki Quraisy meminangnya, tetapi beliau menolak pinangannya. Khadijah menyadari bahwa jika dia menerima lamaran salah satu dari mereka, semua kekayaannya akan mereka habiskan sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Arab waktu itu.

Mendengar tentang keamanan laki-laki bergelar Al Amin, Muhammad bin Abdullah, Khadijah jatuh hati. Terlebih, ketika dia bekerja sama dengan laki-laki tersebut secara langsung. Lalu, Khadijah menyampaikan keinginannya untuk menjadi istri Muhammad bin Abdullah kepada orang terdekatnya yang bernama Nafilah binti Muniyyah. Nafilah menyampaikan keinginan Khadijah ini kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Khadijah berharap agar Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam, seorang pemuda Quraisy yang jujur itu bersedia



menikahnya. Ternyata, gayung bersambut. Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam menyетуinya.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersama pamannya, Abu Thalib, mendatangi paman Khadijah dengan tujuan untuk melamar Khadijah. Tak lama kemudian, pernikahan pun dilangsungkan dengan mahar berupa dua puluh ekor unta muda.

Sahabat shaleha, jika kamu jatuh cinta, jangan terlarut dalam galau dan patah hati sendirian karena menanti terlalu lama. Jodoh tak mau kamu menunggu. Jika ada kesempatan baik, jemputlah. Daripada kamu diam, lalu ditinggal ke pelaminan. Kalau kamu bisa action tanpa merendahkan harkat kamu sebagai muslimah, mengapa tidak?

Sebuah kutipan dari buku Salim A. Fillah, “Ada saatnya, wahai diriku, menawarkan diri karena kau berselera tinggi.” Kata ustaz Salim A. Fillah, *to the point* saja pada yang pasti-pasti. Pada keadaan tertentu, akan menjadi pilihan yang agung bagi seorang perempuan untuk menawarkan diri kepada laki-laki yang pasti. Maksudnya, pasti agama dan akhlakunya. Setelah itu, kamu pasti akan mendapatkan jawaban pasti, yaitu diterima atau ditolak. Jika kamu ditolak, ditolak bukanlah sebuah kehinaan. Ditolak adalah ladang kesabaran. Yakinlah, walau dia menolakmu, pasti ada laki-laki yang jauh lebih baik dan sesuai sudah dipersiapkan untukmu oleh Allah subhanallahu wa ta'ala.



Cinta punya bahasanya sendiri.  
Walau diam tak bersuara.  
Saat tatap mata tak mampu memandang.  
Saat bahasa beku dan membisu.  
Saat hati berdeban tak menentu.  
Ada desir yang tak henti bergelora di hatiku.  
Walau tak bersuara, kuharap engkau mengerti.  
Cinta punya caranya sendiri.  
Walau tak terungkap lewat rayu mesra.  
Saat doaku selalu tertuju menyebut namamu.  
Saat malamku ramai oleh riak rinduku padamu.  
Saat heningku mengiyakan aku mulai  
mengharapkanmu.  
Lebih dari sekedar tanya pada-Nya tentang siapa  
jodohku.  
Aku mulai memintamu pada-Nya untuk menjadi  
jodohku.

Cinta punya kekuatannya sendiri.  
Walau malu membuatku ingin mundur.  
Saat hatiku mulai gaduh.  
Bertengkar hebat antara diam atau bicara.  
Antara menunggu atau bertindak.  
Antara maju atau mundur.  
Aku mulai mengerti bahwa aku harus tegas.  
Membiarkan hati dalam kegalauan bukanlah sesuatu  
yg bijak.  
Aku harus bicara tanpa merendahkan harkatku  
sebagai muslimah.  
Aku hanya menjaga hati dari berharap yang tak pasti.



## Surat untukmu Akhi .....

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaarakatuh,*

Maaf sebelumnya, saya tahu kamu pasti akan terkejut menerima surat ini. Namun, sungguh saya tidak punya cukup keberanian untuk bicara langsung kepadamu. Rasa maluku begitu besar.

Melalui surat ini, saya ingin menyampaikan sesuatu kepadamu. Saya ingin jujur kepadamu. Belakangan ini, hati saya terganggu oleh sosokmu. Saya mulai mengagumimu. Bolehkah saya bertanya tentang niatmu menikah? Sudahkah kamu memiliki calon? Jika belum, tanpa merendahkan diri sendiri, saya ingin kita saling mengenal lebih jauh melalui ta'aruf. Sebelumnya, saya memohon maaf atas keberanian ini. Saya hanya tidak ingin larut dalam perasaan dan angan yang tidak pasti dan membuat saya lalai kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Sungguh, saya sangat merasa takut kepada-Nya akan rasa ini. Saya rasa kamu dapat mengerti apa yang sedang berkecamuk di hati saya. Saya hanya ingin menjaga hati. Mohon surat ini dipikirkan baik-baik. Saya tunggu jawaban kamu dalam waktu dua minggu ke depan.

Terima kasih telah membaca surat ini.

Wassalam,

(Nama Jelas)



## Ayah, Ada yang Ingin Aku Sampaikan

Ayah, gadis kecilmu kini telah tumbuh dewasa.

Ada rasa yang berbeda yang mungkin membuatmu cemburu.

Ada nama laki-laki lain yang mengisi ruang lain di hatiku

Namun, ayah jangan cemburu.

karena cintaku padamu punya ruang sendiri di hatiku yang tak akan terganti.

Ayah, bolehkah aku duduk di sampingmu?

Ayah, aku ingin menceritakan tentangnya kepadamu.

Aku ingin ayah mengenalnya dan menilainya untukku.

Sebelumnya, ayah, ingin kusampaikan.

Dia lelaki biasa, ayah.

Dia tak setampan ayah.

Dia tak seshaleh ayah.

Dia tak sesukses ayah.

Dia tak semapan ayah.

Dia tak lebih bijaksana dari ayah.

Mungkin saja untuk saat ini dia tidak sebaik ayah.

Iya, dia tidak seperti ayah.

Bahkan, mungkin dia tidak mampu menyayangiku setulus ayah.



Tapi ayah,  
Bukankah untuk menjadi seperti ayah itu...  
butuh waktu,  
butuh proses,  
butuh perjuangan.  
Kuharap ayah tak menilai darinya apa yang tampak  
saat ini.

Karena tahukah ayah?

Kulihat dia laki-laki yang shaleh,  
dia laki-laki yang berakhlak baik pada keluarga dan  
kerabatnya,  
dia laki-laki yang bertanggung jawab,  
dia laki-laki yang mau belajar dan berjuang,  
dia laki-laki yang tegas, tetapi santun.

Aku tidak ingin memujinya, ayah.

Karena bagaimana pun aku memujinya.

Apa pun pujianku tentangnya .

Bagaimana pun itu, dia tetaplah laki-laki biasa.

Aku tetap ingin ayah yang menilainya.

Kuharap ayah mau mengenalnya.

Karena itu, ayah, izinkan aku bicara melalui hati  
kepadamu.

Bukankah ayah bilang, ayah tak akan menjadi seperti  
saat ini tanpa ibu di samping ayah?



Dia juga seperti itu ayah.

dia butuh seorang perempuan yang mampu mendampingiya.

dalam masa-masa yang pernah ayah lewati bersama ibu.

Ayah, seperti halnya ibu mendampingi ayah.  
izinkan aku untuk mendampingiya.

Ayah, aku mengerti bahwa ayah khawatir atas kebahagiaanku kelak bersamanya.

Karena itu, ayah, kenallah dia.

Karena sudah seharusnya ayah menilainya.

Sebelum menyatakan dia pantas untukku.

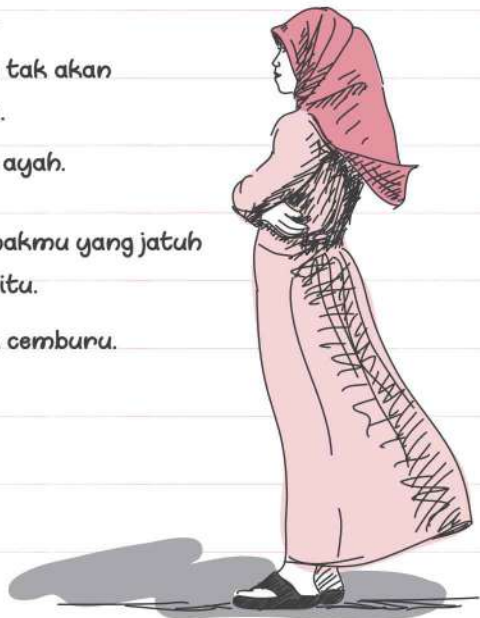
Aku percaya ayah tak akan mengecewakanku.

Aku percaya ayah tak akan memberatkannya.

Aku percaya pada ayah.

Ayah, maafkan anakmu yang jatuh hati pada laki-laki itu.

Kuharap ayah tak cemburu.



## D. Istikharah Cinta

Istikhara Cinta

Penyanyi: Sigma

Bersaksi cinta di atas cinta

Dalam alunan tasbihku ini

Menerka hati yang tersembunyi

Berteman di malam sunyi penuh do'a

Sebut namamu terukir mendo

Tertulis dalam sajadah cinta

Tetapkan pilihan sebagai teman

Kekal abadi hingga akhir zaman

Istikharah cinta memanggilku

Memohon petunjuk-Mu

satu nama teman setia

Naluniku berkata

Di penantian luahan rasa

Teguh satu pilihan

Pemenuh separuh nafasku

Dalam mahabbah rindu

di istikharah cinta.



Pernah dengar lagu ini? Jika kamu sering ikut kajian pranikah atau seminar pranikah, lagu ini pasti sangat familier di telingamu. Ya, memang syair lagu ini dapat membuat hati perempuan jadi *melow baper*.

### Cunhat:

Siang itu, aku sedang mengikuti sebuah kajian di kampus, tiba-tiba ponselku berbunyi, tanda ada notifikasi BBM. Ternyata, darinya. Ya, dia yang cukup special di hatiku. Dia mengirimkan sebuah lagu. Kamu tahu lagu apa? Dia mengirimkan lagu *Istikharah Cinta*. Mungkin, jika yang mengirimkan bukan dia, aku akan bersikap biasa saja.

Namun, yang mengirimkan lagu ini dia, laki-laki yang selama ini kusukai sejak SMA. Rasanya, seperti sedang berlari-lari di taman bunga sambil menyanyi lagu India. Aku seperti pemeran utama film India romantik saja. Bahkan, suara Syekh Ali Jaber pun berubah menjadi lagu India.

Namun, ternyata istikharahku dijawab oleh Allah tidak sesuai yang kuharapkan saat itu. Setelah lama menunggu dan menanti, ternyata dia justru menikah dengan perempuan lain. Ya, nama yang kita sebut dalam istikharah memang tidak selalu harus bersanding dengan kita, 'kan? Bukankah ketika istikharah yang kita inginkan adalah petunjuk terbaik dari Allah subhanallahu wa ta'ala?



Nah, ketika kita menyebut nama seseorang dalam istikharah, artinya kita sedang bertanya kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, apakah dia merupakan jodohku, imamku di dunia dan akhirat? Jika jawaban Allah subhanallahu wa ta'ala "Bukan", masak kamu mau *keukeuh* memperjuangkan orang yang tidak direstui Allah subhanallahu wa ta'ala bersatu denganmu? Jika Allah subhanallahu wa ta'ala menunjukkan jalan ke utara, masak kamu mau ke selatan? Jika nyasan, mau minta petunjuk siapa?

Maka, aku lupakan dia, cinta pertamaku. Semoga pernikahannya bahagia. Doa itu memantul. Jika kamu mendoakan yang terbaik untuk saudaramu sesama muslim, malaikat akan mengamini sambil berkata, demikian pun untukmu. Maka, aku mendoakan yang terbaik untuknya karena aku yakin, aku pun akan mendapatkan yang terbaik menurut Allah subhanallahu wa ta'ala.



Sahabat shaleha, apa itu istikharah cinta? Mengapa istilah ini menjadi sangat tren di kalangan *galauers*? Sebelum membahas mengenai "istikharah cinta", mari awali dengan memahami makna *istikharah*.

Dari Jabir bin 'Abdillah, beliau berkata, "Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam biasa mengajarkan para sahabatnya shalat istikharah dalam setiap urusan. Beliau mengajarkan shalat ini sebagaimana beliau mengajarkan surah dari Alquran. Kemudian, beliau bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian bertekad untuk melakukan suatu

urusan, kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardu,  
lalu hendaklah dia berdoa,



Allahumma inni astakhiruka bi'ilmika, wa  
astagdiruka bi qudratika, wa as-aluka min  
fadhluka, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru,  
wa ta'lamu wa laa a'lamu, wa anta 'allaamul  
ghuyub Allahumma fa-in kunta ta'lamu hadzal  
amro (sebut nama urusan tersebut) khoiron  
lii fii 'aajili amrii wa aajilih (aw fii diinii wa  
ma'aasyi wa 'aqibati amrii) faqdur lii, wa  
yassirhu lii, tsumma baarik lii fiihi Allahumma  
in kunta ta'lamu annahu syarrun lii fii diini  
wa ma'aasyi wa 'aqibati amrii (fii 'aajili amri  
wa aajilih) fash-rifnii 'anhu, waqdur lii khoiro  
haitsu kaana tsumma roddh-dhinii bih.

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku  
beristikharah pada-Mu dengan ilmu-  
Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan  
dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-  
Mu dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya  
Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah  
mampu melakukannya. Engkau Yang Maha  
Tahu, sedangkan aku tidak. Engkaulah Yang  
Mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah,  
jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini  
(sebutkan urusan tersebut) baik bagiku dalam  
urusanku di dunia dan akhirat, (atau baik bagi  
agama, hidup, dan akhir urusanku), takdirkanlah  
hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku,

dan berkahilah dia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut buruk untuk agama, hidup, dan akhir urusanku (baik di dunia, maupun di akhirat), palingkanlah dia dariku. Takdirkanlah yang terbaik bagiku di mana pun itu, sehingga aku pun rida dengannya. (H.R. Bukhari)

Disunahkan untuk melaksanakan shalat dua rakaat ketika seorang muslim dan muslimah dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan. Shalat ini dilaksanakan di luar shalat fardu. Shalat istikharah ini dilakukan hanya bagi perkara yang mubah jika perkara mubah tersebut mengharuskan pemilihan salah satu dari dua alternatif yang ditimbulkan. Shalat istikharah tidak boleh dilakukan bagi perkara yang diwajibkan atau diharamkan. Setelah shalat istikharah, sebaiknya memanjatkan doa seperti yang terdapat sebelumnya.



### Istikharah Cinta

Cinta itu khusuk.

Tak beriak seperti ombak di lautan.

Namun, energinya lebih kuat dari ledakan inti atom sekali pun.

Dan lajunya lebih cepat dari sekadar lintasan laju cahaya.

Hingga dia dapat menembus langit walau suaranya tak berisik.

Namun, gelombangnya beresonansi.

Lewat untaian haru kata dalam sendu doa.

Ya, karena cinta itu khusuk dalam hening bersama  
Sang Maha Cinta.

Untukmu yang kucintai lewat hening.

Namun, begitu ramai namamu selalu tersebut  
dalam istikharahku.

Tahukah kamu, apa yang terindah dari  
mencintaimu?

Saat kamu tak tahu ada namamu dalam doa  
istikharahku.

Bianlah energi doa yang bergerak.

Yang menggetarkan hatimu untuk menemukan  
sinyal cintaku.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, shalat istikharah adalah shalat yang dilakukan ketika dihadapkan pada pilihan yang mubah. Istikharah dilakukan ketika memilih perkara mana yang lebih baik untuk hidup seorang muslim dan muslimah, termasuk dalam hal pernikahan.

Shalat istikharah dapat dilakukan ketika kamu merasa tertarik dengan seseorang hingga menjelang pernikahan. Dalam melakukan shalat istikharah pada urusan khitbah, kedua belah pihak mempelai dianjurkan untuk melakukan shalat istikharah sebagai ikhtiar menuju pernikahan. Masing-masing pihak beristikharah mengenai kemitanapan



hati, keyakinan hati untuk memilihnya menjadi pasangan hidup, waktu pernikahan, keluarga calon pengantin, dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan setelah pernikahan.

Ketika hatimu mulai tergetar oleh lawan jenis, dirikanlah shalat istikharah. Mintalah petunjuk Allah subhanallahu wa ta'ala, apakah memang laki-laki yang kamu sukai itu jodohmu dan apakah dia baik untuk dunia dan akhiratmu. Jika dia baik, mintalah agar kalian dijodohkan pada saat yang tepat, cara yang *syar'i*, dan agar kamu dapat menyimpan perasaanmu hingga akad terucap.



Ketika ada biodata laki-laki yang ditawarkan oleh guru mengajimu, dirikanlah shalat istikharah. Apakah laki-laki ini baik untukmu di dunia dan akhirat? Jika memang dia berjodoh denganmu, mintalah ketetapan hati. Jika tidak, mintalah petunjuk. Kamu berhak melanjutkan atau menghentikan proses *ta'aruf* dengan alasan *syar'i*.

Ketika ada laki-laki yang datang untuk melamarmu, gelarlah sajadah. Dirikanlah shalat istikharah. Tanyakan kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, apakah dia memang baik untuk agama, juga kehidupanmu di dunia dan akhirat. Jangan silau dengan apa yang dimilikinya sekarang di dunia. Jangan terburu-buru menerima hanya karena dia tampan, kaya, bergelar master, dan memiliki kedudukan. Serahkan semua kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Biarkan Allah subhanallahu wa ta'ala yang mengatur rencana terbaik untukmu. Biarkan Allah subhanallahu wa ta'ala yang menjawab dengan cara-Nya. Ikhlaslah terhadap semua keputusan Allah subhanallahu wa ta'ala.

Sekarang, sudah jelas ‘kan, mengapa dikatakan istikharah cinta? Sejatinya semua perkara mubah yang membuat seorang muslim dan muslimah berada dalam pilihan, sebaiknya diawali dengan mendirikan dua rakaat shalat sunah istikharah, sebelum mengambil keputusan. Namun, kebanyakan Shalat Istikharah hanya dilakukan dalam urusan lamaran dan pernikahan. Padahal, sebenarnya shalat istikharah dapat dilakukan untuk semua urusan. Sebaik-baiknya meminta petunjuk hanyalah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.



## Dariku untukmu yang Melamarku

Taukah kamu, hatiku berdebar kencang tak menentu.

Saat mendengar kabarnya kau melamarku.

Namun, kusembunyikan rona merah dalam tunduk malu wajahku.

Bukan aku tak mampu menjawab "iya" waktu itu.

Namun, kutahu Allah lebih mengetahui yang terbaik untukku.

Maka, tunggulah sejenak kita berunding padanya dahulu.

Lewat istikharah, kuyakinkan hatiku untukmu.

Begitu pula sebaliknya, kuharapkan padamu.

Biar tanya kita melambung lewat doa ke langit jauh.

Semoga bersatu sebagai jawabannya di depan penghulu.



Ukhti, saya sudah istikharah, tetapi mengapa saya belum juga merasa menemukan jawaban? Sebenarnya bagaimana cara mengetahui jawaban istikharah?

Dan Tuhan menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.



Yang perlu kamu pahami, saat mendirikan shalat istikharah berarti kamu memasrahkan urusanmu kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Kamu harus ikhlas dengan apa pun keputusan Allah subhanallahu wa ta'ala. Bertawakallah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala dengan mengimani bahwa hanya Dialah yang akan mampu memberikanmu jalan keluar dari perkara yang sedang kamu hadapi. Dialah yang dengan luasnya ilmu-Nya, Maha Mengetahui apa yang terbaik untukmu.

Memang bingung mengetahui apakah doa kita telah Allah jawab atau belum. Bagaimana kita mengetahuinya? Apakah melalui mimpi seperti yang kebanyakan orang katakan? Jawabnya tidak. Setelah istikharah, jawaban dari istikharahmu tidak harus berupa mimpi. Bisa jadi, Allah subhanallahu wa ta'ala mengabulkan doamu dengan mempermudah urusanmu mengenai perkara tersebut. Bisa jadi sebaliknya, Allah subhanallahu wa ta'ala menjauhkan perkara tersebut dan menggantinya dengan hal yang lebih baik.

Tidaklah kecewa orang yang istikharah, tidak menyesal orang yang musyawarah, dan tidak melarat orang yang hemat"

## Istikharah Cintaku

Menyebut namamu dalam sunyi  
Memohon haru pada pemilikmu  
Dapatkah kamu mendengarnya  
Dapatkah kamu merasakannya

Istikharah cintaku  
Lewat sujud-sujud panjang  
Lewat doa-doa khusyuk  
Aku menayu-Nya  
Bertanya tentang kamu

Istikharah cintaku  
Ku pasrahkan harap kepada-Nya  
Kuikhaskan jawab atas ridha-Nya  
Meski kutahu di hatiku ada namamu



## E. Kisah Inspiratif

### Perempuan Terbaik Itu Melamar Laki-Laki Terbaik



Siapa yang tidak kenal dengan istri pertama Nabi Muhammad, dia adalah Khadijah Radiallahu 'anha, seorang janda, bangsawan, hartawan, yang cantik dan budiman. Dia disegani oleh masyarakat Quraisy khususnya dan bangsa Arab pada umumnya. Sebagai seorang pengusaha, dia banyak memberikan bantuan dan modal kepada pedagang-pedagang atau melantik orang-orang untuk mewakili urusan-urusan perniagaannya ke luar negeri.

Banyak pemuka Quraisy yang ingin menikahnya dan sanggup membayar mas kawin berapa pun yang dikehendaknya, tetapi Khadijah selalu menolak mereka dengan halus karena tidak ada yang berkenan di hatinya. Keputusannya untuk tidak menikah berubah ketika mimpi indah meyambangnya suatu malam.

Pertemuan dengan Muhammad menenbitkan kembali impiannya yang lama dilupakan. Kehadirannya membisikkan masa depan yang lebih baik bagi diri, bahkan bangsanya. Awalnya, Khadijah ragu karena usia yang terpaut jauh. Namun, semakin lama, dia justru bertambah yakin. Perbedaan usia tidak seharusnya menjadi halangan.

Khadijah meyakini keutamaan dan keindahan akhlak pemuda yang kelak menjadi Rasul Allah itu. Keyakinan itu menguapkan keraguannya serta menumbuhkan keberanian

dan keteguhan. Kemasyhuran Muhammad di Makkah kala itu, sampai kepada Khadijah yang merupakan saudagar kaya raya. Kemudian, Ibunda Khadijah membentuk kerja sama dagang dengan Muhammad.

Dia meminta karyawannya yang bernama Maisarah (seorang laki-laki) untuk mengawasi dan mengikuti semua kehendak Muhammad serta tidak boleh menolak semua perintahnya. Hal ini agar terlihat sifat asli dan kepribadian Muhammad. Jika Maisarah membantah perintah, ide, gagasan Muhammad, bisa jadi watak laki-laki itu tidak akan tampak, bisa jadi Muhammad bin Abdullah tampak baik karena usulan dan masukan Maisarah.



Sepulang perjalanan dagang dari Syria, Maisarah melaporkan segala apa yang dia lihat dari sosok Muhammad. Akhirnya, dia yakin bahwa pemuda itu adalah laki-laki yang tepat. Kemudian Khadijah meminta bantuan sahabatnya, Nafisah binti Munabbih, untuk menemui Muhammad al-Amin agar mau menikahnya.

Sungguh Khadijah perempuan genius, dia tahu siapa orang yang tepat untuk diserahkan urusan ini. Kecerdasan Nafisah menjaga martabat Khadijah sebagai perempuan dan membesarkan hati Muhammad sebagai laki-laki terlihat dari cara Nafisah berdialog dengan Muhammad bin Abdullah.

Nafisah : Wahai Muhammad, sekarang engkau telah menjadi pemuda terhormat, terpendang, dan telah dewasa, tetapi mengapa engkau belum juga menikah?

Muhammad : Aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah.

Nafisah : Jika aku pilihkan untukmu seorang perempuan, apakah kamu mau menerimanya?

Muhammad : Siapakah dia?

Nafisah : Sungguh tidak ada perempuan lain yang pantas bersanding denganmu kecuali Khadijah. Dia cantik, dia dermawan, dia baik, dia punya status sosial yang bagus seperti kamu, dan kalian berdua sangat serasi.

Muhammad : Lalu, bagaimana mungkin aku menikah dengan Khadijah, aku tidak mempunyai mahan.

Nafisah : Itu biar saya yang atur.

Perhatikan lagi, betapa berkelasnya perkataan sahabat ibunda kita ini. Ucapannya sama sekali tidak menjatuhkan derajat Khadijah sebagai perempuan dan Muhammad sebagai pemuda. Gayung pun bersambut, Muhammad menerima lamaran Khadijah. Melalui pamannya, Abu Thalib, Muhammad bin Abdullah melangsungkan lamaran resmi untuk pernikahan.



# Ta'aruf Syar'i



Ta'aruf syar'i adalah cara mengenal calon pasangan yang lebih terarah. Di dalamnya tidak mengandung harapan-harapan palsu dan kepura-puraan.



## A. Beda Ta'aruf dan Pacaran

Mendapatkan cinta sejati adalah dambaan setiap manusia, terutama kalangan remaja yang mulai beranjak dewasa. Banyak di antara mereka yang terjebak iming-iming cinta sejati melalui hubungan pacaran. Pacaran dianggap tren masa kini. Menurut penganutnya, pacaran adalah sarana berbagi kasih sayang, penambah semangat, dan masa ketika dua insan yang dimabuk cinta saling mengenal satu sama lain.



Namun, sadarkah sahabat shaleha, pacaran adalah jalan utama menuju zina. Aktivitas pacaran tidak mungkin dilewati tanpa mendekati zina. Pacaran mana yang dilakukan tanpa saling menatap? Pacaran mana yang dilakukan tanpa saling menyentuh? Pacaran mana yang dilakukan tanpa saling mengucap dan mendengar kata-kata mesra? Rasanya, dalam setiap hubungan pacaran akan ditemukan aktivitas-aktivitas seperti itu.

Hal ini sesuai dengan hadis dari Abu Hurairah *radiallahu 'anhu*, dari Nabi *shalallahu alaihi wassallam*, bersabda:



Nasib anak Adam mengenai zina telah ditetapkan. Tidak mustahil dia pernah melakukannya. Dua mata, zinanya memandang. Dua telinga, zinanya mendengar. Lidah, zinanya berkata. Tangan, zinanya memegang. Kaki, zinanya melangkah. Hati, zinanya ingin dan rindu, sedangkan kemaluan (*fara*) hanya mengikuti dan tidak mengikuti.

Tidak jarang, mereka yang melakukan aktivitas pacaran membuat pembenaran dengan menyebut bahwa tidak ada ayat maupun hadis yang melarang pacaran. Sungguh, itu adalah anggapan yang salah. Telah disebutkan dalam Alquran bahwa mendekati zina pun sudah dilarang, apalagi melakukan.

Dan janganlah kalian kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk



Salah satu faktor maraknya aktivitas pacaran adalah kurangnya pemahaman Islam. Para pelaku pacaran dan mayoritas masyarakat yang awam terhadap pemahaman agama Islam menganggap pacaran sebagai cara agar dua insan saling mengenal sebelum pernikahan. Tidak jarang, orangtua pun merasa khawatir jika anaknya yang beranjak dewasa belum memiliki pacar. Padahal, jodoh sama sekali tidak ditentukan melalui pacaran. Jauh sebelum penciptaan langit dan bumi, takdir manusia telah ditetapkan. Salah satunya mengenai jodoh masing-masing.

Allah telah mencatat takdir setiap makhluk 50000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi

Dari hadis ini, jelas bahwa jalan hidup dan mati semua makhluk sudah ditulis 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Segala hal, termasuk jodoh, loh. Oleh karena itu, mengapa kamu harus resah tidak akan dapat jodoh?

Tahukah kamu, ternyata banyak sekali kerugian yang didapatkan dari pacaran. Memang, orang yang punya pacar terlihat bahagia, tetapi itulah cara setan menghiasi apa-apa yang buruk. Yuk sama-sama renungkan kerugian-kerugian ini.

Dosa adalah hal yang pasti didapatkan ketika kamu pacaran. Pacaran terlihat seolah-olah indah. Hal ini merupakan cara setan merayu manusia agar menganggap kegiatan ini wajar dan indah. Padahal, di balik semua itu, setiap waktu yang dilewatkan dalam pacaran adalah waktu yang dicatatkan sebagai dosa.



Selain menimbulkan dosa, pacaran adalah aktivitas yang dapat merusak generasi muda dan masa depannya. Bagaimana tidak, pacaran hanyalah sarana melampiaskan nafsu. Jika nafsu telah berkuasa, zina pun sulit untuk dihindari. Tidak jarang, kisah pacaran berakhir pilu, kehamilandi luarnikah, kelahiran anak yang tidak diinginkan, pernikahan tanpa persiapan yang matang, ada juga yang ditinggal kekasih lalu bunuh diri. *Na'udzubillahimindzalik.*

Sering diungkapkan bahwa pacaran hanyalah menjaga jodoh orang. Bukankah itu sesuatu yang sia-sia? Waktu yang kamu korbankan begitu banyak untuk dia, tetapi ternyata dia bukan jodohmu yang sesungguhnya.



Semakin lama waktu yang ditempuh dalam pacaran, semakin dalam pula rasa cinta yang tertanam. Bila pada akhirnya cinta yang dipertahankan tak pernah menjadi takdir untuk dipersatukan, hal ini hanya akan menjadi kepedihan. Perasaan bak teriris-iris, pikiran tak karuan, tenaga pun terbuang percuma.

Satu lagi hal yang paling merugi dalam pacaran, yaitu uang terbuang percuma. Ya, jika sedang dilanda asamara, memang apa pun rela dikorbankan dengan sia-sia, termasuk uang. Jalan-jalan dengan pacar harus pakai uang, traktir pacar harus pakai uang, belum lagi jika ingin memberikan hadiah untuk pacar harus pakai uang juga. Duh, ujung-ujungnya kamu akan membuang uang hanya untuk jodohnya orang. Percuma, 'kan?



Pacaran itu bagaikan membeli pakaian di sebuah toko. Sebelum membeli, kamu akan tertarik untuk mencobanya. Namun, jika dirasa tidak cocok, pakaian tersebut dibiarkan begitu saja tanpa dibeli. Ini hal yang sangat merugikan untuk perempuan, bukan? Setelah dicoba, tak jadi dinikahi. Oleh karena itu, dalam Islam tidak diperkenankan pacaran. Lalu, apa solusi yang ditawarkan Islam agar laki-laki dan perempuan bisa saling mengenal sebelum pernikahan?

Islam menganjurkan cara berkenalan yang terhormat, yaitu *ta'aruf syar'i*. *Ta'aruf syar'i* merupakan ajang berkenalan laki-laki dan perempuan yang sudah siap menuju ke jenjang pernikahan. Proses *ta'aruf* harus mengikutsertakan pihak ketiga agar kesucian hati keduanya dapat selalu terjaga. Jangan menyamakan istilah pacaran dengan *ta'aruf*, ya. Keduanya jelas sekali perbedaannya. Jangan pula menodai istilah *ta'aruf* dengan aktivitas yang mengandung maksiat.



## Ta'aruf bukan Pacaran

Jangan biarkan aku terjelat dalam pacaran yang  
bertopengkan ta'aruf

Jangan!

Walaupun kita sedang menjalani ta'aruf

Jangan sapa aku dalam media sosial

Jangan hubungi aku secara pribadi dalam dunia maya

Jangan tanyakan keadaanku

Jangan berikan perhatian kepadaku, sebelum hubungan  
kita halal

Jangan!

Tolong jangan ada istilah ta'aruf yang tak sesuai dengan  
syariat

Tolong jangan biarkan aku menaruh harapan

seperti mereka yang sedang berpacaran

Karena ta'aruf syar'i bukanlah seperti ini

Bukan kedekatan dan hubungan komunikasi antara kita  
berdua saja

Tapi harus selalu ada perantara di antara kita

Tolong jangan ada pacaran yang bertopengkan ta'aruf di  
antara kita



*Ta'aruf syar'i adalah cara mengenal calon pasangan yang lebih terarah. Di dalamnya tidak mengandung harapan-harapan palsu dan kepura-puraan. Saat ta'aruf ini dirasa cocok, bisa berlanjut ke tahap selanjutnya. Namun, bila tidak menemukan kecocokan, ta'aruf ini harus segera dihentikan. Batas proses ta'aruf adalah 4-6 bulan, selebihnya bukan lagi ta'aruf. Karena ta'aruf adalah cara berkenalan bagi mereka yang siap melangkah ke jenjang pernikahan. Jadi, bila telah menemukan kecocokan, sebaiknya langsung berlanjut ke tahapan berikutnya.*

*Ta'aruf syar'i bukanlah “membeli kucing dalam karung”. Saat ta'aruf, kamu dapat mengenal dan menggali informasi sedalam-dalamnya tentang calon pasanganmu kelak. Ketika ta'aruf, kamu bisa mengenali sifat, sikap, kebiasaan, dan pergaulan calon pasanganmu kelak.*

*Dengan ta'aruf syar'i, perempuan akan lebih dihormati, dihargai, dan dijaga harkat dan martabatnya. Ta'aruf dilakukan tanpa berduaan, bersentuhan, dan unsur kemaksiatan. Ta'aruf jauh berbeda dengan pacaran.*



Seindah-indahnya pacaran, lebih indah lagi menikah.

Senikmat-nikmatnya pacaran, lebih nikmat menikah.

Sebagaimana pun pacaran, tetep saja berdosa.

Lebih baik pacarannya setelah *ijab qabul*, ya.

Jodohmu sudah tertulis di *lauhul mahfudz*.

Jadi, jemput dia dengan cara yang baik.

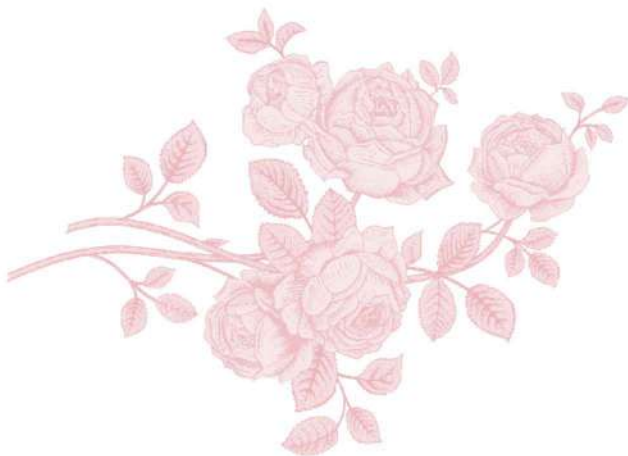
Jangan dijemput dengan cara yang dimunkai Allah

*subhanallahu wa ta'ala*.

Jangan dijemput dengan penuh kemaksiatan.

Bukankah tujuan menikah untuk ibadah?

Masa dijemputnya dengan jalan maksiat.



## B. Hal-hal yang Penting Ditanyakan dan Wajib Dijawab Saat Ta'aruf

### **Gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan.**



Kata bijak ini cocok sekali untuk yang ingin melakukan ta'aruf. Segala sesuatu dalam hidup ini harus direncanakan secara matang. Demikian pula masa depan rumah tanggamu. Sebelum terjun langsung dan memutuskan ta'aruf, alangkah baiknya jika kamu mempersiapkan beberapa aspek ini.

Abdullah Ibnu Mas'ud radiallahu 'anhu berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda kepada kami, “Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya dia menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab berpuasa dapat mengendalikanmu.” (Muttafaq Alaihi)

Persiapan diri meliputi kesiapan ilmu, psikologis, fisik, dan finansial. Pernikahan tidak selamanya berisi cerita bahagia, tetapi kadang ada kerikil yang menyapa berupa

rintangan, bahkan ujian. Kamu dan pasanganmu adalah dua orang yang berbeda. Dua orang yang dibesarkan dengan cara, lingkungan, keluarga, kebiasaan, selera, dan teman-teman yang berbeda. Oleh sebab itu, ilmu pernikahan dan kesiapan psikologis sebelum kamu memutuskan untuk *ta'aruf* sangat penting. Di samping itu, secara fisik pun kamu juga harus menyiapkan diri.

Menjadi istri artinya harus siap dengan segala konsekuensi dan tanggung jawab sebagai seorang istri. Misalnya, menyiapkan sarapan untuk suami artinya kamu harus menyiapkan diri untuk bangun lebih awal untuk memasak sarapan. Belum lagi, persiapan untuk memiliki anak. Biasakan mencatat siklus bulananmu agar kamu mengetahui kapan waktu suburmu. Hal ini akan berguna jika kamu menjalankan program kehamilan nanti.

Selain ketiga aspek itu, aspek finansial merupakan aspek penting yang tidak dapat dimungkiri. Memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan adalah kewajiban suami sebagai pencari nafkah. Keharusan seorang istri adalah bisa *berqanaah* dalam mengelola pemberian suami. Maka, kamu harus memiliki ilmu untuk mengatur keuangan sebelum menikah. Kesiapan-kesiapan ini harus diperhatikan oleh muda-mudi yang memiliki keinginan untuk *ta'aruf* dan menikah.



Pengondisian orangtua merupakan aspek yang tidak kalah penting, terutama untuk pihak perempuan. Bagi seorang perempuan, kesediaan wali untuk menikahkan harus terkondisi dengan baik. Idealnya, pengondisian orangtua ini harus dilakukan sebelum *ta'aruf*, agar orangtua mengerti prinsipmu dan sejalan denganmu pada saat *ta'aruf* nanti. Jika hal ini terjadi, jalan *ta'aruf*-mu akan menjadi lebih mudah.

Mintalah restu kepada orangtuamu sebelum melakukan *ta'aruf*. *Inshaallah* akan memudahkan prosesnya atau justru orangtuamu ikut mencarikan, “Anaknya kawan Ayah aktif di organisasi kampus, sudah lulus S1. Anaknya shaleh dan penurut. Mungkin cocok dengan kamu.” #Uhuk #UdahMauAja



Mencari informasi tentang apa saja yang bisa dituangkan dalam biodata atau CV *ta'aruf* bisa dilakukan meskipun kamu belum mengetahui dengan siapa nantinya kamu akan melakukan *ta'aruf*. Isilah biodata atau CV *ta'aruf* dengan sejujurnya. Sebagai contoh, format biodata atau CV *ta'aruf* ini bisa digunakan untuk laki-laki maupun perempuan yang memiliki niat untuk melakukan *ta'aruf*.

## Contoh Biodata atau CU Ta'aruf

### BIODATA TA'ARUF



Nama Lengkap\* :  
Nama Panggilan\* :  
Tempat & Tanggal Lahir :  
Tinggi Badan/Berat Badan :  
Pekerjaan :  
Nama Ayah\* :  
Nama Ibu\* :  
Suku :  
Status : Perjaka/Duda/Gadis/Janda  
Alamat Sekarang\* :  
Alamat Asal\* :  
Nomor HP\* :  
Alamat Email\* :  
Facebook\* :  
ID Line\* :

*\*Data-data pribadi yang hanya diketahui oleh moderator ta'aruf, tidak disampaikan secara lengkap saat proses tukar menukar biodata untuk menjaga privasi masing-masing pihak yang akan berta'aruf.*

|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|

[illegible]

Nama Acara

Penyelenggara

Tahun

Keterangan

Nama Acara

Organisasi

Tahun

Jabatan

| Nama Organisasi | Masa Keanggotaan | Jabatan |
|-----------------|------------------|---------|
|                 |                  |         |
|                 |                  |         |

| Nama Perusahaan | Jabatan | Tahun |
|-----------------|---------|-------|
|                 |         |       |
|                 |         |       |





Keahlian

Bismillaaahirrahmaanirrahiim...

Lebih jauh tentang saya...

PROFIL DIRI

Motto hidup

Hobi

|                                |                                                      |
|--------------------------------|------------------------------------------------------|
| Makanan dan minuman favorit    |                                                      |
| Hal-hal yang disukai           | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |
| Hal-hal yang dibenci           | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |
| 5 Karakter (+)                 | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |
| 5 Karakter (-)                 | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |
| Riwayat penyakit & cacat fisik | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |
| Afiliasi                       | Tarbiyah/Salafi/Hizbut Tahrir/Jamaah Tabligh/lainnya |
| KELUARGA                       |                                                      |
| Ayah                           | Deskripsikan selengkap-lengkapnya                    |





|                       |                                   |
|-----------------------|-----------------------------------|
| Ibu                   | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Kakak                 | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Adik                  | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| KEBIASAAN SEHARI-HARI |                                   |
| Makan & minum         | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Tidur                 | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Tilawah quran         | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Salat wajib           | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Ibadah sunah lainnya  | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |

## VISI DAN MISI PERNIKAHAN

|      |                                   |
|------|-----------------------------------|
| Visi | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Misi | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |

## KRITERIA CALON PASANGAN

|                   |                                   |
|-------------------|-----------------------------------|
| Kriteria nonfisik | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Kriteria fisik    | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |

## RENCANA PASCA PERNIKAHAN

|              |                                   |
|--------------|-----------------------------------|
| Rumah tangga | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Keturunan    | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |





|                                   |                                   |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| Pekerjaan                         | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Tempat tinggal                    | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| Dakwah keluarga & masyarakat      | Deskripsikan selengkap-lengkapnya |
| INFORMASI TAMBAHAN                |                                   |
| Deskripsikan selengkap-lengkapnya |                                   |

**Demi Allah, saya menyatakan bahwa informasi yang saya sampaikan di atas adalah informasi yang sebenarnya.**

Dari Jabir Bin Samurah RA, dari Rasulullah bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berdua-duaan dengan perempuan, karena syaitan akan menjadi ketiganya"



*Ta'aruf* adalah proses pengenalan yang suci, bukan seperti pacaran. Di dalamnya tidak boleh ada aktivitas berduaan (ber-*khalwat*) antara laki-laki dan perempuan. Ketika kamu berduaan (ber-*khalwat*) antara nonmahram dapat menjadi sarana setan untuk menggoda manusia. Bentuk larangan berduaan (ber-*khalwat*) ini bukan hanya untuk dunia nyata, melainkan juga dalam komunikasi dunia maya. Harus ada perantara atau pendamping yang berperan sebagai pihak ketiga untuk mengawal dan menjembatani komunikasi antara pihak yang ber-*ta'aruf*. Hal ini dimaksudkan agar kesucian hati di antaranya tetap terjaga dan tidak ada aktivitas maksiat di dalamnya.

Observasi sebelum *ta'aruf* dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai sosok yang sekiranya cocok untuk menjadi pasangan kita dan sesuai dengan harapan orangtua. Observasi sebelum *ta'aruf* ini bisa dilakukan secara diam-diam, dengan memerhatikan

lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan rumah, sifat luarnya, dan aktivitas sehari-harinya.

Jika persiapan-persiapan *ta'aruf* itu sudah mantap, mari lanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu mengajukan proposal *ta'aruf* kepada gurumengaji (*murabbi/murabbiyah*) atau meminta pihak ketiga untuk men-*ta'aruf*-kan kamu dengan seseorang yang menjadi incaranmu selama ini. Daripada timbul jerawat, lebih baik ajukan proposal.

*Ta'aruf* bisa dilakukan dengan saling menukar biodata atau CV maupun dengan bertanya langsung melalui perantara pihak ketiga. Yang terpenting, semua pertanyaan dan informasi yang ingin diperoleh harus melalui pihak ketiga. Misalnya, seorang perempuan yang sedang melakukan *ta'aruf* dengan laki-laki ingin mengetahui informasi tentang laki-laki, yang harus dilakukan perempuan ini adalah bertanya kepada pihak ketiga (perantara *ta'aruf* mereka). Lalu, perantara menanyakan kepada laki-laki dan jawaban laki-laki tersebut kemudian disampaikan kembali kepada perempuan melalui perantara tersebut.



Banyak, banyak sekali yang harus ditanyakan saat *ta'aruf*. Mari kita bahas sebagian besar pertanyaan-pertanyaan penting saat *ta'aruf*.

### 1. **Pemahaman Calonmu tentang *Ta'aruf***

Tanyakanlah tujuannya melakukan *ta'aruf* untuk apa? Untuk benar-benar mencari pasangan yang cocok dan melangkah ke jenjang pernikahan atau hanya untuk main-main dan coba-coba saja. “Siapa tahu cocok”.



### 2. **Visi dan Misi Pernikahan**

Hal ini sangat penting untuk keberlangsungan pernikahan di kemudian hari. Apabila kita memiliki visi dan misi menjadikan rumah tangga berorientasikan dunia akhirat, tetapi jawaban dari pihak *ta'aruf*-an kita tidak sesuai dengan kita, ini berarti kita tidak memiliki kecocokan mengenai visi dan misi pernikahan.

### 3. **Poligami**

*Ta'aruf* merupakan perkenalan yang mengedepankan kejujuran. Oleh karena itu, penting untuk bertanya tentang poligami ketika nanti berumah tangga. Apakah setelah menikah akan poligami (pertanyaan untuk laki-laki) atau relakah jika nanti dipoligami (pertanyaan untuk perempuan).

#### 4. Sumber Penghasilan

Dari mana sumber penghasilan yang diperoleh merupakan hal yang penting ditanyakan kepada laki-laki yang sedang ber-*ta'aruf* denganmu. Hal ini dilakukan agar kamu mengetahui kehalalan sumber dana yang diperoleh setelah menikah nanti.

#### 5. Keahlian Perempuan dalam Memasak

Tugas utama seorang istri adalah menyiapkan segala kebutuhan suami, termasuk makanannya. Maka, jika hal ini dianggap penting, menanyakan kemampuan dan keahlian perempuan dalam memasak akan menjadi hal yang penting. Jawablah sejujur-jujurnya, bahkan jika kamu hanya bisa memasak air. Hal ini untuk bahan pertimbangan si laki-laki. Jika laki-laki ini mau menerima dan sabar mendampingi kamu dalam memahirkan keahlian memasak setelah menikah nanti, tidak ada salahnya *ta'aruf* tetap dilanjutkan.

#### 6. Rencana Setelah Menikah

Menanyakan tentang rencana masa depan sangat penting dalam *ta'aruf*, apalagi jika kamu dan laki-laki yang sedang *ta'aruf* denganmu berasal dari daerah yang berbeda. Akan tinggal di mana setelah menikah nanti? Akankah tinggal di rumah orangtua? Atau langsung tinggal berdua meskipun masih mengontrak? Apa bersedia jika diajak ke



luar kota? Hal-hal tersebut perlu ditanyakan agar keduanya sepaham ketika telah menikah kelak.

#### 7. Izin Suami untuk Bekerja dan Melanjutkan Pendidikan

Memang bekerja adalah tugas seorang suami. Namun, jika istri ingin tetap bekerja setelah menikah dan suami meridhainya, tidak ada salahnya. Demikian juga dengan niat untuk melanjutkan pendidikan. Jika memang ada niat untuk melanjutkan pendidikan, lebih baik diutarakan sejak *ta'aruf*. Baik bekerja, maupun melanjutkan pendidikan adalah hal yang baik, dengan syarat tugas utama sebagai seorang istri tidak dilalaikan dan terbengkalai. Oleh karena itu, ketika *ta'aruf* berlangsung, tanyakanlah kepada si laki-laki, “Apakah setelah menikah tetap diizinkan untuk bekerja di luar rumah dan melanjutkan pendidikan?”



1. Kebiasaan shalat berjamaah di masjid, terutama Salat Subuh (untuk laki-laki).
2. Kebiasaannya membaca Alquran (tilawah).
3. Berapa banyak hafalan Alquran yang dimiliki.
4. Kebiasaan melakukan ibadah sunah.
5. Kebiasaannya dalam menghabiskan waktu luang.



Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan yang wajib dijawab jika ditanyakan dalam *ta'aruf*. Menjawabnya bukanlah sesuatu yang *riya'* karena dari jawaban tersebut, bisa menjadi gambaran kadar keimananmu.

## Apakah Kamu Jodohku?

Apakah kamu jodoh yang Dia tuliskan untukku?

Apakah ikhtianku ini akan berujung manis?

Oh Allah,

Aku merindukan sosok pendamping dunia akhirat

Aku merindukan bahu yang nyaman untuk  
bersandar

Aku merindukan telinga yang siap mendengar  
semua keluh kesahku

Aku merindukan semua kehalalan itu

Ridhoilah usahaku dalam menjemput jodoh ini

Oh Allah, aku yakin

Engkau tak pernah kehabisan cara untuk  
menyatukan yang berjodoh

Sejauh apa pun jaraknya

Sebesar apa pun perbedaannya  
dan sekuat apa pun rintangannya

Engkau pasti satukan





Aku yakin pula  
Engkau pun tak pernah kehabisan cara untuk  
memisahkan yang tak berjodoh  
Sedekat apa pun jaraknya  
Sedalam apa pun rasa cintanya  
dan selama apapun cinta itu berusaha untuk  
dijaga  
Engkau pasti memisahkannya  
Duhai hati, apa yang perlu kau risaukan?  
Oh Allah,  
Ajarkan kami mencintai pilihan-Mu  
Karena Engkaulah yang menciptakan kami  
dan Engkau pula yang menciptakan pasangan  
untuk kami  
Ajarkan kami mencintai pilihan-Mu  
Cinta yang tak memaksa harus dia  
Tapi cinta yang tumbuh karena ketaatannya  
pada-Mu

### C. Hal-hal yang Patut Diperhatikan Saat Ta'aruf

Hukum *syar'i* mengajarkan kepada seluruh umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang akan menikah harus melewati tahapan, antara lain *ta'aruf*, *khitbah*, dan *nikah*. Proses *ta'aruf* merupakan sebuah tahapan mengukur diri, cocok atau tidaknya kamu dengan pasangan *ta'aruf*-mu.

Nah, pertanyaannya sekarang, bagaimana cara agar kamu bisa mengenali pasangan yang akan kamu nikahi dan akan menjadi teman hidupmu tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut? Apa saja yang mesti kamu perhatikan dalam proses *ta'aruf* agar kamu bisa mengenali calon pasanganmu?



Secara umum, ada tiga konsep dasar untuk mengenali pasanganmu, sebagai berikut.

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, bersabda, "Jika salah seorang dari kamu meminang seorang perempuan, jika dia bisa melihat sesuatu yang dapat membuatnya menikahinya, maka lihatlah"

Jabir berkata lagi, "Maka aku meminang seorang perempuan, kemudian aku bersembunyi di sebuah tempat, sehingga aku dapat melihatnya, sehingga membuatku ingin menikahinya, maka setelah itu aku menikahinya"

Pada dasarnya, sebelum terjadinya pernikahan, disunahkan bagi masing-masing calon pengantin, baik calon suami maupun calon istri, untuk sama-sama saling melihat bentuk fisik calon pasangan hidupnya seperti penjelasan hadis di atas. Meskipun syariat Islam mengajarkan melihat calon pasangan masing-masing, tetapi tetap saja ada batasan mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh dilihat. Tidak boleh memandang aurat maupun bentuk fisik pasangan yang bisa mengundang syahwat. Yang diperbolehkan adalah melihat paras wajah, tangan, dan mendengar vokal suaranya.



Meski melihat calon suami atau istrinya disunahkan atau setidaknya dibolehkan, bukan berarti segalanya menjadi boleh. Tentu saja, tetap ada aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, sebagai berikut.

### **Niat Ingin Menikahi**

Hanya calon suami yang benar-benar berniat untuk menikahi calon istrinya saja yang dibolehkan untuk melihat. Adapun, untuk mereka yang hanya sekedar iseng-iseng atau coba-coba, sementara di dalam hati masih belum berniat untuk menikahi, tentu tidak dibenarkan untuk melihat.



### **Tidak Harus Seizin Perempuan**

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada ketentuan bahwa perempuan yang sedang dilihat oleh calon yang ingin menikahnya harus memberi izin. Para ulama juga menyatakan bolehnya berbicara secara langsung dengan calon istri yang dilamar sesuai dengan tuntunan hajat dan maslahat. Akan tetapi, tentunya tanpa *khalwat* dan dari balik hijab.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Asy-Syarhul Mumti' berkata, "Bolehnya berbicara dengan calon istri yang dilamar wajib dibatasi dengan syarat tidak membangkitkan syahwat atau tanpa disertai dengan menikmati percakapan tersebut. Jika hal itu terjadi, hukumnya haram karena setiap orang wajib menghindar dan menjauh dari fitnah."

Proses selanjutnya adalah mengenali keluarga dan silsilahnya. Proses ini merupakan hal yang penting dalam mengenali calon pasanganmu. Keluarga calon pasanganmu kelak akan menjadi keluargamu juga. Kamu akan mendapat mertua, saudara ipar, dan anggota keluarga lainnya.

Hal ini juga secara umum dapat memudahkanmu mengenal calon pasangan. Secara umum, keluarga ayah dari pasanganmu akan mewariskan fisik kepada keturunanmu nantinya. Adapun, keluarga ibu dari pasanganmu akan mewariskan karakteristik atau sifat kepada keturunanmu nantinya.

Akan tetapi, faktor keluarga tidak menjamin karakter dan sifat asli dari calon pasangan. Keluarga yang baik-baik tidak menjamin karakter dan sifat asli dari calon pasangan itu baik pula dan begitu pun sebaliknya. Sifat dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, poin selanjutnya sangat berkaitan dan tidak terpisahkan dalam tiga konsep ini.

Proses yang tidak kalah pentingnya adalah mengenali lingkungan calon pasangan. Kamu bisa mencari tahu dengan bertanya kepadanya tentang bagaimana kesehariannya, rutinitasnya, pergaulannya, latar belakang pendidikannya, dan tempatnya bekerja. Mengapa hal ini sangat penting? Sebab, semua ini akan menuntunmu untuk menggambarkan karakter dari calon pasanganmu tersebut.



Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda sebagai berikut.

"Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya."

**Aku sama sekali tidak khawatir  
dengan penilaian negatifmu terhadapku.  
Aku justru khawatir dinilai baik olehmu.  
Padahal sebenarnya banyak aibku.  
Yang tidak ditampakkan oleh-Nya.**



Dalam melakukan tiga konsep dasar pengenalan di atas, terdapat kriteria-kriteria penilaian untuk menentukan apakah calon pasangan itu cocok untuk menjadi pasangan hidup kita atau tidak. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam, setidaknya ada empat kriteria minimal yang mesti diperhatikan ketika seseorang ingin menentukan pendamping hidup. Apa saja kriteria minimal yang dimaksud?

Dalam sebuah hadis, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda yang artinya: "Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka, menangkanlah perempuan yang mempunyai agama, engkau akan beruntung."

Sabda ini mengisyaratkan kepadamu bagaimana memilih pasangan hidup yang baik. Meski Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam mendahulukan harta, nasab, dan kecantikan, panutan alam semesta ini dalam akhir hadisnya mengatakan bahwa sebaiknya memenangkan mereka yang baik agamanya. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya agama merupakan kriteria paling utama. Berikut penjelasan dari masing-masing kriteria.



### a. Yang Baik Agamanya

Maksudnya adalah yang taat kepada Allah subhanallahu wa ta'ala dan berpedoman kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Agama harus dijadikan kriteria utama ketika

seseorang menentukan pasangan hidup. Jika tidak bisa mendapatkan tiga kriteria lainnya yang sudah ditetapkan Nabi shalallahu 'alaihi wassalam di atas, minimal harus mendapat satu kriteria ini. Orang yang baik agamanya pastinya memiliki tingkat ketaqwaan yang tinggi, sehingga akan membawa keluarga yang taat pada aturan Allah dan Rasul-Nya serta akan membawa ketenteraman dan keberkahan dalam keluarga.

Sebagaimana firman Allah subhanallahu wa ta'ala sebagai berikut.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa."



Dengan penuh ketaqwaan, si calon jodoh ini akan menjaga diri dari azab Allah subhanallahu wa ta'ala dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan kelak akan membawa keluarga kepada ketakwaan. Untuk itu, carilah jodoh yang taat kepada aturan agama. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam juga bersabda sebagai berikut.

"Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar"

Tidak bisa dimungkiri bahwa faktor fisik juga menjadi salah satu kriteria ketika memilih pasangan. Hal ini juga diperbolehkan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam karena menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pernikahan, yaitu untuk menciptakan ketentraman hati.

Sebagaimana firman Allah subhanallahu wa ta'ala:

"Dan di antara tanda kekuasaan Allah ialah Dia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram dengannya."

Namun, dalam hal kecantikan ataupun ketampanan, penilaian setiap orang berbeda-beda dan perspektif dari siapa yang melihatnya. Sebaik-baik penilai kecantikan maupun ketampanan adalah hati bukan pada mata. Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dalam sebuah hadis memberikan takaran dalam menilai paras calon pasangan yang berbunyi, sebagai berikut.

"Jika memandangnya, membuat suami senang"

Itulah mengapa dalam *ta'aruf*, Islam menetapkan agar keduanya saling melihat ketika hendak dilamar. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan dapat mempertimbangkan perempuan yang hendak dilamarnya dari segi fisik.



"Sudahkah engkau melihatnya?" Sahabat tersebut berkata, "Belum." Beliau lalu bersabda, "Pergilah kepadanya dan lihatlah dia, sebab pada mata orang-orang Anshar terdapat sesuatu"

Melihat (*nadhor*) dianjurkan dalam hal *ta'aruf*. Melihat calon suami atau istri sama-sama diperbolehkan jika niatnya untuk menikah. Hadis di atas mengungkapkan bahwa melihat kepada calon suami atau istri merupakan tuntunan sunah agar timbul kecenderungan (rasa suka) di hati keduanya. Ketertarikan fisik antara dua orang yang berniat menikah akan menunjang keduanya dalam menjalani hubungan rumah tangga. Jika keduanya saling memiliki ketertarikan fisik satu dengan yang lain, bukankah keduanya akan bahagia.



Setiap muslim atau muslimah juga dianjurkan untuk meminang atau menerima pinangan dengan terlebih dahulumengetahuitentangnasabnya (silsilah keturunannya). Pasalnya, keluarga berperan besar dalam memengaruhi ilmu, akhlak, dan keimanan seseorang. Jika keluarganya baik, bisa dipastikan anak-anaknya juga seseorang yang baik.



Alasan kedua, di masyarakat kita yang masih awam terdapat permasalahan pelik berkaitan dengan status anak zina. Mereka menganggap bahwa jika dua orang berzina, cukup dengan menikahkan keduanya maka selesailah permasalahan. Padahal tidak demikian. Karena dalam ketentuan Islam, anak yang dilahirkan dari hasil zina tidak di-nasab-kan kepada si lelaki pezina, tetapi di-nasab-kan kepada ibunya. Berdasarkan hadis, sebagai berikut.

"Anak yang lahir adalah milik pemilik kasur (suami) dan pezinanya dihukum"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dalam hadis lainnya hanya menetapkan anak tersebut dinasabkan kepada orang yang berstatus suami dari si perempuan. Menasab-kan anak zina tersebut kepada lelaki pezina menyelisihi tuntutan hadis ini.

Pada konsekuensinya, anak yang lahir dari hasil zina, apabila dia perempuan, suami dari ibunya tidak boleh menjadi wali dalam pernikahannya. Jika dia menjadi wali, pernikahannya tidak sah. Jika pernikahan tidak sah, lalu berhubungan intim, sama saja dengan melakukan perzinahan. Inilah yang membuat seorang lelaki ketika meminang calon istrinya perlu mengetahui nasab tersebut.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam juga menganjurkan agar memilih pasangan hidup yang setara dalam agama dan status sosialnya. Sebab, fakta menceritakan bahwa banyak pernikahan yang tidak langgeng karena perbedaan



ini. Salah satu hikmah dari anjuran ini adalah kesetaraan dalam agama dan kedudukan sosial dapat menjadi faktor kelanggengan rumah tangga.

Pada zaman nabi, hal ini pernah terjadi, yaitu saat Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu dari kalangan biasa dinikahkan dengan Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha, perempuan terpandang dan cantik. Hasilnya, pernikahan mereka pun tidak berlangsung lama.

Memang dalam memilih pasangan hidup, setiap orang mempunyai otoritas masing-masing. Penilaian tergantung dari masing-masing individu. Namun, dari keempat kriteria ini, faktor agamalah yang seharusnya paling didahulukan.



Pesan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam khusus untuk wali dari perempuan:

"Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang perempuan kalian, maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan perempuan kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar."

## D. Menata Hati Kembali Saat Ta'aruf Gagal

Tawakal bukan berarti menyerah

Ada kalanya seorang hamba harus  
pasrah dengan ketetapan Tuhan-Nya



Sebelumnya, perlu dipahami bersama bahwa ta'aruf bukan sebuah jaminan untuk menikah. Jika selama ta'aruf ada kecocokan di antara kedua belah pihak, dilanjutkan ke khitbah lalu pernikahan. Jika tidak ada kecocokan di antara kedua belah pihak, salah satu pihak boleh membatalkan karena masing-masing pihak memiliki hak untuk itu. Jika tidak menemukan kecocokan, harus segera menghentikan ta'aruf dan memberikan alasan yang logis dan tidak menyakitkan hati semua pihak.

Saat ta'aruf gagal, hatimu tidak perlu sedih dan hancur berkeping-keping, sebab ta'aruf adalah ikhtiar yang Allah ridhai dan insyaallah akan bernilai pahala di sisi Allah subhanallahu wa ta'ala. Beberapa solusi untuk menenangkan hati dan membangkitkan diri dari sebuah proses ta'aruf yang gagal, sebagai berikut.



Dengan melakukan proses *ta'aruf*, secara langsung kamu telah menjalankan perintah Allah subhanallahu wa ta'ala, yakni menjauhi hal-hal yang mendekati zina. Selain itu, proses *ta'aruf* ini akan bernilai pahala, meskipun akhirnya menemukan kegagalan. Sebab, hal ini merupakan sunah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Jika kamu berusaha menghidupkan sunahnya, kelak kamu akan bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam di surga-Nya sebagai mana hadis berikut.



"Wahai, anakku! Itu termasuk sunahku. Dan barang siapa yang menghidupkan sunahku, maka dia telah mencintaiku. Dan barang siapa yang telah mencintaiku, maka aku bersamanya di surga."

Allah subhanallahu wata'ala adalah Yang Maha Berkehendak dan Mengkehendaki. Yakinlah bahwa sesungguhnya Allah subhanallahu wa ta'ala telah mempersiapkan jodoh yang terbaik dan akan datang di saat yang terbaik pula. Tetaplah berprasangka baik terhadap takdir Allah subhanallahu wa ta'ala, sebab Dialah yang paling mengetahui apa yang manusia tidak ketahui dan manusia adalah selemah-lemahnya zat. Sebagaimana firman Allah subhanallahu wa ta'ala yang berbunyi sebagai berikut.

"Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"

Yakinlah, bahwa semua telah diatur oleh Allah subhanallahu wa ta'ala. Jika kamu mau membuka kisah-kisah dalam Alquran dan lembaran-lembaran sejarah, atau kamu memerhatikan realitas, kamu akan mendapatkan banyak pelajaran dan bukti bahwa selalu ada hikmah di balik setiap apa yang Allah subhanallahu wa ta'ala takdirkan untuk hamba-hamba-Nya.



Perkara jodoh memang penting sebab akan menjadi pasangan hidup dan satu-satunya orang yang berhak atas privasimu. Namun, kamu jangan melupakan hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu perkara akhirat. Sebab, di akhirat kelak tak ada satu pun yang mampu menyelamatkanmu, kecuali syafaat dari Allah subhanallahu wa ta'ala. Oleh karena itu, sambil berikhtiar, tetaplah meningkatkan taqwa kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Karena hal ini juga akan memberikan kita pasangan yang kadar imannya sama dengan kita. Pendamlah rindu itu dan serahkan kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, sebagaimana firmanNya yang berbunyi, sebagai berikut.

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi"

Di antara sarana yang dapat membantu seseorang untuk mengintrospeksi diri adalah meminta saran dari orang terdekat dan bersikap terbuka atas saran yang diberikan. Selain itu, tetap berada di jalan yang benar untuk meminta rekan yang shaleh agar menasihati dan mengingatkan kekeliruanmu. Sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam yang berbunyi sebagai berikut.



"Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Oleh karenanya, ingatkanlah aku ketika diriku lupa"

## Aku Pergi, Akhi

Aku akan pergi, akhi.

Dengan secercah harapan yang memenuhi nelung hati.

Dengan segenggam kerinduan akan sosok pendamping  
halal.

Dengan segala puing-puing kepedihan ini.

Aku akan pergi.

Sungguh hati ini yang terlalu mudah menaruh harapan.

Bukan pada sosokmu

Namun, pada ikhtiarku dalam ta'aruf ini.

Jauh anganku telah berharap.

Bahwa jodohku akan berhenti pada ikhtian-ku ini.

Jauh inginku berucap.

Bahwa seseorang yang mendampingi akan hadir  
sebentar lagi.

Ya, tak lama lagi.

Namun, ternyata takdir-Nya berkata lain.

Takdir-Nya mengajarkanku untuk lebih bersabar lagi.

Aku harus menata hatiku kembali.

Aku pergi, akhi.

Meskipun tak berujung bahagia.



Semoga ikhtiar kita mendapatkan ridha Ilahi.

### E. Kisah Inspiratif

Pada zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, hiduplah seorang pemuda bernama Zahid yang berumur 35 tahun, tetapi belum juga menikah. Dia merupakan salah seorang Ahlus Suffah (suatu tempat di sebuah sudut mesjid yang beratap untuk menampung mereka sementara. Beranda yang ada di sudut mesjid inilah yang dinamakan Suffah dan orang-orang pengungsi yang tinggal di situ dinamai Ahlus suffah atau penghuni suffah) yang tinggal di Masjid Madinah. Ketika sedang memperkilat pedangnya, tiba-tiba Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam datang dan mengucapkan salam. Zahid kaget dan menjawabnya dengan agak gugup.

"Wahai saudanaku Zahid, selama ini engkau sendiri saja," Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menyapa.

"Allah bersamaku ya Rasulullah," kata Zahid.

"Maksudku bukan itu. Kenapa selama ini engkau membujang saja? Apakah engkau tidak ingin menikah?" tanya Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.

Zahid menjawab, "Ya Rasulullah, aku ini adalah seorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan wajahku jelek, siapa yang mau denganku ya Rasulullah?"

"Asal engkau mau, itu urusan yang mudah!" kata Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.



Kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam memerintahkan sekretarisnya untuk membuat surat yang isinya adalah melamar kepada seorang perempuan yang bernama Zulfah binti Said, anak seorang bangsawan Madinah yang kaya raya dan terkenal sangat cantik jelita. Akhirnya, surat itu dibawa ke rumah Zahid dan oleh Zahid dibawa ke rumah Said. Karena di rumah Said sedang ada tamu, setelah memberikan salam, Zahid kemudian memberikan surat tersebut dan diterima di depan rumah Said.

“Wahai saudaraku Said, aku membawa surat dari Rasul yang mulia untuk diberikan kepadamu saudaraku.”

Said menjawab, “Adalah suatu kehormatan buatku.”

Lalu, surat itu dibuka dan dibaca. Ketika membaca surat tersebut, Said agak terperanjat karena tradisi perkawinan Arab yang selama ini biasanya seorang bangsawan harus kawin dengan keturunan bangsawan dan yang kaya harus kawin dengan orang kaya. Itulah yang dinamakan sekufu.

Akhirnya, Said bertanya kepada Zahid, “Wahai saudaraku, betulkah surat ini dari Rasulullah?”

Zahid menjawab, “Apakah engkau pernah melihat aku berbohong?”

Dalam suasana yang seperti itu, Zulfah datang dan berkata, “Wahai Ayah, mengapa sedikit tegang dengan tamu ini? Bukankah lebih baik disuruh masuk?”

“Wahai anakku, ini adalah seorang pemuda yang sedang melamar engkau supaya engkau menjadi istrinya,” kata ayahnya.



Di saat itulah Zulfah melihat Zahid sambil menangis sejadi-jadinya dan berkata, "Wahai Ayah, banyak pemuda yang tampan dan kaya raya. Mereka semuanya menginginkan aku, aku tak mau ayah!" kata Zulfah merasa dirinya terhina.

Maka Said berkata kepada Zahid, "Wahai saudaraku, bukan aku menghalanginya. Namun, engkau tahu sendiri bahwa anakku tidak mau dan sampaikan kepada Rasulullah bahwa lamaranmu ditolak."

Mendengar nama Rasul disebut ayahnya, Zulfah berhenti menangis dan bertanya kepada ayahnya, "Wahai ayah, mengapa membawa-bawa nama Rasul?"

Akhirnya Said berkata, "Ini yang melamar mu adalah perintah Rasulullah."

Maka Zulfah istighfar beberapa kali dan menyesal atas kelancaran perbuatannya itu dan berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, kenapa sejak tadi ayah tidak berkata bahwa yang melamar ini adalah Rasulullah, kalau begitu segera saja wahai Ayah, kawinkan aku dengan pemuda ini. Karena aku ingat firman Allah dalam Alqur'an, "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami taat'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. An-Nur: 51)"

Pada hari itu Zahid merasa jiwanya melayang ke angkasa dan baru kali ini dia merasakan bahagia yang tiada tara. Segera setelah itu, Zahid pamit pulang. Sampai di masjid, dia langsung bersujud syukur. Rasul yang mulia



tensenyum melihat gerak-gerik Zahid yang berbeda dari biasanya.

“Bagaimana Zahid?” tanya Rasulullah.

“Alhamdulillah diterima ya Rasul,” jawab Zahid.

“Sudah ada persiapan?”

Zahid menundukkan kepala sambil berkata, “Ya Rasul, kami tidak memiliki apa-apa.”

Akhirnya Rasulullah menyuruhnya pergi ke Abu Bakr, ‘Ustman, dan ‘Abdunrahman bin ‘Auf. Setelah mendapatkan uang yang cukup banyak, Zahid pergi ke pasar untuk membeli persiapan perkawinan. Dalam kondisi itulah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam menyerukan umat Islam untuk menghadapi kaum kafir yang akan menghancurkan Islam.

Ketika Zahid sampai di masjid, dia melihat kaum Muslimin sudah bersiap-siap dengan perlengkapan senjata, Zahid bertanya, “Ada apa ini?”

Sahabat menjawab, “Wahai Zahid, hari ini orang kafir akan menghancurkan kita, apakah engkau tidak mengerti?”

Zahid istighfar beberapa kali sambil berkata, “Wahh, kalau begitu, perlengkapan kawin ini akan aku jual dan akan kubelikan kuda yang terbagus.”

Para sahabat menashatinya, “Wahai Zahid, nanti malam kamu berbulan madu, tetapi engkau hendak berperang?”

Zahid menjawab dengan tegas, “Itu tidak mungkin!”

Lalu, Zahid mengutip sebuah ayat yang berbunyi, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri



kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih baik kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya (dari) berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Q.S. At-Taubah: 24).

Akhirnya Zahid (Aswad) maju ke medan pertempuran dan mati syahid di jalan Allah.

Rasulullah berkata, “Hari ini Zahid sedang berbulan madu dengan bidadari yang lebih cantik daripada Zulfah.”

Lalu, Rasulullah membacakan Ayat, “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(Q.S. Ali-Imran: 169-170).

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (Q.S. Al-Baqarah: 154).

Pada saat itulah para sahabat meneteskan air mata dan Zulfah pun berkata, “Ya Allah, alangkah bahagiannya calon suamiku itu, jika aku tidak bisa mendampingi di dunia izinkanlah aku mendampingi di akhirat.”





# Pernikahan Syar'i



**“Tidak ditemukan jalan lain  
bagi dua orang yang saling  
mencintai selain menikah”**

**(H.R. Ibnu Majah)**





ebuah pernikahan merupakan babak baru dari perjalanan seorang insan. Dari sinilah, semua kehidupannya akan berubah. Setelah menikah, akan ada seseorang yang menjadi bagian dari hidupnya. Seseorang pilihan Allah subhanallahu wa ta'ala yang kelak akan menemani perjalanan panjang dalam mengarungi bahtera pernikahan untuk mencapai tujuan yang sama. Bukan hanya untuk di dunia, tetapi bermuara hingga jannah-Nya. Pernikahan yang berkah perlu diawali dengan langkah yang berkah. Dimulai dengan proses menjemput pasangan halal, pernikahan yang dijalankan, dan lain sebagainya. Tentunya kamu menginginkan Sang Pemilik Cinta meridhai pernikahan ini, bukan memberikannya dengan penuh kemurkaan, bukan? Untuk itu, dalam setiap prosesnya perlu diupayakan agar semua yang kita jalani dijauhkan dari segala bentuk syirik dan hal-hal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.

Menjemput jodoh dengan cara *ta'aruf* merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh pasangan yang ingin menikah. Yah, *ta'aruf* berbeda dengan pacaran. Proses Islami yang ditempuh pun perlu dilandaskan pada tuntunan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Proses ini biasanya dilakukan oleh pasangan-pasangan yang ingin agar proses pernikahannya terjaga dan dijauhkan dari maksiat. Sesuai dengan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, *ta'aruf* merupakan proses pengenalan. Pada hal ini, *ta'aruf* mengarah pada keinginan untuk serius menuju pernikahan.



Jika proses *ta'aruf* telah berjalan lancar dan kamu telah menemukan kemantapan hati dalam melangkah, artinya kalian siap masuk proses berikutnya. Lalu, apa saja proses selanjutnya?

### A. Mengenal Keluarga Calon Pasangan

Perempuan dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka menangkanlah perempuan yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.

Pada hadis di atas, dipaparkan bahwa salah satu kriteria dalam memilih calon pasangan adalah dengan melihat (nasab) silsilah keluarganya. Namun, tetaplah kriteria agama dalam memilih jodoh menjadi faktor utama yang perlu dikedepankan.

Keluarga adalah madrasah pertama untuk seorang anak. Ada pepatah mengatakan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang artinya, yaitu seorang anak, baik itu berupa fisik, karakter, sifat, dan pembawaan tidak akan jauh dari orangtuanya. Meskipun tidak mutlak, karena bisa jadi lingkungan pun turut berpengaruh terhadap karakter pembawaan seorang anak, pendidikan dasar pertama sejak kecil di dalam sebuah keluarga pasti turut memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Nah, untuk itu, sebelum menikah, kamu perlu mengetahui keluarga calon pasanganmu. Selain untuk mengetahui gambaran sifat, karakter, pembawaan calon pasangan dan keluarganya, serta hubungan antara mereka, hal ini juga untuk memudahkanmu dalam beradaptasi dengan mereka.

**Keluarga memiliki peran besar dalam memengaruhi seseorang dalam bidang ilmu, akhlak, dan kepribadian.**

Seorang perempuan yang tumbuh dari keluarga Islami, *insyaallah* akan tumbuh pula jadi anak yang salihah.



**Perlu dipastikan mengenai status calon. Apakah status anak zina atau bukan.**

Saat ini, bagi masyarakat yang awam, ketika dua orang berzina dinikahkan, seakan permasalahannya telah selesai. Padahal, masalah tidak selesai sampai di sini. Bahkan, dalam ketentuan Islam, anak yang dilahirkan dari hasil zina tidak dinasabkan kepada ayahnya (laki-laki pezina), tetapi dinasabkan kepada ibunya. Dipaparkan dalam hadis berikut.

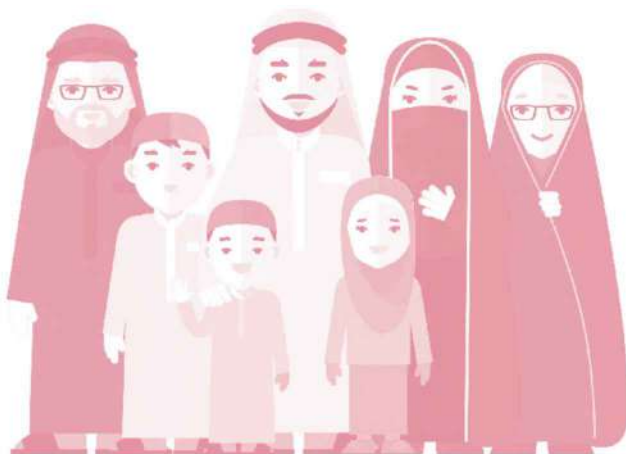
"Anak yang lahir adalah milik pemilik kasur (suami) dan pezinanya dihukum"



Pada hadis di atas, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam mengatakan bahwa seorang anak yang lahir dinasabkan kepada orang yang berstatus suami dari si perempuan. Sementara itu, jika tidak berstatus suami maka menyalahi aturan yang ada pada hadis tersebut.

Untuk itu, jika ada seorang anak yang dinikahkan oleh suami dari ibunya (menjadi wali) kepada seorang laki-laki, statusnya tidak sah. Jika status pernikahan tidak sah, berhubungan intim dalam pernikahan hukumnya sama dengan berzina. *Astaghfirullaházim*. Semoga kita semua terlindungi dari hal-hal seperti ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sayangnya masih banyak orang yang belum mengetahui hal ini dan menganggap pernikahan itu sah adanya. Padahal, tidak sah dalam pandangan Islam.



**Menghindari perkawinan antaraheterozigot, sehingga munculnya penyakit pada keturunan dapat dicegah.**

Penyakit menurun adalah penyakit yang ditentukan oleh gen dan diwariskan secara turun-temurun. Seseorang yang terlihat normal, belum tentu tidak memiliki gen pembawa penyakit tersebut. Jika pembawa gen menikah dengan pembawa gen, terdapat kemungkinan bahwa kelak keturunan mereka menderita gangguan penyakit. Untuk itu, calon pengantin perlu memastikan hal ini, yaitu keduanya tidak sama-sama heterozigot. Caranya dengan melihat silsilah keluarga dari masing-masing pihak untuk mencegah keturunannya kelak menderita penyakit-penyakit yang tidak diharapkan.

Pada penyakit buta warna, hemofili, dan penyakit menurun lain yang terpaut pada kromosom kelamin, biasanya terjadi secara silang. Jika calon pengantin perempuan merupakan pembawa, ada kemungkinan penyakit tersebut akan terbawa pada anak laki-lakinya. Jika

calon pengantin laki-laki sebagai pembawa, kemungkinan besar anak perempuannya dapat terkena penyakit tersebut.

Terutama untuk pernikahan dengan keluarga dekat perlu diwaspadai karena akan lebih besar kemungkinannya mendapat gen resesif, sehingga besar kemungkinan keturunannya menjadi resesif homozigot yang memunculkan fenotipe penyakit menurun.

*Dalam sebuah pernikahan, kita tidak hanya menikah dengan pasangan, tetapi juga menikah dengan keluarganya. Tidak hanya menyatukan kita dan pasangan, tetapi juga menyatukan dua keluarga, yang tentunya berbeda pandangan, budaya, kebiasaan, dan pola pikir.*



#### 1. Ikut Acara Keluarga Tidak Ada Salahnya, Asalkan...

Jika keluarga calon pasanganmu memiliki acara yang melibatkan keluarga besar, tidak ada salahnya kamu juga ikut serta. Namun, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Maksudnya, kamu harus ingat bahwa kamu belum termasuk ke dalam anggota keluarga mereka. Perlu ditekankan juga untuk menghindari fitnah. Alangkah lebih baiknya kamu jangan hanya pergi berdua dengan calon pasanganmu, tetapi kamu dapat mengajak sahabatmu untuk membantu mendampingi. Dengan begitu, kamu bisa sedikit banyak mengetahui sifat dan budaya calon keluarga besarmu kelak.

## 2. Kepo dan Aktif di Media Sosial

Kini, sudah zaman modern. Kamu bisa melihat aktivitas, bahkan menerka sifat seseorang hanya dari media sosial (medsos) yang dimilikinya. Kamu juga dapat memanfaatkan medsos untuk mengenal calon keluargamu. Jangan ragu bertanya kepada adik, kakak, ayah, ibu, atau saudara-saudaranya mengenai medsos yang dia miliki dan sekali waktu ambil kesempatan untuk *kepo* atau *stalking* medsos mereka. Kamu dapat mencari tahu aktivitas dan apa saja yang mereka sukai. Dengan begitu, kelak ketika kamu masuk ke dalam keluarga mereka, kamu sudah sedikit paham tentang aktivitas, bahkan kesukaan keluarga besarmu.

## 3. Saling Bertanya Langsung dalam Batasan Sewajarnya

Saat bertemu dalam proses *ta'aruf*, ada tahap ketika kamu dan calon suami bisa bertanya satu sama lain. Hal-hal yang kalian berdua rasa perlu, tidak terkecuali tentang kondisi keluarga calon pasanganmu bisa kamu tanyakan. Namun, tentu kamu harus bertanya dengan cara yang baik. Jangan ragu untuk menggali lebih dalam tentang keluarga calon pasanganmu. Usahakan dengan pendampingan guru ngaji atau sahabat terdekat dan dalam batasan yang wajar.

### B. Memperkenalkan Calon Pasangan Kepada Keluarga

Jika kamu sudah merasa yakin dengan calon pasanganmu, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah



memperkenalkan calon pasanganmu kepada keluarga. Tidak semua keluarga familier dengan proses *ta'aruf*. Untuk itu, ketika proses berjalan baik, kamu perlu mengomunikasikan terlebih dahulu proses yang ditempuh agar keluarga tidak kaget. Apalagi, jika dalam keluarga besarmu belum ada yang melalui proses seperti ini. Perlu pemaparan yang dapat meyakinkan mereka bahwa proses *ta'aruf* yang kamu tempuh ini adalah jalan yang kamu yakini kebenarannya dalam menjemput jodoh.

Proses *ta'aruf* yang dijalani sebetulnya tidak hanya mencari calon istri/suami, tetapi juga mencarikan calon menantu untuk orangtuamu. Tentu, setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, salah

satunya adalah dengan memilihkan pasangan yang tepat untuk anaknya. Meskipun terkadang orangtua memiliki kriteria khusus untuk calon menantu, jika kamu bisa mengomunikasikan semuanya dengan baik, semua hal bisa diatasi. Beberapa proses *ta'aruf* yang tidak dilanjutkan salah satunya karena orangtua tidak sreg terhadap calon menantunya, meskipun calon laki-laki maupun perempuan sudah merasa saling cocok. Oleh karena itu, dalam berkenalan dengan calon mertua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.



Memastikan bahwa calon suami atau istrimu telah mengantongi izin untuk menikah itu penting. Jangan sampai ketika sudah dikenalkan dan mengatakan bahwa kamu adalah calon istri atau suami dari *fulan* atau *fulana*, ternyata belum ada lampu hijau dari keluarganya untuk menikah. Jika hal ini terjadi, tentu akan merepotkan dan menambah proses untuk merayu keluarga agar mengizinkan.

Biasanya, ada beberapa hal yang membuat orangtua belum mengizinkan anaknya menikah. Misalnya, belum lulus kuliah, belum memiliki pekerjaan, atau kakak belum menikah. Memang pada dasarnya, tidak mengizinkan anak menikah karena hal-hal di atas tidak ada landasannya dalam Alquran dan hadis. Namun, tidak sedikit orangtua yang belum paham akan hal tersebut. Untuk itu, tugas kitalah untuk memberikan mereka pemahaman, tetapi dengan cara yang tidak menggurui. Komunikasikan hal ini dengan

cara-cara yang baik dan jelaskan bahwa pernikahan ini bukan semata-mata untuk nafsu sesaat, tetapi untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan sunah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, sesuai yang disebutkan dalam sebuah hadis.

"Wahai generasi muda! Jika di antaramu sudah mampu menikah, hendaklah dia menikah karena mata akan lebih terjaga, kemaluan akan lebih terpelihara."



Ikhtiar *ta'aruf* belum saatnya dilakukan jika izin menikah dari orangtua belum didapatkan. Apalagi jika ayah atau walimu belum mengizinkan. Izin orangtua dan wali sangat penting dalam menikah. Walaupun bagi seorang laki-laki tidak memerlukan wali untuk menikah, tetapi mengantongi izin menikah bagi laki-laki artinya keluarga telah memberikan doa dan restu untuknya.

Dalam beberapa kasus, ada orangtua yang sangat tegas terhadap kriteria calon menantu. Misalnya, harus berasal dari suku tertentu, lulusan S1, atau persyaratan lainnya. Hal ini wajar, mengingat keanekaragaman suku di Indonesia. Tentu saja, perbedaan suku akan memengaruhi perbedaan

budaya dan cara pandang. Faktor pekerjaan pun biasanya menjadi catatan yang perlu digarisbawahi karena orangtua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Salah satunya dengan memastikan pekerjaan dari calon menantunya nanti. Misalnya, pekerjaan yang tidak berhubungan dengan dunia malam. Jika orangtuamu sangat kritis tentang kriteria tertentu, alangkah lebih baiknya menyeleksi sejak awal dalam memilih calon pasangan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses *ta'aruf* sudah berjalan lebih jauh.

Jika kriteria dari calon mertua sebagian besar sudah ada padamu, hal ini akan melancarkan jalanmu dalam mengambil hatinya. Sebagai calon istri, kamu akan mudah mengambil hati calon keluarga suamimu, dimulai dari calon mertuamu. Paling baik jika kamu bisa mendekati dan mengambil hati calon mertua perempuanmu. Hal ini akan membuat jalanmu dalam menikah menjadi lebih lancar.

Jika sudah yakin dengan calon pasanganmu dan tidak ada masalah dengan kriteria dari orangtuamu, segera jadwalkan untuk membawa calonmu bertemu dengan



kedua orangtua dan keluargamu. Alangkah lebih baiknya jangan hanya pergi berudaan, tetapi ajaklah sahabat atau guru mengaji (*murabbi*) untuk menemani. Langkah ini merupakan iktikad baik dalam *ta'aruf*. Seseorang yang akan menjadi bagian dari keluarga, memang lebih baik mengenalkan diri terlebih dahulu.

Demikian juga sebaliknya. Jika nanti kamu diajak bertemu dengan keluarganya, ajaklah sahabat atau guru mengaji (*murabbiyah*) untuk menemani. Silaturahmi ini hanya awal langkah. Jika kalian melalui proses *ta'aruf* dan dari lingkungan yang berbeda, sesi ini sangat penting karena di sini pertama kalinya kamu bertemu dengan calon keluargamu. Berikut ini tip untuk bertemu calon mertua untuk pertama kali.



## Cara Berpakaian

Saat bertemu dengan keluarga besar calon pasanganmu, pastikan pakaian yang digunakan sopan dan tidak berlebihan. Biasanya, *first impression* merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan kesan pertama pada seseorang. Gunakan pakaian yang sesuai dengan acara keluarga yang sedang berlangsung dan jangan sampai salah kostum, yah. Penampilan yang sederhana, tetapi apik akan menimbulkan kesan baik.

## 2. Etika dan Adab

Sebelum bertemu dengan calon pasangan, coba cari tahu tentang etika, kebiasaan, dan budaya keluarganya. Tentunya, setiap keluarga memiliki budaya yang berbeda, seperti kata pepatah, “Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.” Misalnya, dalam hal sepele, seperti pada saat jamuan makan, apakah calon keluarganya menerapkan jamuan makan ala *table manner*. Nah, jika info yang kamu dapat jamuan makan ala *table manner*, kamu juga harus mempersiapkan diri dan mulai membiasakan diri. Kamu perlu menyesuaikan dan mengondisikan diri saat bertemu dengan keluarga calon pasangan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penilaian dan kesan yang akan terbentuk pada dirimu dari keluarganya. Kamu bisa bertanya dan menggali informasi lebih dalam tentang kebiasaan keluarga calon pasanganmu melalui calon pasanganmu.

## 2. Cari Bahan Pembicaraan

Mempersiapkan bahan pembicaraan merupakan hal penting untuk kamu yang ingin mencairkan suasana saat bertemu dengan calon mertua. Kamu harus mempersiapkan bahan pembicaraan agar obrolan tidak “garing”. Cari tahu kebiasaan dan kesukaan calon mertuamu dari calon pasanganmu. Jika calon mertuamu memiliki hobi yang sama denganmu, kamu cukup beruntung karena obrolan bisa sangat nyambung. Namun, jika memang tidak



ada yang sehoobi denganmu, sebaiknya kamu cari tahu tentang hobi dan kesukaan calon mertuamu agar ketika tidak ada lagi yang bisa dibicarakan, kamu bisa mulai mencairkan suasana dengan mengobrol tentang hobinya.

#### 👉 SKSD, Bolehkah?

Sok kenal sok dekat, bolehkah? Misalnya, walaupun baru pertama kali bertemu, kamu langsung memanggil mereka dengan sebutan Mama dan Papa. Berhati-hatilah dalam memanggil calon mertuamu. Jika bisa, tanyakan kepada mereka, “Saya panggil Ibu/Bapak apa, ya?”



Dalam beberapa budaya, ada aturan kapan mertua bisa dipanggil dengan sebutan orangtua. Jika kamu terlalu cepat mengakrabkan diri, mungkin mereka akan menjadi tidak nyaman.

Alangkah lebih baiknya, memanggil mereka dengan sebutan Ibu dan Bapak atau Om dan Tante. Kamu juga bisa diskusikan dengan calon pasanganmu mengenai panggilan yang akan membuat mereka nyaman.

#### 👉 Be Your Self

Ketika pertama kali bertemu, *first impression* memang penting. Kerapian, kebersihan, pemilihan warna dan model pakaian menjadi penting. Jangan berdandan berlebihan, tetapi jangan juga lusuh. Namun, yang paling penting adalah menjadi dirimu sendiri. Jangan terlalu berlebihan dan

berakting. Kelak, kamu akan masuk lebih dalam ke dalam keluarganya. Jika kamu berlebih-lebihan dan berakting, akan menimbulkan harapan yang berbeda dengan dirimu. Jika hal ini terjadi, akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam pada mereka. Mereka menganggapmu sama dengan yang mereka lihat, tetapi ternyata hal itu hanya akting. Tampilkanlah dirimu yang terbaik di depan mereka, sambil terus memperbaiki diri.



## 2. Hindari *Gadget*

Untuk kamu yang sulit berpisah dari *gadget*, sementara waktu kondisikan dulu dirimu untuk terlepas dari *gadget*. Jangan sampai kamu menimbulkan kesan buruk karena terlalu sibuk dengan *gadget*-mu. Kesan yang mungkin timbul adalah tidak mau berbaur, sombong, dan mementingkan diri sendiri. Tidak mau, 'kan, calon mertuamu dan keluarga calon pasanganmu menganggapmu begitu? Jangan sampai kamu dianggap terlalu sibuk dengan *gadget* daripada berbaur dengan keluarga besarnya. Kecuali, jika ada pesan penting atau telepon yang harus diangkat. Jika sekadar mengecek medsos atau *update status*, sebaiknya di-*pending* dulu.

Setelah kamu bertemu orangtua calon pasanganmu dan sebaliknya, tanyakanlah tanggapan orangtuamu terhadap calon pasanganmu. Juga, mintalah calon pasangamu

menanyakan tanggapan orangtuanya terhadapmu. Jika kedua belah pihak sudah setuju dengan hubungan kalian, saatnya kalian bertemu antara dua keluarga.

Undanglah seluruh anggota keluarga intinya untuk makan siang di rumahmu atau bisa juga makan siang di luar untuk mempertemukan dua keluarga inti. Maksud acara ini adalah menjalin silaturahmi lebih akrab antara dua keluarga inti. Acara ini belum bermaksud untuk mengkhitbah atau melamar, tetapi mengakrabkan dua keluarga inti yang akan berbesan. Jika ada pembicaraan serius, misalnya keluarga calon suami menyampaikan keinginan untuk melamar pada tanggal tertentu, ada baiknya disampaikan di sini. Namun, dalam pertemuan ini, cukup keluarga inti yang diundang.



Jangan membawa terlalu banyak anggota keluarga besar karena dikhawatirkan akan membebani calon keluarga besan.

### C. Khitbah

Jika proses pengenalan calon pasangan dan keluarga calon pasangan telah berjalan lancar dan hati kalian berdua telah mantap, langkah selanjutnya adalah khitbah (meminang atau melamar). Khitbah merupakan proses penyampaian maksud dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk menikah. Seorang laki-laki yang sudah memiliki ketetapan hati untuk menikahi seorang perempuan hendaknya melamar perempuan itu kepada ayah atau walinya.

Dalam pelaksanaan khitbah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

Perempuan yang akan dikhitbah merupakan gadis (perempuan yang belum pernah menikah) atau janda yang sudah selesai masa idahnya.

Sebelum dipinang dan meminang, sebaiknya lakukan *nadhhor nadzor*. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan kecenderungan atau rasa suka antarcalon pasangan. Selain itu, melihat calon pasangan juga berguna untuk



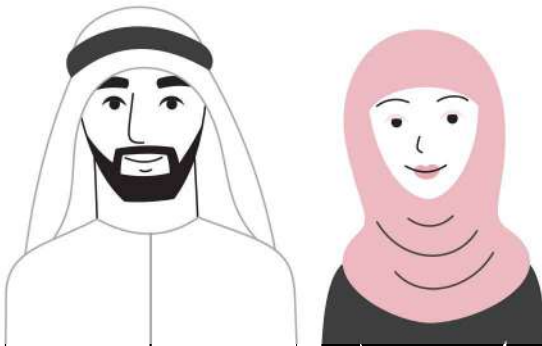
menghindari rasa penyesalan atau merasa tertipu. Jangan pernah menyetujui sebuah pinangan jika kamu belum bertemu langsung dengan orang yang akan meminangmu. Misalnya, kamu hanya melihat fotonya. Namun, foto itu adalah foto tiga tahun lalu.

Demikian juga jika kalian menggunakan *niqab* (cadar). *Niqab* dipakai perempuan untuk menjaga pandangan laki-laki dari wajahnya. Ketika *nadhhor nadzor*, perempuan yang menggunakan cadar diperbolehkan membukanya di hadapan calon suaminya untuk menimbulkan kecenderungan.



Dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wassalam telah berkata kepada seseorang yang akan menikahi perempuan, "Apakah engkau telah melihatnya?" Dia berkata, "Belum" Beliau bersabda, "Maka pergilah, lalu lihatlah dia"

Dari Jabir bin Abdullah RA, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian meminang seorang perempuan dan jika mampu melihat seorang perempuan dari apa-apa yang mendorong kamu untuk menikahnya, maka kerjakan"



Hal ini juga berlaku untuk perempuan. Saat *nadhhor nadzor*, semalu apa pun, usahakan melihat calon pasanganmu. Jika tidak bisa, meliriklah sesekali dan temukan hal yang membuatmu tertarik padanya.

Cari tahulah statusmu yang sebenar-benarnya. Jangan-jangan, tanpa sepengetahuanmu, ayah atau walimu sudah menjodohkanmu. Hal ini karena bagi laki-laki dilarang mengkhitbah perempuan yang telah dikhitbah atau dipinang laki-laki lain.

Janganlah seseorang itu meminang perempuan pinangan saudaranya, sehingga si peminang sebelum dia meninggalkan perempuan tersebut atau diberi izin olehnya.

Demikian pun sebaliknya, pihak laki-laki sebaiknya menanyakan terlebih dahulu status perempuan yang hendak dilamarnya. Yakini bahwa perempuan yang hendak dilamar tidak sedang dalam ikatan pinangan dari laki-laki lain. Jika pun pihak perempuan dalam proses *ta'aruf* (perkenalan), selama belum ada keputusan penolakan atau berhentinya *ta'aruf*, masih haram untuk dilamar oleh laki-laki lain.



Selain itu, Ibnu Umar radiallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, dia tidak boleh menzaliminya dan menghinakannya. Barang siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat nanti. Dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."



Jika terjadi peminangan setelah peminangan oleh orang lain, hal ini bisa merugikan peminang yang pertama. Misalnya, ternyata peminang kedua lebih disukai oleh calon perempuan (lebih tampan, lebih kaya, atau lebih berkuasa). Bisa jadi, calon perempuan akan membatalkan pinangan yang pertama dan memilih pinangan yang kedua. Jika hal ini terjadi, bisa terjadi perselisihan atau bahkan permusuhan antara sesama muslim. Jika peminang pertama telah ditolak atau peminang pertama mengizinkan peminang kedua untuk meminang si perempuan atau peminang pertama membatalkan pinangannya, diperbolehkan peminang kedua untuk maju.

Setelah khitbah diterima, pasti ada pembicaraan selanjutnya. Misalnya, kapan akad nikah dilangsungkan dan

mahar apa yang diinginkan oleh si perempuan. Walaupun khitbah sudah dilaksanakan, tidak berarti laki-laki dan perempuan calon pengantin bebas pergi berdua. Sebelum akad terucap, keduanya tetap belum berstatus suami istri. Janganlah kamu dan calon pasanganmu bermudah-mudahan dalam hal ini. Jangankan duduk bicara berduaan.

Berikut ini pernyataan Asy-Syaikh Ibnu Utsmani ketika diminta fatwa tentang seorang laki-laki yang telah meminang datang ke rumah perempuan yang telah dipinangnya. Laki-laki itu duduk sebentar bersama dengan mahram si perempuan dan perempuan yang telah dipinangnya. Ketika didatangi, perempuan yang didatangi tetap menggunakan hijab *syar'i*. Pembahasan mereka pun tidak jauh dari hal agama maupun bacaan Alquran. Namun, syaikh berfatwa, “Hal seperti itu tidak sepatasnya dilakukan. Sebab, perasaan laki-laki yang duduk bersama perempuan yang telah dipinangnya secara umum akan membangkitkan syahwat. Sementara, bangkitnya syahwat kepada selain istri dan budak perempuan yang dimiliki adalah haram. Sesuatu yang mengantarkan kepada keharaman, hukumnya haram pula.”

Proses khitbah dianjurkan untuk dirahasiakan, apalagi jika diawali dengan proses *ta'aruf syar'i*. Proses khitbah tidak serta-merta menandakan akan berujung pada pernikahan. Kenyataannya, ada beberapa kasus khitbah putus di tengah jalan. Ada baiknya, proses khitbah dirahasiakan dan tidak diumumkan. Hal ini juga untuk menghindari sikap hasad dari orang yang tidak menyukai hubungan silaturahmi terjalin antara dua keluarga, sehingga pernikahan tidak terwujud. Itulah sebabnya sebaiknya khitbah dirahasiakan.



Di Indonesia, prosesi tukar cincin seolah-olah sudah menjadi adat ketika khitbah berlangsung. Cincin menjadi tanda bahwa kedua insan telah terikat ikatan pertunangan. Namun, bolehkah tukar cincin dalam *khitbah syar'i*?

"Dari Abu Musa, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Emas dan sutra diharamkan bagi para perempuan dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria'"



"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang cincin emas (bagi laki-laki)"

Kedua hadis tersebut menjelaskan tentang hukum memakai cincin emas. Adapun, cincin emas bagi perempuan hukumnya boleh. Dalam *Al Majmu'*, Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Dibolehkan bagi para perempuan yang telah menikah dan selainnya untuk mengenakan cincin perak sebagaimana dibolehkan cincin emas bagi mereka. Hal ini termasuk perkara yang disepakati oleh para ulama dan tidak ada khilaf di dalamnya." Sementara itu, menggunakan logam mulia selain emas bagi laki-laki hukumnya boleh. Bahkan, menggunakan perak tidak masalah. Hal ini sesuai rujukan hadis dari Anas bin Malik *radiallahu 'anhu*.

"Nabi shalallahu 'alaihi wassalam pernah menulis atau ingin menulis Ada yang mengatakan padanya, mereka tidak membaca kitab kecuali dicap Kemudian, beliau mengambil cincin dari perak yang terukir nama 'Muhammad Rasulullah' Seakan-akan saya melihat putihnya tangan beliau"



Dalam Al Muntaqo Syarh Muwatho' (2: 90), disebutkan bahwa perak bagi laki-laki diperbolehkan dalam tiga penggunaan, yaitu pedang, cincin, dan mushaf. Adapun, untuk logam lainnya tidaklah masalah bagi laki-laki.

Syaikh Dr. Sholeh Al Fauzan berkata, "Laki-laki diharamkan memakai cincin emas. Sementara, cincin perak atau logam semacamnya, walaupun sama-sama logam mulia, hukumnya boleh memakainya karena yang diharamkan adalah emas. Selain itu, tidak boleh memakai cincin, kacamata, pena, dan jam tangan dari campuran emas.

Intinya, laki-laki tidak diperbolehkan berhias dengan emas secara mutlak."



Jika tukar cincin dengan emas, jelas hukumnya haram bagi laki-laki, tetapi tidak bagi perempuan. Jika ada yang bertukar cincin dengan logam selain emas (walau jarang ditemukan), apa tidak masalah? Jawabannya, tetap bermasalah dan dikritik oleh para ulama.

Syaikh Sholeh Al Munajjid *hafizhohullah* dalam situs Al Islam Sual wal Jawab berkata, “Cincin kawin bukanlah tradisi kaum muslimin. Jika diyakini cincin kawin tersebut punya sebab yang dapat mengikat ikatan cinta antara suami istri, dan jika cincin tersebut dilepas dapat mengganggu hubungan keduanya, hal ini bisa dinyatakan syirik dan masuk dalam keyakinan Jahiliyah. Ditambah lagi bahwa emas itu haram bagi pria, sehingga cincin kawin tidaklah diperbolehkan sama sekali. Rincian alasannya adalah sebagai berikut.



Cincin kawin tidak ada kebaikan sama sekali dan hanya merupakan tradisi yang diimpor oleh kaum muslimin dari orang kafir.

Jika yang mengenai cincin kawin tersebut menganggap bahwa cincin itu bisa berpengaruh dalam langgengnya pernikahan, hal itu bisa masuk dalam kesyirikan. Hal ini karena menyandarkan sebab pada sesuatu yang bukan sebab sama sekali. *Laa hawla quwwat illa billah*, tidak ada daya dan upaya untuk berlandung dari kesyirikan kecuali dengan pertolongan Allah. Demikian faedah yang kami peroleh dari fatwa Syaikh Sholeh Al Fauzan.”

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al ‘Utsaimin *rahimahullah* ditanya mengenai hukum cincin pernikahan. Beliau *rahimahullah* menjawab, “Cincin nikah yang biasa digunakan adalah emas. Padahal, emas sama sekali tidak punya pengaruh bagi yang mengenakannya. Sebagian orang terkadang membuat ukiran nama di emas tersebut dan diserahkan kepada istrinya. Begitu pula si istri yang namanya diukir di cincin, kemudian cincin itu diberi pada suaminya. Keyakinan mereka adalah bahwa tukar cincin semacam ini akan lebih merekat ikatan cinta di antara pasangan suami istri. Dalam kondisi seperti ini, cincin pernikahan bisa jadi haram karena cincin menjadi sandaran hati. Padahal, hal ini tidak dibenarkan secara *syar’i* dan tidak terbukti dari segi keilmiahannya. Begitu pula tidak boleh menggunakan cincin nikah yang dikenakan oleh pasangan yang baru dilamar. Hal ini karena jika belum ada akad nikah, si perempuan belumlah menjadi istri dan belumlah halal. Perempuan tersebut bisa halal bagi si laki-laki jika benar-benar telah terjadi akad.”

Demikian pandangan beberapa ulama mengenai tukar cincin dalam Islam, baik dalam hal lamaran maupun pada saat pernikahan. Nah, alangkah lebih baiknya jika kamu ingin memberikan sesuatu kepada pasangan sebagai tanda ikatan, cukup berikan cincin emas atau perak kepada pihak perempuannya, tanpa ada tradisi tukar cincin.

Dalam proses lamaran atau khitbah, usahakan langsung membicarakan mengenai tanggal pernikahan dan rencana-rencana untuk akad dan resepsi. Baiknya, memang jarak antara lamaran dengan pernikahan tidak berlangsung

lama. Ingat ya sahabat shaleha, khitbah atau lamaran belum melegalkan yang dilarang. Walau telah dikhitbah, dia masih orang lain bagimu. Khitbah hanya jenjang suci menuju pernikahan yang artinya calon perempuan akan dinikahi oleh seorang laki-laki. Perempuan ini tidak boleh dikhitbah oleh laki-laki lain. Kamu belum boleh pergi berdua, apalagi sampai pegang-pegangan. Apalagi, lebih dari itu.

Teruslah berdoa agar segala urusan terkait rencana pernikahan kalian dipermudah dan dijauhkan dari godaan setan. Berhati-hatilah sahabat, setan senantiasa menggoda untuk berbuat maksiat. Pada fase persiapan pernikahan, setan seakin kuat menggoda kalian dan kedua keluarga besar. Setan tidak suka dengan pernikahan karena setelah pernikahan, genap sudah setengah agama seorang manusia. Ditambah lagi, segala aktivitasnya menjadi ibadah. Maka, sebisa mungkin mereka mengganggu dan menggoda agar pernikahan tidak terjadi atau jika sudah menikah, segera bercerai. Sabar dan doa adalah kekuatan seorang muslim dan muslimah. Teruslah berdoa dan bersabar pada fase ini.



Setelah prosesi khitbah atau lamaran selesai, euforia acara pun selesai. Namun, terkadang beberapa hari setelah itu muncul perasaan tidak yakin terhadap calon pasangan. Hal ini terutama terjadi pada kaum perempuan yang merasa tidak yakin justru setelah lamaran. Apakah ini wajar? Ya, tentu saja wajar. Sangat manusiawi hati manusia yang bisa terbolak-balik. Lalu, bagaimana menyikapinya?

### 1. **Memohon petunjuk Allah**

Jangan ragu untuk terus berdoa kepada Allah subhanallahu wa ta'ala. Mohonlah terus petunjuk Allah subhanallahu wa ta'ala dalam Shalat Istikharahmu. Jika tetap ada keraguan, mintalah agar Allah subhanallahu wa ta'ala memantapkan hatimu atau memberikan yang terbaik.

“Ya Allah, hamba memohon agar Engkau memilihkan mana yang baik menurut Engkau, dan hamba memohon Engkau memberikan kepastian dengan ketentuanmu dan hamba memohon dengan kemurahan Engkau yang Maha Besar.

Karena sesungguhnya, Tuhan yang berkuasa, sedang hamba tidak tahu dan Tuhanlah yang amat mengetahui segala sesuatu yang masih tersembunyi.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa persoalan ini baik bagi hamba, dalam agama hamba dan dalam kehidupan hamba dan baik pula akibatnya bagi hamba, berikanlah perkara ini kepada



hamba, dan mudahkanlah dia bagi hamba, kemudian berilah keberkahan bagi hamba di dalamnya.

Ya Allah, jika Tuhan mengetahui bahwa sesungguhnya hal ini tidak baik bagi hamba, bagi agama dan penghidupan hamba, dan tidak baik akibatnya bagi hamba, jauhkanlah hal ini dari hamba dan jauhkanlah hamba darinya.

Dan berilah kebaikan di mana saja hamba berada, kemudian jadikanlah hamba orang yang rela atas anugerahmu”.



## **2. Menyikapi Laki-laki yang Sifatnya Tidak Kamu Sukai**

Wajar saja jika ada satu atau dua sifat yang baru kamu tahu setelah semakin lama mengenalnya. Bisa jadi, sifatnya itu membuatmu menjadi ragu untuk terus berlanjut ke jenjang pernikahan. Namun, yang perlu kamu ketahui adalah tidak ada manusia yang sempurna karena pernikahanlah yang kelak akan menyempurnakan dua insan. Ketika ada sifat yang tidak kamu sukai, mulai sekarang belajarlah untuk menerimanya dan kamu bisa saling melengkapi dengan sifatmu

Pernikahan adalah menyatukan dua insan yang tidak sempurna, saling melengkapi, serta menyempurnakan akhlak dan agamanya untuk bersama menjalani hidup penuh keridhaan dalam skenario-Nya, untuk bersama berjuang menuju surga-Nya.

### 3. **Hati-Hati, Bisa Jadi Ini Bisikan Setan**

Ssstt..., setan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia dan dia tidak akan pernah ridha melihat manusia beribadah. Apalagi, melakukan ibadah berpahala seumur hidup, yaitu bersatunya dua insan untuk saling menggapai ridha Allah, apa lagi kalau bukan pernikahan? Bisa jadi keraguan dan ketidakyakinan itu adalah bisikan setan yang tidak ingin manusia dekat dengan Allah subhanallahu wa ta'ala.

### 4. **Pikirkan Matang-Matang Kemaslahatannya dan Kemudharatannya**

Jika memang ketidakyakinan itu semakin menjadi dan kamu sudah benar-benar memikirkannya matang-matang, juga kamu sudah berdoa serta memohon petunjuk Allah subhanallahu wa ta'ala, pilihlah yang paling sedikit *mudharat*-nya. Artinya, jika kalian bersama kelak malah akan menimbulkan banyak masalah dan tidak akan nyaman satu sama lain, tentu lebih baik diputuskan sedini mungkin. Lalu, jika lamaran sudah terjadi bagaimana?

### 5. **Bolehkah Membatalkan Lamaran?**

Syaikh Abdullah al-Bassam mengatakan bahwa tidaklah makruh hukumnya bagi wali calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki untuk membatalkan lamaran jika memiliki alasan yang bisa diterima. Hal ini karena akad



nikah adalah akad yang jika salah langkah bisa menyebabkan penderitaan berkepanjangan, sehingga boleh bagi calon pengantin perempuan untuk bertindak hati-hati dalam melangkah.

Sementara itu, membatalkan lamaran tanpa alasan yang jelas hukumnya makruh, baik dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki maupun pihak pengantin perempuan. Hal ini karena hakikat pembatalan lamaran adalah menyelisihi janji menikahi atau janji mau dinikahi. Namun, hukumnya tidak sampai derajat haram karena masing-masing pihak belum terikat dengan akad pernikahan.



Lamaran adalah janji untuk menikah. Kedua belah pihak boleh membatalkannya jika dia melihat hal itu lebih baik bagi dirinya.

Disebutkan dalam Fatwa Lajnah Daimah, 18/69, “Sekadar melamar antara laki-laki dan perempuan tidak dianggap sebagai akad nikah. Baik laki-laki maupun perempuan boleh membatalkan lamarannya jika dia menganggap hal itu lebih baik baginya, baik pihak lain ridha atau tidak.”



Si perempuan, jika dia melihat ada cacat atau kekurangan pada pelamarnya, dia boleh membatalkan lamarannya, seraya berharap ada yang melamar yang lebih baik darinya. Pada dasarnya boleh membatalkan khitbah yang sudah terjadi dengan beberapa syarat, sebagai berikut.

Alasan syar'i dan jelas yang bisa diterima.

Membicarakan baik-baik kepada calon pasangan dan keluarganya.

Siap menerima segala konsekuensinya.

Namun, perlu diingat bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Jika karena satu atau dua hal kamu membatalkan lamaran, hati-hati ya sahabat, karena belum tentu juga yang datang kelak lebih baik daripada yang ditolak. Istikharah, pikirkan baik-baik. Berkonsultasilah kepada orangtua dan gurumu, lalu persiapkan baik-baik jika hendak menyudahi hubungan dengannya.

#### D. Pernikahan (Syarat dan Mahar)

*"Menikah itu menyatukan dua insan yang berbeda, dua hati yang berbeda, dua kepala yang berbeda, dua latar belakang yang berbeda, dan dua lingkungan yang berbeda. Tidak mudah memang, tetapi semua akan mampu bersatu, beriringan, dan berjalan menciptakan*



**keharmonisan tiada tara ketika Allah menjadi tujuan,  
Rasulullah menjadi panutan, agama menjadi landasan  
utama, dan surga menjadi cita-citanya.”**

Menikah artinya kamu akan hidup bersama seseorang. Sejak kamu membuka mata, dialah orang yang pertama kali kamu lihat. Hingga kamu hendak memejamkan mata, dia juga yang akan ada di sampingmu. Ketika menikah kelak, kamu akan tahu semua sifatnya, bukan hanya yang selama ini kamu ketahui dari keluarga atau sahabatnya. Setelah menikah, kamu bisa tahu segala kekurangan dan kebaikan pasanganmu karena kamu yang akan selalu mendampinginya.



**Dalam ketidaksempurnaan sifatku, kumohon kau yang  
melengkapi segala kekuranganku. Dalam setiap helaan  
nafas khilafku, kumohon engkau yang senantiasa  
mengingatkanku. Dalam setiap kekosongan relung jiwaku,  
kumohon dirimu juga kelak yang mengisi relung jiwa yang  
kosong ini. Duhai pendampingku... jadilah kau yang terindah  
di dunia, dan jadilah yang senantiasa kurindu benjumpa  
denganmu di surga.**

Dalam pernikahan, segala sifat buruk dan baik pasti akan kamu temukan pada pasangan hidupmu. Demikian juga sebaliknya, segala kekurangan dan kelebihanmu akan diketahui pasangan hidupmu. Segala ketidaksempurnaan dalam beribadah dan bermuamalah pasti akan diketahui bersama. Tentu saja, pernikahan adalah seni bagaimana menyikapi kelebihan dan kekurangan pasangan. Teringat

sebuah kisah menarik dari seorang filsuf asal Yunani, Plato, tentang cinta dan pernikahan. Plato adalah murid dari Socrates dan guru dari Aristoteles yang juga filsuf Yunani terkenal.

Ini adalah sebuah kisah ketika beliau memberikan renungan kepada seorang muridnya tentang **cinta** dan **pernikahan**. Suatu hari, Plato didatangi oleh muridya.

Seorang murid Plato bertanya, "Guru, terus terang saya bingung dengan apa yang disebut sebagai cinta dan pernikahan. Bisakah guru memberi tahu saya, seperti apakah cinta dan pernikahan itu?"

Setelah sempat berpikir sejenak, Plato berkata kepada muridnya, "Sebelum saya menjawab, saya ingin meminta kamu melakukan sesuatu terlebih dahulu. Pergilah ke padang rumput di sebelah utara. Di musim semi seperti ini biasanya padang itu akan ditumbuhi berbagai macam bunga yang indah. Carilah bunga yang menurutmu paling indah dan petiklah satu untuk kamu bawa kemari. Saat kamu menemukan bunga terindah itu, kamu akan menemukan cinta. Tapi ingat, kamu hanya boleh berjalan maju sekali dan tidak boleh mundur lagi."

Berangkatlah murid itu ke padang rumput di sebelah utara. Dua jam kemudian, dia kembali kepada Plato dengan tangan kosong.

Plato lalu bertanya, "Mengapa kamu tidak membawa bunga yang kuminta? Apakah di sana tidak ada bunga yang tumbuh?"

Murid itu menjawab dengan wajah suram, "Di sana ada banyak bunga yang indah, guru. Masalahnya, setiap saya



ingin memetik sebuah bunga, saya berpikir bahwa jangan-jangan di depan sana akan ada bunga yang jauh lebih indah. Karena saya terus berpikir demikian, akhirnya saya sampai di ujung padang rumput dan tidak ada bunga lagi di sana.”

Plato mengangguk dan berkata, “Ya, itulah cinta. Sekarang, saya mohon kamu lakukan satu lagi permintaan saya. Pergilah ke hutan di sebelah selatan dan tebanglah sebuah pohon yang menurutmu paling sehat dan kualitas kayunya paling bagus.”

Pergilah murid itu ke hutan di sebelah selatan. Satu jam kemudian, si murid kembali kepada Plato sambil membawa sebatang pohon.



Plato tersenyum (tanpa menyeringai) dan bertanya, “Apakah kamu sudah menemukan pohon terbaik?”

Murid itu menjawab, “Kali ini saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Saya berjalan dan melihat sebuah pohon yang saya rasa sangat baik. Karena itu, segera saya tebang dan saya tidak lagi melihat-lihat pohon. Saya yakin bahwa pilihan saya tepat dan segera membawanya ke sini.”

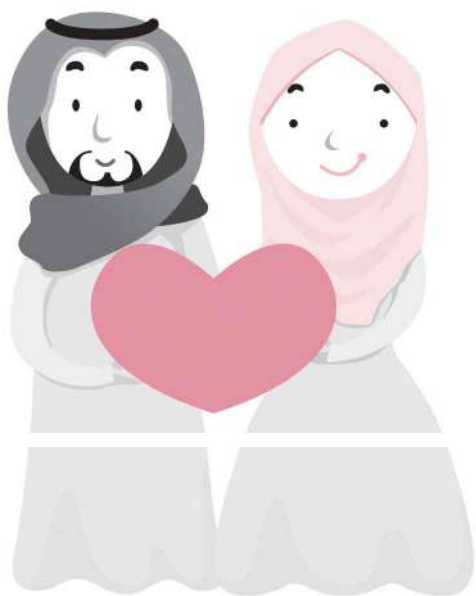
Plato mengangguk-angguk (kali ini tersenyum lebar). Sesaat kemudian, dia berkata kepada muridnya, “Itulah pernikahan. Cinta adalah ketika kamu dapat menahan keinginanmu akan kesempurnaan. Waktu tidak bisa berjalan mundur dan hanya cinta yang memungkinkan kamu menerima apa adanya. Lalu, pernikahan adalah kelanjutan dari cinta itu sendiri, yaitu proses untuk mendapatkan kesempatan kedua. Ketika kamu terlalu menginginkan kesempurnaan dalam pernikahan, justru kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.”

Dari kisah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa begitulah makna cinta dan pernikahan, yang memang tidak bisa dilepaskan. Begitulah adanya pernikahan, yaitu kesiapan kita menerima segala hal dan konsekuensi yang sudah kita pahami sejak awal serta kita ambil melalui perjanjian suci *mitsaqan ghalizaa*, perjanjian yang berat, yaitu pernikahan. Menikah bukan sekadar mengubah status atau hanya ikut-ikutan. Pernikahan adalah ikatan suci yang bisa berakhir bahagia selamanya di surga atau bisa juga membawa kesengsaraan tiada tara di neraka.



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir

Tentunya dalam sebuah pernikahan, setiap pasangan tidak ingin pernikahan yang terjadi menjadi zina atau dosa karena sebuah kesalahan yang dilakukan saat melangsungkan pernikahan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh semua pasangan yang akan menikah yang dinamakan rukun nikah dan menjadikan pernikahan itu sah menurut agama, sebagai berikut.



Urutan yang paling berhak menjadi wali untuk menikahkan seorang perempuan, sebagai berikut.

Ayahnya dan silsilah keluarganya ke atas (termasuk kakek, buyut, dan seterusnya).

Anak laki-lakinya dan silsilah keluarganya ke bawah.

Saudara laki-laki kandung.

Paman dari pihak ayah (saudara laki-laki ayah).

Laki-laki yang paling dekat jalur kekerabatannya setelah paman.

Wala' (orang yang memerdekakan budak) bagi budak perempuan.

Tidak ada pernikahan, kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil

Ucapan ijab dari wali nikah dan diterima dengan ucapan qabul dari mempelai laki-laki. Ucapan ijab qabul boleh dibacakan dalam bahasa Arab. Namun, alangkah lebih baiknya ijab qabul menggunakan bahasa yang dimengerti kebanyakan orang yang hadir.

Pernikahan juga tidak sah dilakukan jika terdapat hal yang menghalangi keabsahan pernikahan. Berikut ini hal-hal yang menghalangi keabsahan pernikahan.



Kedua mempelai termasuk mahram.

Kedua mempelai ada hubungan sepersusuan.

Berbeda agama (menikah dengan nonmuslim).

Pengantin perempuan masih berada dalam masa idah.

Dalam keterpaksaan atau di bawah tekanan seorang atau kelompok.

Sedang melaksanakan ihram haji/umrah.

***“Akad telah terlantun indah dari bibirmu. Malaikat pun bersimpuh mendengar lantunan doamu. Bila kelak di perjalanan, kita terpisah di persimpangan. Ingatlah, betapa semesta menjadi saksi atas janji indah kita.”***



Mahar atau mas kawin adalah harta wajib yang diberikan oleh suami kepada istri yang disebabkan adanya akad nikah, sebagaimana firman Allah subhanallahu wa ta'ala berikut.

*Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan*

## Berapa Seharusnya Mahar yang Diberikan?

Pada dasarnya, tidak ada ketentuan besarnya mahar yang diberikan oleh suami kepada istri. Semua disesuaikan dengan kemampuan seorang suami. Namun yang perlu diperhatikan, sebaiknya mahar yang diminta tidak memberatkan suami dan yang paling penting, istri ridha atas apa pun dan berapa pun mahar yang diberikan oleh suami. Beberapa hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam terkait tentang mahar, diantaranya sebagai berikut.

Sebaik-baik nikah adalah yang paling mudah.

Perempuan yang paling agung berkahnya adalah yang paling ringan maharnya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sebaik-baik mahar adalah yang mudah dipenuhi. Jangan sampai permintaan mahar dari pihak perempuan justru memberatkan pihak laki-laki. Dalam sebuah hadis dikatakan sebagai berikut.

Termasuk berkahnya seorang perempuan, yang mudah khitbahnya (melamarnya), yang mudah maharnya, dan yang mudah memiliki keturunan.

Jadi, mahar yang terbaik adalah yang tidak memberatkan sang calon suami. Namun, sang calon suami juga harus memberikan mahar yang terbaik, sesuai dengan kemampuan untuk sang pujaan hati, calon istrinya.



## Apakah Mahar Harus dalam Bentuk Harta?

Hadis Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam ini menggambarkan jelas tentang kedudukan Mahar dalam pernikahan. Ketika itu, seorang perempuan mendatangi Rasulullah dan berkata bahwa dia telah menyerahkan dirinya untuk Allah dan Rasul-Nya.



Rasulullah bersabda, "Aku tidak berhasrat terhadap perempuan itu"

Tiba-tiba seorang laki-laki berkata,  
"Nikahkanlah aku dengannya"

Lalu, Rasulullah bersabda, "Berikanlah mahar (berupa) pakaian kepadanya"

Laki-laki itu berkata, "Aku tidak punya"

Rasulullah pun bersabda kembali, "Berikanlah meskipun hanya berupa cincin besi"

Ternyata dia pun tidak punya

Kemudian, Rasulullah bertanya, "Apakah kamu memiliki hafalan Alquran?"

Laki-laki itu menjawab, "Ya, surat ini dan itu"

Maka, Rasulullah bersabda, "Aku telah menikahkanmu dengan perempuan itu, dengan mahar hafalan Alquranmu"

Dapat disimpulkan, jika memiliki harta yang bisa diberikan sebagai mahar, berikanlah walaupun hanya cincin besi. Namun, jika memang dia sama sekali tidak memiliki harta, diperbolehkan baginya memberikan mahar dalam bentuk hafalan Alquran.

**Memilihmu bukan hanya karena rasa cinta. Namun, keyakinan bahwa engkau adalah yang terbaik yang telah disiapkan-Nya bukan hanya di dunia, tetapi kelak hingga ke jannah-Nya.**



## E. Walimah Syar'i

Teruntuk engkau pangeranku, cinta itu  
hadir ketika kau yakinkan aku bahwa tak  
ada cinta yang lebih suci selain cinta yang  
berbingkai ikatan suci pernikahan.

Allah menjadi saksi kita.

Jutaan mimpi telah menanti untuk kita  
capai bersama.

Aku mungkin bukan yang pertama  
bagimu, tetapi aku ingin jadi yang  
terakhir bagimu, yang kelak akan kau  
genggam tanganku menuju Sungai-Nya.



Walimatul ursy yang sering disingkat walimah merupakan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam sebagai bentuk rasa syukur dan pemberitahuan kepada khalayak bahwa telah dilaksanakan sebuah pernikahan agar tidak terjadinya fitnah sesuai dengan sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, "Umumkan pernikahan!"

.

Walimah sunah untuk diadakan meskipun bersifat sederhana, seperti dalam hadis berikut, "Buatlah sebuah perayaan, adakan walimah meskipun hanya dengan memotong seekor kambing."

.

Tentunya agar walimah yang diadakan benar-benar bernilai ibadah, dalam pelaksanaannya pun perlu sesuai syariat.

Adab-adab walimah sebagai berikut.

#### 1. Meluruskan niat

Walimah dilakukan semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah subhanallahu wa ta'ala, yang merupakan tuntunan dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam. Walimah bukan menjadi ajang untuk memamerkan harta yang dimiliki maupun terdapat kepentingan-kepentingan lainnya.

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang tergantung apa yang dia niatkan"



**Inshaallah, dengan keikhlasan untuk mengharap ridha Allah, pernikahan yang dilakukan diberi keberkahan untuk menjalani kehidupan selanjutnya.**

**Mengapa perlu mengundang orang-orang shaleh? Biasanya, doa orang shaleh yang akan dikabulkan oleh Allah shalallahu 'alaihi wassalam. Bukankah kedua mempelai tentunya mengharapkan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah?**



Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Janganlah kamu jadikan teman kecuali orang beriman dan janganlah memakan makananmu, kecuali orang yang shaleh, baik, bertakwa"

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah yang diundang dalam walimah tersebut hanya orang-orang kaya, sementara orang-orang miskin tidak diundang"

Nah, melihat dari hadis di atas, yang berhak mendapatkan makanan walimah bukan hanya orang kaya, tetapi juga orang miskin yang berada di sekitar.

Untuk memulai pernikahan, tentunya kamu mengharapkan keberkahan untuk ke depannya. Untuk itu, dalam pernikahan, jangan sampai ada budaya syirik yang tentunya justru menjauhkan dari keberkahan itu sendiri. Biasanya, dalam masyarakat sering ada budaya-budaya yang dilandasi oleh kepercayaan selain Allah subhanallahu wa ta'ala. Walaupun sering dikatakan bahwa hal tersebut hanyalah perantara, tetapi jika Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam tidak mencontohkan, janganlah kita melakukannya. Misalnya, hitung-hitungan untuk mencari tanggal baik atau menggunakan jasa pawang hujan.

"Barang siapa mendatangi dukun atau peramal, dan percaya kepada ucapannya, dia telah mengkufuri apa yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam"

"Barang siapa membatalkan maksud keperluan karena ramalan hari mujur, dia telah syirik kepada Allah"

Jangan sampai pernikahan yang dilangsungkan justru mengundang murka Allah, yah.



## 2.4.2.2. Makanan dan Minuman

Dalam pesta pernikahan saat ini, tidak jarang para undangan makan dan minum sambil berdiri. Untuk itu, alangkah lebih baiknya jika penyelenggara menyediakan tempat duduk dan kursi yang cukup banyak. Selain tidak mengikuti sunah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, makan dan minum sambil berdiri pun tidak baik untuk kesehatan. Hal yang tidak kalah penting, tentunya dalam sebuah pernikahan, tamu yang hadir beragam dari berbagai usia dan keadaan. Dalam hal ini, tamu yang sudah tua, sakit, dan membawa anak perlu diperhatikan oleh penyelenggara acara.



### 2.4.2.3. Tata Letak dan Dekorasi

Dalam hal ini, terdapat persamaan dan perbedaan pendapat antara para ulama. Persamaannya adalah para perempuan wajib menutup aurat sesuai syariat, tidak adanya ikhtilat (campur baur) antara laki-laki dan perempuan, serta haramnya khalwat (berduaan menyepi antara laki-laki dan perempuan).



Tentang kewajiban menggunakan hijab serta pembatas ruangan antara tamu laki-laki dan perempuan, para ulama memiliki pendapat yang berbeda. Sebagian ulama ada yang mewajibkan, tetapi ada pula yang tidak mewajibkannya.



Ar-Rubayi' binti Mu'awidh berkata, "Ketika saya menikah, Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam masuk dan duduk di pelaminan saya sejauh jarakmu duduk denganku (diucapkan kepada perawi hadis ini). Saya menyuruh beberapa hamba sahaya untuk menabuh rebana dan menyanyikan lagu kepahlawanan bapak-bapak kami sebagai syuhada dalam perang badar."

"Tiba-tiba salah seorang hamba sahaya itu mengucapkan kata, "Dan di antara kita ada seorang nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok."

Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam menegur,  
"Jangan kau ucapkan perkataan itu, tetapi  
ucapkan saja isi nyanyian tadi"

Melihat dari isi hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya nyanyian dan rebana dalam walimah diperbolehkan untuk menghibur para tamu undangan. Karena pada saat itu pun Rasulullah hadir dan mendengarkannya. Namun, perlu diperhatikan hal-hal, sebagai berikut.

**Hiburan yang ditampilkan tidak adanya kemaksiatan dan tidak menyebabkan terjadinya maksiat.**

Penyelenggara walimah perlu memastikan bahwa pengisi hiburan tidak mempertontonkan aurat, tidak adanya *khalwat* dengan nonmahram, tidak adanya unsur perjudian, dan lain sebagainya.

**Hiburan yang diadakan tidak mengganggu lingkungan.**

Maksudnya, hiburan yang diadakan tidak berlebihan, yang berpotensi mengganggu warga sekitar untuk beristirahat.



Wahai putriku, bacalah pesan-pesanku ini.

Putriku,

Jangan engkau kira bahwa pernikahan itu hanya cinta dan kehidupan yang penuh dengan perasaan yang menyenangkan hati, kata-kata lembut yang engkau dengar siang malam.

Putriku,

Janganlah heran jika engkau telah mempersiapkan malam yang romantis dengan segenap kemampuanmu, tiba-tiba suamimu menemuimu seolah-olah engkau tidak ada.

Walaupun engkau berupaya untuk menayunya, suamimu berkata dengan tenang, "Saya tidak punya waktu untuk hal ini." Atau berkata, "Saya sedang sibuk."

Putriku,

Janganlah heran jika suamimu tahu engkau sedang sakit, tetapi dia lupa menanyakan keadaanmu.

Jangan heran jika suamimu kurang memerhatikan untuk mengagumi kecantikanmu dan rumahmu yang rapi.

Jangan heran jika engkau tidak mendengar darinya ucapan cinta dan rayuan.

Putriku...

Jangan engkau menunggu bahwa perahu bisa berlabuh di atas daratan yang kering.

Segeralah engkau yang mendahului sebelum suamimu, janganlah engkau menanti darinya.

Ingatlah putriku,

Sesungguhnya lingkungan suamimu berbeda dengan



lingkunganmu. Kadang suamimu berada di lingkungan yang keras, atau ibu bapaknya sibuk, sehingga dalam kehidupannya tidak mendengar kata-kata cinta dan kasih sayang.

Ingatlah,

Bahwa seorang suami masuk ke dalam kehidupan rumah tangga dalam keadaan khawatir tidak mampu memikul tanggung jawabnya karena tanggung jawab laki-laki lebih besar daripada tanggung jawab perempuan, sehingga ada perbedaan yang jelas sekali.

Mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawabnya. Maka, pikirannya sibuk dengan hal-hal seperti itu dan dia tidak berpikir seperti yang engkau pikirkan, putriku.



Ingatlah,

Bahwa tabiat laki-laki berbeda dengan tabiat perempuan.

Ini merupakan fitrah masing-masing dari keduanya.

Janganlah engkau berharap untuk dapat mengubah tabiat dan fithrah dalam waktu singkat.

Ingatlah,

Bahwa pekerjaan laki-laki itu penuh dengan permasalahan yang amat berat, yang akan memberikan pengaruh kepada urat syarafnya setiap saat.

Ingatlah,

Bahwa laki-laki itu berbeda-beda dalam cara mengungkapkan perasaan mereka. Ada laki-laki yang pandai dalam seni mengungkapkan perasaannya, ada yang mengungkapkan

dengan perbuatannya, dan ada yang kehabisan kata-kata sehingga tidak sanggup berbicara.

Maka, terimalah suamimu dengan keadaan apa pun. Ucapkan pujian kepada Allah dan jangan minta hal yang lebih yang tidak ada pada suamimu.

Ingatlah,

Bahwa suami pun butuh cinta dan kasih sayang.

Sungguh, Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa perempuan yang penyayang itu merupakan nikmat yang Allah berikan kepada hamba laki-laki-Nya.

Maka, segeralah wahai putriku, engkau mengungkapkan rasa cinta dan tutur kata yang baik, sehingga telinga suami biasa mendengarnya.

Jika engkau tidak membiasakannya, jangan engkau harapkan akan ada imbalan berupa kata-kata manis darinya.

Penuhilah telinga dan hati suamimu olehmu, duhai putriku, dengan ucapan yang lembut dan perasaan yang baik.

Ingatlah putriku,

Bahwa kehidupan tidak akan menjadi lurus jika berdiri hanya di atas perasaan, karena perasaan saja tidak mungkin dinealisasikan di alam nyata. Maka, jadilah engkau seorang perempuan yang berada di alam nyata, bukan di alam khayalan.



## F. Kisah Inspiratif

Seorang laki-laki shaleh bernama Tsabit bin Ibrahim sedang berjalan di pinggiran kota Kufah. Tiba-tiba, dia melihat sebuah apel terjatuh di luar pagar suatu kebun buah-buahan. Melihat apel merah yang nanum itu tergeletak di tanah, terbitlah air liur Tsabit. Apalagi hari begitu panas dan Tsabit tengah kehausan. Tanpa berpikir panjang, Tsabit memungut dan memakan apel itu. Namun, baru setengah memakannya, Tsabit ingat bahwa apel itu bukan miliknya dan dia belum mendapat izin dari pemiliknya.

Tsabit pun bergegas masuk ke dalam kebun itu. Dia hendak menemui si pemilik kebun dan meminta si pemilik menghalalkan sebuah apel yang telah dimakannya. Di kebun itu, dia bertemu dengan seorang lelaki.

"Aku sudah makan setengah dari buah apel ini. Aku berharap Anda menghalalkannya," kata Tsabit kepada orang itu.

Namun, orang itu menjawab, "Aku bukan pemilik kebun ini. Aku hanya orang yang ditugaskan menjaga dan mengurus kebun ini."

Tsabit pun bertanya, "Di mana rumah pemilik kebun ini? Aku harus menemuinya untuk meminta dia menghalalkan apel yang telah kumakan ini."

"Untuk sampai ke sana, engkau harus menempuh perjalanan sehari semalam," jawab si penjaga kebun.

"Tidak mengapa. Aku akan tetap pergi menemuinya, meskipun rumahnya jauh. Aku telah memakan apel

yang tidak halal bagiku karena tanpa izin pemiliknya. Bukankah Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam sudah memperingatkan kita melalui sabdanya, 'Siapa yang tubuhnya tumbuh dari yang haram, maka dia lebih layak menjadi umpan api neraka','" tukas Tsabit tegas.

Tsabit pergi ke arah yang ditunjuk oleh penjaga kebun. Dia menuju rumah si pemilik kebun. Setiba di sana, dia langsung mengetuk pintu. Si pemilik rumah membukakan pintu. Tsabit langsung memberi salam dengan sopan.

"Wahai Tuan, saya terlanjur memakan setengah dari sebuah apel yang jatuh ke luar dari kebun milik Tuan. Oleh karena itu, saya datang untuk meminta Tuan menghalalkan apa yang sudah saya makan itu."

Laki-laki tua pemilik kebun itu mengamati Tsabit dengan cermat. Lalu, dia berkata, "Tidak! Aku tidak akan menghalalkannya, kecuali dengan satu syarat."

Tsabit khawatir tidak dapat memenuhi syarat itu. Namun, dia tidak punya pilihan.

"Apa syarat itu, Tuan?"

Si pemilik kebun menjawab dengan jawaban di luar dugaan, "Engkau harus menikahi putriku."

Tsabit bin Ibrahim terkejut. "Hanya karena aku makan setengah buah apel yang jatuh keluar dari kebun Tuan, aku harus mengawini putri Tuan?" Tsabit membuat pertanyaan dengan warna penuh keheranan.

Namun, si pemilik kebun itu tidak peduli. Bahkan, dia menambahkan, "Engkau juga harus tahu. Putriku punya kekurangan. Dia buta, bisu, dan tuli. Dia juga lumpuh."



Tsabit terkejut. Haruskah dia menikahi perempuan seperti itu hanya karena memakan sebuah apel tidak diharamkan baginya?

Si pemilik kebun itu kembali menegaskan sikapnya, "Aku tidak akan menghalalkan apel yang engkau makan, kecuali engkauenuhi syarat itu."

Tsabit yang tidak ingin di tubuhnya ada barang haram dengan tegas menjawab, "Baik, aku terima karena aku telah bertekad akan mengadakan transaksi dengan Allah Rabbul 'alamin. Untuk itu, aku akan memenuhi kewajiban-kewajiban dan hak-hakku kepada-Nya karena aku amat berharap Allah meridhaiku. Mudah-mudahan aku dapat meningkatkan kebaikan-kebaikanku di sisi Allah Ta'ala."



Pernikahan pun dilaksanakan. Pemilik kebun itu menghadirkan dua saksi untuk menyaksikan akad nikah itu. Setelah akad nikah selesai, Tsabit dipersilakan menemui istrinya.

"Assalamu'alaikum!" Tsabit tetap mengucapkan salam, walau tahu istrinya tuli dan bisu.

Tsabit kaget. Ada suara perempuan menjawab salamnya. Tsabit masuk menghampiri perempuan itu. Perempuan itu mengulurkan tangan menyambut tangannya. Sekali lagi Tsabit terkejut.

Setelah duduk di samping istrinya, Tsabit bertanya, "Ayahmu mengatakan kepadaku bahwa kamu buta. Mengapa?"

Perempuan itu menjawab, "Ayahku benar. Aku tidak pernah melihat apa-apa yang diharamkan Allah."

Tsabit bertanya lagi, "Ayahmu juga mengatakan kamu tuli, mengapa?"

"Ayahku benar. Aku tidak pernah mau mendengar berita dan cerita orang yang tidak membuat Allah ridha," jawab perempuan itu.

"Ayahku pasti juga mengatakan kepadamu aku bisu dan lumpuh, bukan?" Tsabit mengangguk mengiyakan pertanyaan istrinya itu.

"Aku dikatakan bisu karena aku hanya menggunakan lidahku untuk menyebut asma Allah. Aku dikatakan lumpuh karena kakiku tidak pernah pergi ke tempat-tempat yang membuat Allah gusar."

Tsabit begitu bahagia. Dia mendapatkan istri cantik yang salihah. Wajah istrinya bagaikan purnama yang menyinari malam yang gelap. Dari pernikahan ini, Tsabit dikaruniai seorang putra yang kelak menjadi ulama rujukan dunia, dialah Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit.



# Sumber Bacaan



- (2 Mei 2016). “Hal-Hal Penting yang Perlu Ditanyakan Saat Proses Ta’aruf” dalam <http://dokternamira.xyz/2016/05/02/hal-hal-penting-yang-perlu-ditanyakan-saat-proses-taaruf/>
- (2007). Alquran dan Terjemahannya. Bogor: Syamil Qur’an.
- (27 Februari 2015). “Ingin Membatalkan Lamaran karena Tertarik dengan Orang yang Lebih Baik Akhlaknya” dalam <https://islamqa.info/id/131363>
- (28 Januari 2014). “Kisah Cinta di Kufah” dalam <http://sevennov.blogspot.co.id/2014/01/kisah-cinta-di-kufah.html>
- (4 Januari 2009). “Kisah Pernikahan Rasulullah S.A.W. dengan Siti Khadijah” dalam <http://tenanglahsentiasa.blogspot.co.id/2009/01/kisah-pernikahan-rasulullah-saw-dengan.html>
- @tausiyaku. (2016). Tausiyah Cinta. Jakarta: Qultumedia.
- “Kisah Cinta Ibunda Khadijah Melamar Nabi Muhammad” dalam <http://www.openulis.com/khadijah-melamar-muhammad/>

“Resepsi Pernikahan” dalam <https://www.mozaikislam.com/163/resepsi-pernikahan-walimah.htm>

Abdullah bin Muhammad Al-dawud. (2012). Kado Pernikahan. Jakarta: Darus sunnah.

Abdussalam. (11 April 2007). “Bagaimanakah Walimah yang Dicontohkan Nabi” dalam <https://www.erasuslim.com/nikah/bagaimanakah-walimah-yang-dicontohkan-nabi.htm#.WGoZ-noeX4C>

AdminC. (8 Juli 2010). “Laki-Laki Wajib Shalat Berjamaah di Masjid, Benarkah?” dalam <https://konsultasisyariah.com/2168-laki-laki-wajib-shalat-berjamaah-di-masjid-benarkah.html>

Al Fatawa Al Jami’ah lil Mar-ah Al Muslimah, 3: 914-915.

Al Mulakhkhash Al-Fiqih.

Al-Uztadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas. (14 Maret 2012). “Khitbah (Peminangan)” dalam <https://almanhaj.or.id/3231-khitbah-peminangan.html>

Anisah Idris Saleh, Nur. “Beginilah Islam Mengajarkan Mencari Pasangan Hidup...” dalam <http://tarbiyahkehidupan.blogspot.co.id/2011/09/beginilah-islam-mengajarkan-mencari.html>

Ariwibowo, Agus. (23 Maret 2016). “7 Pertanyaan Penting yang Harus Kamu Ajukan pada Calon Suamimu Saat Ta’aruf” dalam <https://www.elmina-id.com/7-pertanyaan-penting-yang-harus-kamu-ajukan-pada-calon-suamimu-saat-taaruf/>

Ariwibowo, Agus. (24 Desember 2016). “Penyelenggaraan Walimatul ‘Ursy” dalam <http://www.elmina-id.com/penyelenggaraan-walimatul-ursy/>



Bugi, Mochamad. (9 Mei 2007). “Tsabit dan Sebuah Apel” dalam <http://www.dakwatuna.com/2007/05/09/172/tsabit-dan-sebuah-apel/#ixzz4UzncUm6S>

Chalil, Moenawar. (2011). Kelengkapan Tarikh Muhammad Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.

DR. ‘Aidh al – Qarni. (2005). La Tahzan (Terjemahan). Jakarta: Qisthi Press.

Elazizy. (7 Mei 2014). “Cinta Sepasang Insan Muda” dalam <http://www.dakwatuna.com/2014/05/07/50901/cinta-sepasang-insan-mulia-ali-dan-fatimah/#axzz4U6B7lojj>

Fatawa Asy-Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin.

Fatwa Al Islam Sual wal Jawab No. 21441.

Fillah, Salim A. (2003). Agar Bidadari Cemburu Padamu. Yogyakarta: Pro-U Media.

Fiqhun Nisa fil Khitbah wal Zawaj.

GhekIntanBali. (17 November 2016) “Mengenal Silsilah Calon Pengantin Sebelum Menikah” dalam <https://brainly.co.id/tugas/8449702>

<http://akuislam.com>

<http://multialiyyah.blogspot.co.id>

<http://www.faridkun.com>

<https://abuhauramuafa.wordpress.com>

<https://rangeradith.wordpress.com>

<https://www.arringmah.com>

<https://www.dakwatuna.com>

<https://www.rumahtaaruf.com>



Junaedi, Dedi. (2007). Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya). Jakarta: Akapres.

Marwah Yusuf, 'Mansur, Az-Zawaj wa Al-Ahlam Al-Wardiyyah.

Munir, Siroj. (30 Maret 2013) "Pengertian, Hukum dan Kadar Mahar (Mas Kawin)" dalam <http://www.fikihkontemporer.com/2013/03/pengertian-hukum-dan-kadar-mahar-mas.html>

Muntaqa Al Fauzan, Jilid 5 Fatwa No. 450.

Purnama, Yulian. (5 Desember 2014). "5 Syarat Sahnya Nikah" dalam <https://muslimah.or.id/6825-5-syarat-sahnya-akad-nikah.html>

Purnama, Yulian. (6 Juni 2009). "Memilih Pasangan Idaman" dalam <http://muslim.or.id/657-memilih-pasangan-idaman.html>

Raihaan. (19 Juli 2016). "Yang Harus Dipelajari Wanita Sebelum Menikah" dalam <http://artikelpernikahan.com/yang-harus-di-pelajari-wanita-sebelum-menikah/>

Ratnasarimhs, Evi. (Juni 2016) "Hal yang Harus Diperhatikan Saat Ta'aruf Agar Tak Salah dalam Memilih Pasangan" dalam <http://www.tendynews.com/2016/06/taaruf.html>

Rebebekka. (30 Desember 2015). "5 Hal yang Harus Kamu Pelajari Sebelum Menikah" dalam <http://thebridedept.com/hal-yang-dipelajari-sebelum-menikah/>



Setiawati, Wiwik. (6 Januari 2016). “Ketahui 4 Kriteria Memilih Jodoh Menurut Islam” dalam <http://www.infoyunik.com/2016/01/ketahui-4-kriteria-memilih-jodoh.html?m=1>

Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. (2008). Fiqh As sunnah li An-Nisa (Terjemahan). Jakarta: Almahira.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (1 Agustus 2005). “Nasehat bagi Wanita yang Terlambat Nikah, Membatalkan Khitbah/Lamaran, Biaya Walimah” dalam <https://almanhaj.or.id/1510-nasehat-bagi-wanita-yang-terlambat-nikah-membatalkan-khitbah-lamaran-biaya-walimah.html>

Tuasikal, Muhammad Abduh. (1 Maret 2010). “Panduan Salat Istikhoroh” dalam <https://rumaysho.com/881-panduan-shalat-istikhoroh.html>

Tuasikal, Muhammad Abduh. (13 Desember 2011). “Hukum Tukar Cincin” dalam <https://rumaysho.com/2120-hukum-tukar-cincin.html>



# Profil Penulis Diary Islami



**@diary.islami** adalah akun media sosial Instagram yang bertujuan untuk menyemangati sahabat dalam berhijrah. Berisi *posting-an* kutipan tentang pengingat diri dalam taat, akun ini berawal dari mimpi bersama untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Selain *mem-posting* kutipan di Instagram, @diary.islami juga memiliki mimpi lain di dunia dakwah, salah satunya dengan menulis buku Islami. Semoga buku pertama kami ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi jalan hijrah dan ladang amal jariah bagi kami.

## Tim Penulis

Yanie Gisselya

Instagram:

Email:

Motto: Belajar menjadi muslimah yang baik dengan meneladani akhlak putri Rasulullah, Fatimah radialallahu 'anha.

2. Sanimah

Instagram:

Email:

Motto: Hidup bukan tentang siapa kita, tetapi bagaimana kita membahagiakan orangtua di dunia, hingga di akhirat.

3. Gisthi Gandari

Instagram: @gisthigandari

Email: gisthi.gandari@gmail.com

Motto: Bersinarlah dengan caramu sendiri.



4. Gina Novita

Instagram:

Email:

Motto: Bisa itu karena terbiasa dan terpaksa.

5. Rahmadani Pramita

Instagram:

Email:

Motto: Menjadi sebaik-baiknya perempuan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Anda punya naskah Nonfiksi Psikologi/  
Pengembangan Diri/Religi?

Kirimkan *soft copy*-nya melalui email ke:  
redaksi@visimediapustaka.com **dengan**  
**subjek: "Kirim Naskah"**

Atau *hard copy*-nya ke:  
Redaksi Visimedia, Jl. Haji Montong No. 57  
Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

**Kriteria Naskah:**

Tebal naskah 100-150 halaman A4, diketik  
dengan *font* Times New Roman 12, spasi satu.

Berupa naskah lengkap (bukan naskah yang  
belum selesai). Disertai sinopsis naskah dan  
tentang penulis.

**Jika layak, akan kami terbitkan.**

"BUKU INI SPESIAL KARENA MEMBAHAS CINTA DARI SISI  
PEREMPUAN." (ARIF RAHMAN LUBIS, PENULIS BUKU  
HALARAH CINTA DAN AKU TERSENTUH CINTA)



Ketika cinta menyentuh hati seorang perempuan, gundah dan bahagia menjadi satu. Di satu sisi, dia takut masuk dalam lembah dosa pacaran, tetapi dia juga bahagia dengan keindahan rasa baru ini.

Jodoh memang sudah digariskan Allah subhanallahu wa ta'ala dalam lauhul mahfudz. Namun, apa sebagai perempuan hanya bisa diam dalam penantian? Apa yang harus dilakukan seorang perempuan agar cinta yang ada tetap berada pada koridor yang tepat? Bagaimana cara menghalalkan cinta sesuai ajaran Islam? Bolehkah perempuan menawarkan diri kepada laki-laki dalam ajaran Islam? Bagaimana langkah-langkah pengenalan (ta'aruf) dalam Islam? Bolehkah perempuan menolak pinangan? Bolehkah perempuan menolak dalam perjodohan? Bagaimana penyelenggaraan pernikahan dan pesta secara Islami?



Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur,  
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 3030 | Faks. (021) 727 0996, (021) 786 4440  
✉ redaksi@visimediapustaka.com  
🌐 www.visimediapustaka.com  
📱 @buku\_visimedia    🐦 @buku\_visimedia

ISBN (13) 978-979-065-285-9



9 789790 652859

INSPIRASI ISLAMI